



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK STRUKTUR KOTA DI  
WILAYAH JABODETABEK**

**SKRIPSI**

**AVID WICAKSONO**

**030506017Y**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK STRUKTUR KOTA DI  
WILAYAH JABODETABEK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

**AVID WICAKSONO**

**030506017Y**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Avid Wicaksono

NPM : 030506017Y

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Avid Wicaksono  
NPM : 030506017Y  
Program Studi : Departemen Geografi  
Judul Skripsi : Faktor Dominan Pembentuk Struktur Kota Di  
Wilayah Jabodetabek

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)  
Pembimbing 1 : Dra. Widyawati, MSP (.....)  
Pembimbing 2 : Drs. Frans Th.R Sitanala, MSi (.....)  
Penguji 1 : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)  
Penguji 2 : Drs Hari Kartono, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaykum warahmatullah wabarakatuh*

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT yang berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat dan salam selalu tercurah kepada suri tauladan terbaik Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini membahas tentang tema yang mengaitkan antara berbagai faktor yang memengaruhi hirarki pusat pertumbuhan di Jabodetabek dengan judul *Faktor Dominan Pembentuk Struktur Kota di Wilayah Jabodetabek*. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pertama dan yang utama ialah keluarga tercinta (ibu, ayah dan adik) atas dukungan, motivasi, serta bantuan moril dan materiil yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa selesai.
2. Dra. Widyawati, MSP selaku Pembimbing I dan Drs. Frans Th.R Sitanala, MSi selaku Pembimbing II yang dengan sabar telah membantu, memberikan ide, dan mengoreksi selama pengerjaan skripsi ini.
3. Hafid Setiadi, S.Si, MT selaku Penguji I dan Drs. Hari Kartono, MS selaku Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi penguji serta memberikan masukan dalam sidang sarjana.
4. Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS selaku Ketua Sidang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memimpin pelaksanaan sidang sarjana penulis.
5. Dewi Susiloningtyas S.Si., M.Si selaku Pembimbing Akademik atas bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar di Universitas Indonesia terutama dosen Departemen Geografi UI yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis.
7. Staff karyawan di Geografi UI atas bantuan dalam teknis operasional saat

penyusunan sidang juga selama menjalani masa perkuliahan.

8. Teman-teman angkatan Geografi 2001 sampai 2010, khususnya Angkatan 2005 atas kehangatan pertemanan dan suka duka dalam belajar yang mewarnai hari-hari selama perkuliahan di Geografi. Juga para senior atas bantuan pustakanya dan teman-teman sesama lulus di tahun 2011.
9. Keluargaku satu *amanah* organisasi selama perkuliahan: MII (2006), SM FMIPA UI (2006 dan 2007) BEM FMIPA UI (2008), BEM UI (2009) IAR 66 (2010), khususnya CT BEM FMIPA UI 2008 dan BPH BEM UI 2009. Persahabatan dan perjuangan yang semoga terus berlanjut pasca kampus nanti.
10. Sahabat-sahabat yang menemani dalam proses dan pengerjaan skripsi ini, yang senantiasa mengingatkan penyelesaian skripsi serta canda dan tawa dan sukaduka selama berada dalam satu atap. Juga Untuk sahabat-sahabat perjuangan di jalannya para Nabi *penuh onak dan duri*, ikhwan dan akhwat aktivis dakwah kampus, baik selama beramanah di Geografi, maupun di FMIPA dan UI, khususnya : Amir, Firdus, Sidik, Toni, Awwab, Roji, Tiko.
11. Saudara-saudaraku sesama pengajian yang saling mengingatkan dalam kebaikan termasuk dalam penyelesaian skripsi. Semoga semangat belajar dan mengajarkan Al-Qur'an terus abadi hingga ruh meregang dari jasad.
12. dan pihak lainnya yang sulit untuk disebutkan satu per satu, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi dan karya tulis penulis kedepannya.

*Wassalamualaykum warahmatullah wabarakatuh*

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Avid Wicaksono  
NPM : 030506017Y  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK STRUKTUR KOTA DI  
WILAYAH JABODETABEK**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 5 Juli 2011

Yang menyatakan



(Avid Wicaksono)

## ABSTRAK

Nama : Avid Wicaksono  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Faktor Dominan Pembentuk Struktur Kota di Wilayah Jabodetabek

Skripsi ini membahas faktor dominan yang melatarbelakangi pembentukan struktur kota dan sekaligus menjadi ciri pembeda setiap wilayah dalam klasifikasi struktur kota di Metropolitan Jabodetabek. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode statistik analisis diskriminan dan analisis keruangan.. Menurut perhitungan nilai indeks koefisien dari metode analisis diskriminan tersebut, pola dinamika di setiap wilayah kota dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Faktor kependudukan dan perdagangan primer memberikan nilai indeks yang tinggi di pusat kota. Faktor tenaga medis tanpa gelar memiliki nilai indeks tinggi di wilayah pedesaan. Tidak ada faktor dominan yang memberikan pengaruh kuat di wilayah transisi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa nilai indeks faktor dominan dari setiap wilayah pertumbuhan sangat berbeda dan tidak memiliki keterkaitan.

Kata kunci : struktur kota, pusat kota, pinggiran, pedesaan, analisis diskriminan, analisis keruangan



## ABSTRACT

Name : Avid Wicaksono  
Study Program : Geography  
Title : The Dominant Factors in the Forming of Urban Structure  
in Greater Jakarta (Jabodetabek)

This thesis discussed dominant factors that underlying city structure formed and differentiate characteristics at each region within the Jabodetabek Metropolitan. Methode that been used are discriminant statistic analysis and spatial analysis as well. Base on the discriminant statistic analysis result, there are three factors that influence the dynamism at each region (the urban center region, suburb region, and rural region), which are demography, non degree medical person, and primary trade center. Demography and primary trade center are dominant factors at the urban region, while non degree medical person is dominant at rural region. There are no dominant factor at suburb region. The conclusion of this research is dominant factors at every region are different and do not have intercorrelation.

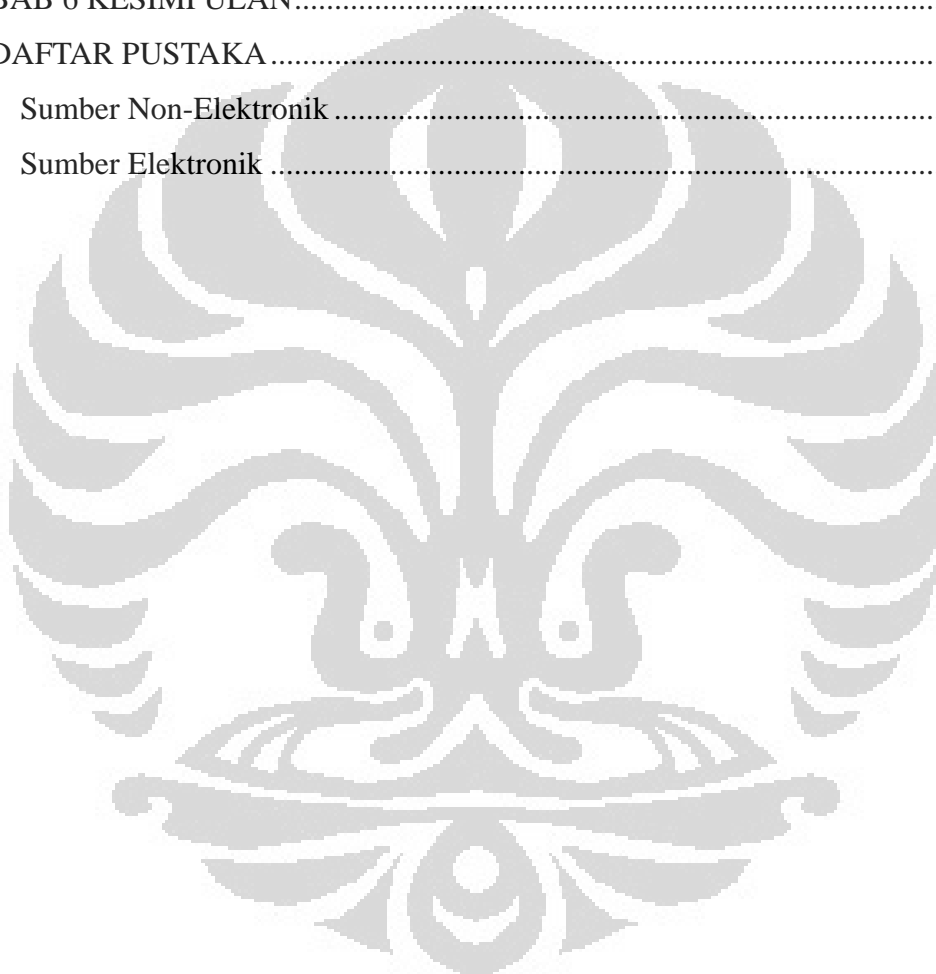
Keywords: urban structure, downtown, suburb, rural, discriminant analysis, spatial analysis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR GRAFIK .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR RUMUS.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
DAFTAR PETA .....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Jenis dan Metode Penelitian.....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6.1 Lingkup Lokasi.....	5
1.6.2 Lingkup Penelitian.....	5
1.7 Batasan Penelitian .....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu .....	7
2.1.1 Penelitian Rajesh B. Thapa dan Yuji Murayama (2009) .....	7
2.1.2 Penelitian Ikhwan Hakim dan Bruno Parolin Berjudul “Spatial Structure and Spatial Impacts of the Jakarta Metropolitan Area: a Southeast	

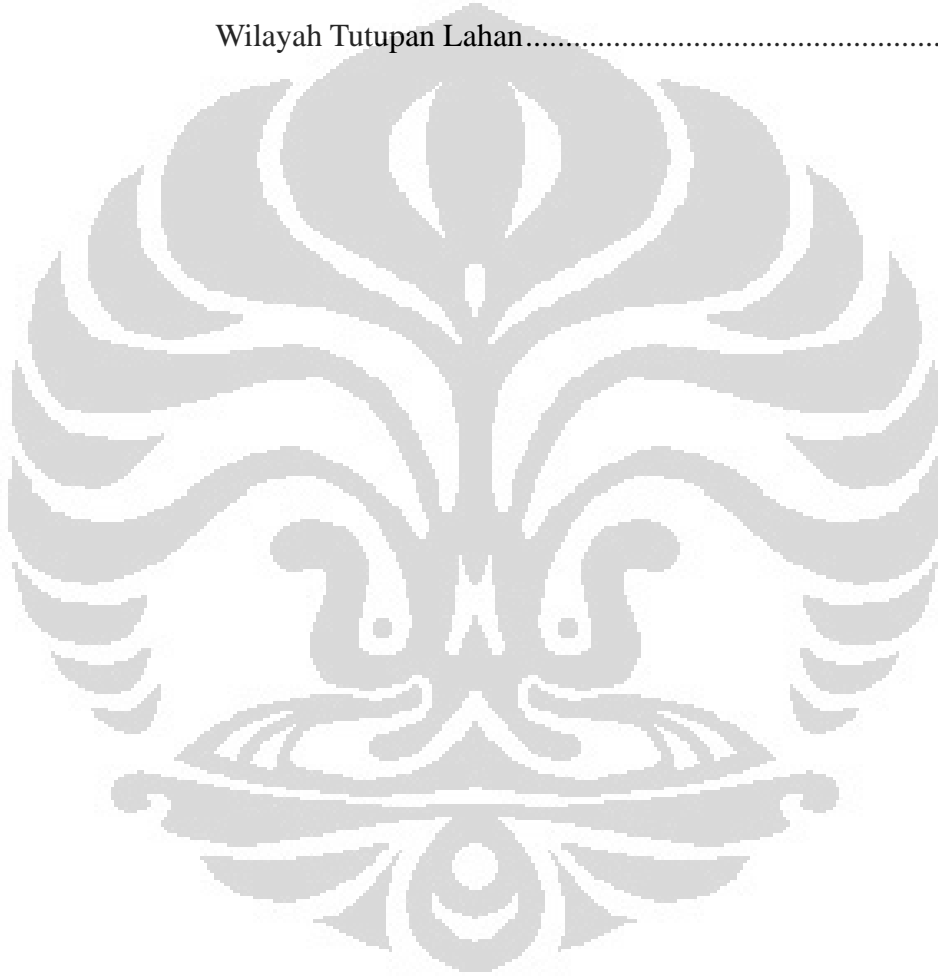
Asian EMR Perspective” .....	10
2.1.3    Makalah Sri Rum Giyarsih yang berjudul “Pola Transformasi Spasial di Koridor Segitiga Pertumbuhan Joglosemar” .....	11
2.2    Pertumbuhan Kota .....	12
2.2.1    Kota dan Desa.....	12
2.2.2    Wilayah Pinggiran .....	14
2.3    Analisis Diskriminan .....	16
2.3.1    Prinsip Dasar dan Tujuan Analisis.....	16
2.3.2    Format Data Dasar.....	16
2.3.3    Langkah Proses Analisis Diskriminan.....	17
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	19
3.1    Alur Pikir Penelitian .....	19
3.2    Data dan Pengumpulan Data.....	20
3.3    Teknis Pengolahan Data.....	24
3.3.1    Mengolah Citra Landsat Tahun 2009 .....	24
3.3.2    Variabel dan Data Penelitian .....	26
3.3.3    Pengolahan Data Melalui Analisis Diskriminan.....	29
BAB 4 GAMBARAN UMUM WILAYAH JABODETABEK.....	33
4.1    Kondisi Geografis Wilayah Jabodetabek.....	33
4.2    Kondisi Fisik Wilayah Jabodetabek.....	33
4.3    Struktur Ruang Kota Jabodetabek.....	35
4.4    Kependudukan di Jabodetabek .....	36
4.5    Ekonomi Perkotaan Jabodetabek.....	38
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
5.1    Pertumbuhan Kota di Jabodetabek.....	40
5.1.1    Tutupan Lahan .....	40
5.1.2    Wilayah Terbangun.....	41
5.1.3    Wilayah Pertumbuhan Kota di Jabodetabek.....	42
5.2    Hasil Uji Analisis Diskriminan .....	43
5.2.1 <i>Analysis Case Processing Summary</i> .....	43
5.2.2 <i>Group Statistic</i> .....	44
5.2.3 <i>Test of Equality Group Means</i> .....	46

5.2.4	<i>Variables Entered/Removed</i> .....	48
5.2.5	<i>Summary of Canonical Discriminant Functions</i> .....	49
5.2.6	<i>Classification Statistics</i> .....	50
5.3	Faktor Pengendali Pertumbuhan Kota .....	53
5.3.1	Kependudukan.....	53
5.3.2	Tenaga Medis Non-Gelar.....	55
5.3.3	Pusat Perdagangan Primer.....	57
BAB 6 KESIMPULAN.....		60
DAFTAR PUSTAKA .....		61
Sumber Non-Elektronik .....		61
Sumber Elektronik .....		62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3-1	Alur Pikir Penelitian .....	19
Gambar 4-1	Struktur Ruang Kota Jabodetabek dan Hubungan DKI Jakarta dengan Kab/Kota Sekitar.....	36
Gambar 5-1	Perbandingan Variasi Persebaran Masing-masing Kategori Wilayah Tutupan Lahan.....	41



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4-1	Grafik Kependudukan Wilayah Jabodetabek .....	38
Grafik 5-1	Grafik Jumlah Kecamatan di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan di Jabodetabek.....	42
Grafik 5-2	Diagram Faktor Pengendali Pertumbuhan Kota di Jabodetabek...	51
Grafik 5-3	Grafik Perbandingan Bobot Variabel Kependudukan di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan.....	54
Grafik 5-4	Grafik Perbandingan Bobot Variabel Medis non Gelar di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan.....	56
Grafik 5-5	Grafik Perbandingan Bobot Variabel Pusat Perdagangan Primer di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan.....	58

## DAFTAR TABEL

Tabel 2-1	Faktor Pengendali Pertumbuhan Kota di Lembah Kathmandu, Nepal .....	7
Tabel 2-2	Kondisi masing-masing faktor pengendali pertumbuhan kota di ketiga pembagian wilayah lembah Kathmandu Nepal.....	9
Tabel 2-3	Format Data untuk Analisis Diskriminan .....	17
Tabel 3-2	Tahap-tahap Pengumpulan Data .....	21
Tabel 4-1	Kependudukan wilayah Jabodetabek .....	37
Tabel 5-1	<i>Analysis Case Processing Summary</i> .....	44
Tabel 5-2	<i>Group Statistic</i> .....	45
Tabel 5-3	<i>Tests of Equality of Group Means</i> .....	47
Tabel 5-4	<i>Variables Entered/Removed</i> .....	48
Tabel 5-5	<i>Eigenvalues</i> .....	49
Tabel 5-6	<i>Wilks' Lambda</i> .....	50
Tabel 5-7	<i>Classification Function Coefficients</i> .....	52
Tabel 5-8	<i>Classification Results</i> .....	53

## DAFTAR RUMUS

Rumus 3-1	Kepadatan Penduduk .....	26
Rumus 3-2	Indeks Fasilitas Umum .....	28





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Olah Data Analisis Diskriminan.....	63
Lampiran 2	Data Variabel.....	71



## DAFTAR PETA

Peta 1	Administrasi Wilayah Jabodetabek .....	80
Peta 2	Pembagian Zona Kondisi Fisik Wilayah Jabodetabek .....	81
Peta 3	Tutupan Lahan Wilayah Jabodetabek.....	82
Peta 4	Wilayah Terbangun Jabodetabek.....	83
Peta 5	Struktur Kota Jabodetabek .....	84
Peta 6	Perbandingan Grafik Nilai Indeks Diskriminan di Setiap Kelas Struktur Kota Wilayah Jabodetabek .....	85
Peta 7	Persebaran Kepadatan Penduduk di Jabodetabek .....	86
Peta 8	Persebaran Tenaga Medis Tanpa Gelar di Jabodetabek .....	87
Peta 9	Persebaran Fasilitas Perdagangan Primer di Jabodetabek.....	88

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota merupakan ruang kehidupan dinamis dan kompleks yang dibentuk oleh integrasi antara jaringan jalan, wilayah pemukiman dan segenap aktivitas manusia di dalamnya. Keterkaitan dan hubungan antara ketiga unsur tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhannya, sehingga membuat kota akan terus berkembang dan tumbuh seperti layaknya suatu kehidupan. Hal ini dibenarkan oleh Berry dalam Daldjoeni yang memberikan pendefinisian kota melalui pendekatan secara biologis, yaitu bahwa struktur kota pada dasarnya terdiri atas tiga unsur, yaitu kerangka (jaringan jalan), daging (kompleks perumahan penduduk), dan darah (manusia dengan kegiatan-kegiatannya) (Daldjoeni, 1998). Selaras dengan Berry, juga dalam Daldjoeni, seorang sosiolog Swedia, Svend Riemer mendefinisikan kota dengan tiga hal, yaitu konstruksi materi, relasi sosial dan transportasi. Konstruksi materi serta transportasi yang tertata rapi merupakan infrastruktur yang baik dalam melayani kebutuhan relasi sosial manusia yang ada di dalamnya seperti bekerja, berbelanja dan berekreasi (Daldjoeni, 1998).

Selayaknya sebagai sebagai suatu kehidupan, kota beserta dinamikanya akan senantiasa tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan ini dikendalikan oleh berbagai faktor dan kekuatan pengaruh yang antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan berdasarkan perbedaan keadaan ruang dan waktu. Thapa dan Murayama, peneliti dari Universitas Tsukuba, Jepang, secara garis besar membagi faktor pertumbuhan kota menjadi dua kategori utama, yaitu kategori biofisik dan kategori sosioekonomi (Thapa & Murayama, 2010). Kategori biofisik terdiri dari karakteristik dan proses lingkungan yang bersifat alami dari alam, seperti perbedaan cuaca dan iklim, bentuk medan, topografi, proses geomorfologi, ledakan gunung berapi, proses pembentukan dan jenis tanah, pola aliran permukaan, dan ketersediaan sumber daya alam. Sedangkan kategori

sosioekonomi yang berisi berbagai faktor dinamis dari kegiatan manusia terdiri dari faktor demografi, sosial, ekonomi, politik, faktor pemerintahan, jumlah penduduk, industri dan perubahannya serta teknologi dan kemajuannya.

Lalu, di dalam jurnal yang sama, Thapa dan Murayama berhasil mensintesis dua kategori tersebut menjadi tujuh faktor pengendali pertumbuhan kota yang mempengaruhi dinamika pola pertumbuhan kota. Ketujuh faktor tersebut antara lain: (a). Kondisi fisik, (b). Aksesibilitas pelayanan publik, (c). Kesempatan kerja dan ekonomi, (d). *Land market*, (e). Pertumbuhan penduduk. (f). Kondisi politik, serta (g). Perencanaan dan peraturan wilayah (Thapa & Murayama, 2010). Ketujuh faktor pengendali ini cukup mewakili keberadaan kategori biofisik dan kategori sosioekonomi, sehingga kajian yang mendalam mengenai pertumbuhan kota akan lebih komprehensif.

Dalam menjalankan kehidupannya, kota tidak pernah sendirian. Kota akan selalu membutuhkan wilayah lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini tidak pernah lepas dari terbatasnya sumberdaya yang dimiliki oleh suatu daerah sehingga hubungan antara suatu kota dengan daerah di sekitarnya akan menjadi lebih erat. Selain itu, terdapat faktor penarik di dalam kota ataupun faktor pendorong di desa yang memicu pengkotaan di dalam kota sehingga akan semakin mempercepat pertumbuhan kota. Pertumbuhan kota yang terus menerus akan memicu perluasan pertumbuhan kota tersebut. Perluasan ini berlangsung dari pusat kota menuju pedesaan. Gejala hubungan antara kota dengan daerah sekitarnya akan membuat suatu karakteristik gejala pengkotaan di suatu wilayah yang berbeda-beda tergantung dari tingkat dan juga faktor pengendali pertumbuhan kota di wilayah tersebut. Perbedaan tersebut mengakibatkan gejala hirarki bertingkat suatu kondisi pengkotaan dari pusat kota hingga desa.

Dalam menjelaskan hubungan tersebut, John Friedmann (1966) menjelaskan tiga karakteristik wilayah. Ia menyatakan bahwa dalam skala regional terdapat hirarki pusat-pusat pertumbuhan. Hirarki tersebut yaitu: (a). Pusat Pertumbuhan Primer, daerah ini merupakan daerah yang menjadi pusat utama dalam merangsang pertumbuhan daerah lain yang lebih rendah tingkatannya; (b). Pusat Pertumbuhan Sekunder, daerah ini merupakan daerah yang berperan memperluas dampak perambatan ke wilayah yang tidak terjangkau

oleh pusat pertumbuhan primer; dan (c). Pusat Pertumbuhan Tersier sebagai titik pertumbuhan bagi daerah belakangnya. Perbedaan kondisi kota tersebut dikarenakan oleh berbedanya faktor pertumbuhan yang mengendalikan suatu gejala pengkotaan di suatu wilayah (Setiadi, 2009).

Wilayah Jabodetabek merupakan Wilayah dengan peranan strategis di dalam pembangunan nasional baik dalam struktur perekonomian nasional maupun dalam konteks politis, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Peranan strategis ini didorong oleh faktor sejarah dan politis kota Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan nasional sehingga mampu memberikan nilai daya tarik yang tinggi. Daya tarik kota ini mampu menarik para migran untuk segera berpindah ke kota Jakarta ataupun berada di wilayah sekitarnya sehingga membuat kota Jakarta mengalami kejenuhan pertumbuhan sebagai akibat dari tingginya tingkat urbanisasi. Walaupun pertumbuhan penduduk di Kota Jakarta sudah mengalami kejenuhan, namun Wilayah di sekitar Kota Jakarta (Bodetabek) masih terus mengalami percepatan pertumbuhan akibat terjadinya suburbanisasi tersebut.

Wilayah Jabodetabek dicirikan oleh keterkaitan antar wilayah (*regional linkages*) yang sangat tinggi, misalkan dalam masalah keterkaitan ekosistem seperti adanya daerah aliran sungai (DAS) yang bersifat lintas wilayah, serta dalam masalah sosial yang dicirikan dengan intensitas menglaju (*commuting*) dari wilayah suburban ke pusat perkotaan serta semakin menonjolnya fenomena migrasi keluar (*out-migration*) dari kota Jakarta ke wilayah suburban. Berdasarkan kondisi tersebut, Jakarta sebagai kota besar yang sangat berkembang cepat, berjumlah penduduk sangat besar, dengan permasalahan yang kompleks tidak mungkin dikendalikan oleh sistem pemerintahan dan konsep pengembangan secara parsial dengan tidak memperhatikan daerah di sekitarnya.

Semakin dinamisnya pertumbuhan kota di wilayah Jabodetabek saat ini, membuat semakin perlunya sebuah penelitian yang mampu menganalisa tingkat perbedaan di wilayah Jabodetabek secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang menjadi ciri pembeda struktur kota di Jabodetabek berdasarkan variabel pertumbuhan kota yang dijadikan sebagai variabel. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a). Kependudukan; (b). Fasilitas Pendidikan; (c). Fasilitas Kesehatan; dan (d).

Perekonomian Masyarakat. Penelitian ini-pun berusaha untuk menganalisa perbedaan dan persamaan faktor yang mempengaruhi ciri pembeda pertumbuhan kota di wilayah pusat (*core*), pinggiran (*fringe*) dan pedesaan (*rural*) Jabodetabek sehingga menghasilkan pola keruangan seperti yang terjadi saat ini. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat melihat pola struktur kota yang ada di wilayah pusat (*core*), pinggiran (*fringe*) dan pedesaan (*rural*) Jabodetabek terkait dengan perbedaan pertumbuhannya dari pusat kota hingga di pedesaan kota Jabodetabek.

## **1.2 Permasalahan**

Oleh karena terdapat perbedaan kondisi faktor-faktor pertumbuhan kota yang ada di wilayah pusat (*core*), pinggiran (*fringe*) dan pedesaan (*rural*) Jabodetabek yang mengakibatkan berbeda pula kondisi kota di ketiga wilayah tersebut, maka masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apa factor pertumbuhan kota yang secara dominan memberikan pengaruh dan menjadi ciri pembeda kondisi kekotaan di pusat kota, pinggiran dan pedesaan pada wilayah penelitian?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh setiap faktor pertumbuhan kota tersebut dsetiap kelas wilayah tersebut?
3. Apa yang mempengaruhi perbedaan setiap faktor pertumbuhan kota tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali lebih dalam ciri pembeda pertumbuhan kota yang terjadi di wilayah pusat (*core*), pinggiran (*fringe*) dan pedesaan (*rural*) Jabodetabek sehingga menghasilkan gambaran variasi geografis seperti yang sekarang ini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik bagi pengembangan teori pertumbuhan kota, maupun aplikasi dalam membuat strategi pembangunan yang mempertimbangkan dan juga memperhatikan seluruh wilayah Jabodetabek.

## **1.5 Jenis dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan Kajian Kompleks

Wilayah, yaitu bahwa pada tahap awal penelitian berfokus pada unit wilayah untuk dapat diidentifikasi perbedaan & persamaannya sesuai dengan tujuan penelitian (dengan teknik klasifikasi) yang kemudian dipelajari kelompok gejala yang ada di wilayah tersebut. (Alfandi, 2001). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kausal-komparatif yang dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu hubungan dengan menganalisis faktor penyebab dan gejala yang timbul sebagai suatu akibat yang nampak pada saat sekarang. (Alfandi, 2001)

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Lingkup Lokasi**

Lingkup lokasi penelitian ini yaitu seluruh kecamatan yang berada di wilayah Jabodetabek. Gambaran wilayah kecamatan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini disajikan ke dalam peta 1 pada bagian peta penelitian ini. Jumlah keseluruhan kecamatan yang berada di wilayah penelitian ini adalah sebanyak 178 kecamatan. Wilayah Jabodetabek yang menjadi obyek penelitian skripsi ini terbagi atas 12 wilayah Kota dan Kabupaten, yaitu: Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Utara, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang. Untuk lebih memperjelas wilayah yang menjadi obyek penelitian, lihat tabel pada lampiran 2.

### **1.6.2 Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian, meliputi :

1. Mengidentifikasi tingkat pertumbuhan kota di Jabodetabek menjadi 3 wilayah, Wilayah Pusat Kota, Wilayah Pinggiran dan Wilayah Pedesaan sebagai satuan struktur kota yang terbentuk oleh beberapa faktor
2. Menganalisis nilai dan bobot setiap faktor pertumbuhan kota sebagai faktor ciri pembeda struktur kota, serta mencari faktor yang paling memberikan dominansi nilai pengaruh perbedaan ciri pertumbuhan kota di Jabodetabek.
3. Mengkaji hubungan setiap variabel pembentuk yang paling mendominasi

pengaruh pertumbuhan kota dengan faktor pembentuk spasial lainnya.

### **1.7 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian, meliputi:

1. Kota merupakan suatu wilayah administrasi yang ditetapkan oleh pemerintah, kepadatan penduduk sangat tinggi, sebagian besar wilayah merupakan daerah terbangun dengan jalur lalu lintas dan transportasi, merupakan kegiatan perekonomian non pertanian (Richardson, 1978)
2. Struktur kota yang ada di dalam penelitian ini adalah pembagian klasifikasi wilayah kekotaan berdasarkan luasan wilayah terbangun mulai dari pusat kota, pinggiran dan pedesaan
3. Pinggiran kota adalah kota kecil atau komunitas yg berdekatan dng kota metropolitan yg sangat bergantung padanya di bidang ekonomi (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3)
4. Pedesaan adalah daerah permukiman penduduk yg sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3)
5. Pembagian wilayah pusat kota, wilayah pinggiran kota dan wilayah pedesaan pada penelitian ini didasarkan pada besar luas wilayah terbangun di setiap kecamatan, yaitu sebesar lebih dari 66,67 % untuk wilayah pusat kota, antara 33,33 % hingga 66,66% untuk wilayah pinggiran dan kurang dari 33,33 % untuk wilayah pedesaan
6. Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan ruang kegiatan perekonomian bagi masyarakatnya
7. Kependudukan adalah variabel perkotaan yang terkait dengan komposisi manusia di suatu wilayah



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

#### 2.1.1 Penelitian Rajesh B. Thapa dan Yuji Murayama (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Thapa dan Murayama ini menggali pengendali pertumbuhan kota di lembah Kathmandu dengan menggunakan metode *analytic hierarchy process* (AHP). Dinamisnya pola pertumbuhan kota di lembah ini sangat dipengaruhi oleh tujuh faktor pengendali. Faktor pengendali tersebut adalah kondisi fisik, aksesibilitas pelayanan publik, peluang ekonomi, penjualan properti, pertumbuhan penduduk, situasi politik dan juga perencanaan serta aturan kota. Faktor-faktor tersebut telah membuat perbedaan yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan kota di wilayah pusat kota, pinggiran dan wilayah pedesaan di lembah Kathmandu. Faktor pengendali yang menjadi variabel penelitian dalam meneliti pertumbuhan kota ditampilkan oleh Tabel 2-1.

**Tabel 2-1 Faktor Pengendali Pertumbuhan Kota di Lembah Kathmandu, Nepal**

Variabel	Karakteristik dan Representasi
<b>Kondisi Fisik</b>	Topografi, lereng, tanah, dan sungai telah berperan penting dalam perubahan penggunaan tanah.
<b>Aksesibilitas Pelayanan Publik</b>	Transportasi, listrik, pendidikan, air minum, kesehatan, pelayanan komersil, pembuangan sampah, wilayah terbuka dan fasilitas rekreasi
<b>Peluang Ekonomi</b>	Kathmandu sebagai pusat kegiatan ekonomi di Nepal menyediakan berbagai pekerjaan dan peluang usaha bagi penduduk Nepal dalam hal pariwisata, keuangan, industry, pendidikan, kesehatan dan

	retail.
<b>Land Market</b>	Para developer yang ada di Kathmandu telah memberikan banyak kontribusi terhadap pembangunan wilayah terbuka
<b>Pertumbuhan Penduduk</b>	Kenaikan pertumbuhan dan kepadatan penduduk telah mendorong pertumbuhan fasilitas publik di kotadan pertumbuhan kota itu sendiri
<b>Situasi Politik</b>	Kathmandu merupakan wilayah yang paling nyaman dan aman bagi masyarakat dalam melakukan kerja, usaha dan bisnisnya
<b>Perencanaan dan Peraturan</b>	Zona yang efektif dan optimal serta telah diresmikan oleh pemerintah akan mendorong pertumbuhan kota di wilayah tersebut

(sumber: Thapa & Murayama, 2010)

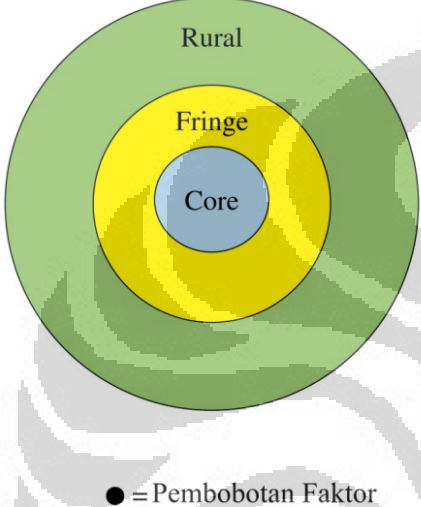
Diantara banyak faktor tersebut, telah teridentifikasi bahwa peluang ekonomi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan kota di pusat kota. Untuk wilayah pinggiran, pertumbuhan penduduk menjadi faktor yang sangat signifikan membentuk wilayah pinggiran kota Kathmandu dan situasi politik menjadi faktor yang paling mempengaruhi pembentukan wilayah pedesaan di lembah Kathmandu.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pasar penjualan properti memiliki dampak yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan wilayah pinggiran dan pedesaan. Sedangkan untuk faktor aturan dan perencanaan merupakan faktor yang memiliki dampak yang sangat kecil di seluruh wilayah. Kondisi fisik wilayah memiliki dampak yang kecil dalam mengendalikan pertumbuhan kota di pusat kota dan pinggiran, namun sebaliknya untuk faktor peluang ekonomi, aksesibilitas pelayanan publik, aturan dan perencanaan yang lebih besar pengaruhnya dalam mengendalikan pertumbuhan kota di wilayah pusat kota dan pinggiran bila dibandingkan dengan daerah pedesaan yang sangat kecil dampaknya.

Untuk lebih memperjelas perbandingan ketujuh variabel tersebut di ketiga

pembagian wilayah Kathmandu, Tabel 2-2 dapat menjadi petunjuk dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Thapa dan Murayama.

**Tabel 2-2 Kondisi masing-masing faktor pengendali pertumbuhan kota di ketiga pembagian wilayah lembah Kathmandu Nepal**



Faktor Pengendali	Wilayah Metropolitan		
	Core	Fringe	Rural
Kondisi Fisik	●	●●	●●
Aksesibilitas Pelayanan Publik	●●	●●●	●●●
Peluang Ekonomi	●●●	●●	●●●
Land Market	●●	●●●	●●
Pertumbuhan Penduduk	●●●	●●●	●●
Situasi Politik	●●	●●●	●●
Aturan dan Perencanaan	●●●	●●●	●●●

● = Pembobotan Faktor

Keterangan: core = Wilayah pusat kota

Fringe = Wilayah pinggiran

Rural = Wilayah Pedesaan

(Sumber: Thapa & Murayama, 2010)

Tabel 2-2 menunjukkan kepada kita mengenai variasi pembobotan faktor yang terjadi di wilayah Kathmandu, Nepal. Masing-masing bulatan merupakan hasil nilai pada pembobotan faktor pada metode AHP. Satu bulatan penuh (●) yang tertera pada tabel tersebut mengartikan bahwa nilainya adalah 1. Tiga per empat bulatan penuh (●), mengartikan bahwa nilainya adalah 0,75. Setengah dari bulatan penuh (●) yang tertera pada tabel tersebut mengartikan bahwa nilainya adalah 0,5. Sedangkan untuk seperempat bulatan (●) dari satu bulatan penuh bernilai sebesar 0,25. Melalui interpretasi tersebut dapat dilihat perbedaan dari masing-masing nilai pembobotan faktor pada tiap variabel di setiap satuan wilayah struktur kota.

### **2.1.2 Penelitian Ikhwan Hakim dan Bruno Parolin Berjudul “Spatial Structure and Spatial Impacts of the Jakarta Metropolitan Area: a Southeast Asian EMR Perspective”**

Tulisan ini mengkaji tentang struktur ruang kota di wilayah Metropolitan Jakarta melalui identifikasi pola ketenagakerjaan yang ada di wilayah Metropolitan Jabodetabek. Tulisan ini mengacu pada konsep kelanjutan kawasan metropolitan di Asia Tenggara. Analisis yang digunakan adalah merupakan sebuah kombinasi dari analisis faktor dan lokal Getis-Ord ( $G_i^*$ ) dengan cara melihat titik-titik hot-spot ketenagakerjaan di wilayah Jakarta untuk mengidentifikasi kelompok ketenagakerjaan di daerah tersebut, termasuk di perkotaan dan pada wilayah-wilayah berbasis sektor pertanian.

Analisis yang digunakan di dalam tulisan ini adalah analisis statistik spasial. Jenis analisis ini bertujuan untuk menggali hubungan keruangan dari hasil identifikasi beberapa kelompok ketenagakerjaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka. Analisis tersebut meliputi beberapa dimensi, yaitu: (1) Hubungan spasial antara kawasan pusat bisnis (CBD) di kota Jakarta terhadap kepadatan ketenagakerjaan di wilayah tersebut. (2) dampak perluasan spasial perkotaan yang diakibatkan oleh pertumbuhan poulasi ketenagakerjaan dan terakhir (3) tingkat interaksi antara kota dan desa di dalam wilayah Metropolitan Jabodetabek.

Tingkat interaksi spasial untuk keseluruhan Wilayah Metropolitan Jakarta diukur dengan pola kuantitas perjalanan pulang pergi antara kota dan desa di Wilayah Metropolitan Jabodetabek. Pengukuran ini diperuntukkan untuk berbagai kelompok ketenagakerjaan. Hasil pengukuran tersebut memperlihatkan peran yang cukup signifikan dari pusat kota Jakarta dan daerah kawasan pusat bisnis (CBD) sebagai titik pusat yang berpengaruh terhadap sektor ketenagakerjaan seperti ritel, grosir, jasa dan keuangan.

Menurut penelitian ini, bidang manufaktur dan layanan pemerintahan lokal, telah membentuk koridor yang mengarah keluar inti kota. Selain itu, bidang

tersebut terlihat berusaha menjangkau wilayah pinggiran dan wilayah pedesaan yang ada di luar kawasan pusat bisnis (CBD). Hubungan yang sangat kuat sangat terlihat pada variabel perluasan koridor perkotaan, variabel pertumbuhan penduduk, dan wilayah pinggiran. Hal ini sangat signifikan terungkap, terutama di bagian timur dan barat Wilayah Metropolitan Jabodetabek.

Pola arus perjalanan pulang-pergi tersebut terlihat sangat melebar ke arah luar kawasan pusat bisnis (CBD) pada wilayah metropolitan Jabodetabek. Namun, ia tetap terfokus menuju inti kota Jakarta dan juga kawasan pusat bisnis (CBD). Pola arus perjalanan pulang-pergi tersebut memperlihatkan bahwa struktur ruang kota secara dominan disebabkan oleh perjalanan untuk bekerja.

### **2.1.3 Makalah Sri Rum Giyarsih yang berjudul “Pola Transformasi Spasial di Koridor Segitiga Pertumbuhan Joglosemar”**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengkaji pola transformasi wilayah pedesaan yang terjadi di sepanjang koridor Joglosemar, dan (2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi proses transformasi wilayah pedesaan. Menurut penelitian ini, kedua hal tersebut menjadi penting untuk dikaji karena daerah-daerah pedesaan di sepanjang koridor Joglosemar saat ini telah mengalami transformasi struktur wilayah dimana tertulis pernyataan di dalam penelitian ini bahwa transformasi tersebut merupakan sebuah proses “kota-desasi”, yaitu perubahan struktur wilayah agraris ke arah struktur non agraris. Proses transformasi wilayah tersebut bukan hanya spasial, tetapi yang lebih penting adalah perubahan sosiekonomik dan kultural .

Secara umum, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data sekunder untuk analisis yaitu Potensi Desa (Podes) tahun 1990 dan 2000. Wilayah penelitian yang dikaji adalah seluruh desa di koridor Joglosemar dengan unit analisis yang digunakan adalah desa. Kemudian, ia diteliti dengan dibedakan berdasarkan koridor jalan, yaitu: koridor Yogyakarta-Solo, koridor Yogyakarta-Semarang, koridor Solo-Semarang dan letak desa, yaitu desa yang dilalui koridor jalan, desa yang terletak agak jauh dari koridor jalan, dan desa jauh dari koridor jalan.

**Universitas Indonesia**

Penelitian ini menemukan bahwa pola transformasi wilayah berhubungan secara erat dan signifikan dengan jaringan jalan. Dengan kata lain pola transformasi wilayah memiliki suatu hubungan dengan tingkat aksesibilitas di suatu wilayah. Berdasarkan analisis faktor terhadap 5 variabel kekotaan yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh dua faktor terpenting yang menyumbangkan sekitar 68% dari total informasi dalam lima variabel. Faktor pertama memberikan sumbangan sebesar 47,397% terdiri dari indikator luas lahan terbangun (0.861), kepadatan penduduk (0.813), penduduk non pertanian (0.736), dan fasilitas sosial ekonomi (0.648). faktor ini selanjutnya disebut dengan faktor karakteristik sosial ekonomi dan penggunaan lahan. Faktor kedua memberikan sumbangan sebesar 20,287% terdiri dari satu indikator dominan yaitu pertumbuhan penduduk (0.976), sehingga disebut sebagai faktor pertumbuhan penduduk.

Analisis selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan tipologi geografis, yaitu menurut koridor jalan dan letak desa terhadap koridor jalan sebagai dasar dalam melakukan determinasi atau pembedaan antar desa. Hasilnya menunjukkan adanya tingkat signifikansi yang tinggi. Terdapat perbedaan yang sangat nyata tingkat transformasi wilayah antara desa-desa di koridor Yogyakarta-Solo, koridor Yogyakarta-Semarang, dan koridor Solo-Semarang. Dari sisi letak desa juga terdapat perbedaan yang sangat nyata antara tingkat transformasi di desa-desa yang dilalui koridor jalan, dengan desa-desa yang terletak agak jauh dari koridor jalan, maupun dengan desa-desa yang terletak jauh dari koridor jalan.

## **2.2 Pertumbuhan Kota**

### **2.2.1 Kota dan Desa**

Kota merupakan wilayah ruang kehidupan dan aktivitas manusia yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah pedesaan. Keberadaan sebuah kota mencerminkan terjadinya transformasi perubahan peradaban manusia. Kelahiran pertama kali sebuah pemukiman berupa kota merupakan akibat dari telah tercukupinya bahan pangan yang berasal dari pedesaan, lalu masyarakatnya mulai bekerja dengan kehidupan non-agraris untuk

berdagang dan menjual jasa transportasi (Daldjoeni, 1998). Semakin lama berkembang sebuah kota akan nampak terus berubah sehingga tingkat kualitas fungsi sebuah kota akan semakin maju dan bentukan fisiknya akan terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi, berkembangnya kebutuhan dan semakin kompleksnya hubungan sosioekonomi sebuah kota.

Sebenarnya, baik kota maupun desa, kedua-duanya sama-sama merupakan wilayah kehidupan manusia yang terus tumbuh. Di dalam wilayah kota dan desa terdapat aktivitas pemerintahan, ekonomi, proses produksi, dan lain sebagainya dalam menunjang aktivitas manusia yang ada di dalamnya. Kesamaan tersebut membuat semakin nampak sulit bagi kita dalam mendefinisikan sebuah kota. Meskipun terdapat kesulitan dalam mendefinisikan kota dan ciri-cirinya, namun terdapat ciri khas yang menunjukkan identitas suatu kota, yaitu kota memiliki kualitas dan entitas fisik yang lebih tinggi tingkatannya bila dibandingkan dengan desa.

Pacione memberikan gambaran dan pokok-pokok penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendefinisikan sebuah kota. Menurutnya, untuk memahami tingkat kompleksitas sebuah kota, kita perlu memahami terlebih dahulu entitas fisik sebuah kota dan juga kualitas sebuah kota. Entitas fisik sebuah kota didasarkan pada empat hal yang dijadikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi sebuah kota, yaitu: Ukuran populasi penduduk, Berdasarkan tingkat ekonomi, Berdasarkan kriteria administratif, dan Definisi fungsional. Sedangkan kualitas sebuah kota diartikan sebagai tingkat kualitas sebuah kota dalam menjalankan fungsinya (Pacione, 2009).

Hoekveld juga mengajukan beberapa aspek mendasar bagi pendefinisian sebuah kota (Daldjoeni, 1998), yaitu:

1. Aspek Morfologi, perbandingan bentuk fisik kota berbeda dengan desa (misal: gedung pencakar langit).
2. Jumlah penduduk, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk merupakan aspek utama dalam menentukan besar kecilnya suatu kota.
3. Hukum, kriteria administratif merupakan aspek legal yang diberikan pemerintah untuk mendefinisikan suatu kota. Oleh karena itu, jumlah kotamadya akan semakin banyak seiring dengan arus otonomi daerah.

4. Sosial, hubungan interpersonal kota memiliki tingkat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan desa. Oleh karena itu, tingkat mobilitas yang terjadi di kota akan semakin tinggi untuk melakukan kegiatannya, seperti ekonomi, pariwisata ataupun kegiatan pendidikan.

Dalam menganalisis pola pertumbuhan kota diperlukan kehati-hatian. Setidaknya ada dua alternatif definisi kota di Indonesia, yaitu definisi secara administratif dan definisi secara fungsional (Direktorat Jendral Pekerjaan Umum, 2009). Di dalam definisi kota secara administratif, pendefinisian didasarkan pada unit pemerintah daerah yang bersifat otonom dan biasa disebut sebagai Kotamadya. Sedangkan yang kedua adalah definisi kota secara fungsional, yaitu setiap unit pemerintahan terkecil wilayah berdasarkan karakteristiknya. Ciri utama dalam pendefinisian secara fungsional yaitu status desa/kelurahan dapat berubah sewaktu-waktu seiring dengan berjalannya tiga hal, yaitu bertambah padatnya penduduk, berkurangnya kegiatan pertanian atau meningkatnya fasilitas dan pelayanan kota (Direktorat Jendral Pekerjaan Umum, 2009).

### **2.2.2 Wilayah Pinggiran**

“The urban fringe is an area bordering a metropolitan location within the rural–urban land continuum. This area has a mixture of urban, suburban, and rural land uses and socioeconomic characteristics” (Mueller, 2006). Dari kutipan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan lokasi perkotaan. Daerah ini telah menjadi daerah transisi antara perkotaan dan pedesaan sehingga memiliki karakteristik penggunaan tanah dan sosioekonomi campuran yang berasal dari perkotaan dan pedesaan. Biasanya, di wilayah ini terdapat tanah untuk pertanian yang cukup maju pesat karena kedekatan aksesibilitasnya dengan perkotaan. Namun, banyak juga bermunculannya gedung dan bangunan yang baru terbangun karena penggunaan tanahnya yang diperuntukkan untuk pemukiman, industri dan komersil. Hal ini disebabkan oleh telah menyempit ataupun mahalannya lahan yang belum terbangun di perkotaan sehingga berpindah ke wilayah pinggiran.

Wilayah pinggiran akan senantiasa berkembang dan berubah melalui proses pengkotaan dari yang pada awalnya merupakan tanah pedesaan hingga menjadi sebuah entitas kota yang sangat sibuk. Gejala pengkotaan tersebut



merupakan akibat dari semakin banyaknya orang-orang yang mencari tanah terbuka dan berusaha menjalankan bisnisnya di wilayah-wilayah yang dekat dengan kota karena mahal atau terbatasnya tanah perkotaan. Ketika suatu wilayah pinggiran telah benar-benar menjadi kota, maka wilayah pinggiran baru akan kembali muncul dan berkembang di sekitarnya keluar dari titik pusat kota menuju wilayah pedesaan. Setiap wilayah pinggiran yang terbentuk akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda tergantung dari kondisi wilayah pinggiran tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi pertumbuhannya, seperti ukuran pusat kota, peraturan pemerintah lokal (misalnya RTRW), dan kondisi lokal sosioekonomi wilayah tersebut.

Dekatnya jarak suatu wilayah dengan lingkungan perkotaan serta semakin dinamisnya pertumbuhan kota yang terbentuk akan mendorong kebutuhan perluasan wilayah pinggiran ke luar wilayah perkotaan, terutama jika wilayah pinggiran tersebut dengan cepat berubah menjadi lingkungan yang dapat diklasifikasi sebagai suatu wilayah kota. Perubahan dan perluasan tersebut akan memicu kenaikan harga tanah serta memaksa para petani agar menjual tanah-tanah mereka untuk dijadikan wilayah bangunan perkotaan oleh para pengembang dan pemukim yang baru. Hal ini berdampak pada semakin berkurangnya penggunaan tanah untuk pertanian dan akan memicu pembangunan wilayah terbangun untuk pemukiman, industri, komersil dan juga untuk infrastruktur sebagai awal mula terbentuknya kota.

Wilayah pinggiran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu wilayah pinggiran dalam dan wilayah pinggiran luar (Mueller, 2006). Wilayah pinggiran bagian dalam merupakan wilayah yang sebelumnya adalah tanah pedesaan. Akan tetapi wilayah ini mulai berkembang menjadi suatu daerah kota. Sedangkan sisi bagian luar wilayah pinggiran merupakan tanah pedesaan yang telah tersentuh sebagian kecil infrastruktur kota. Berbagai definisi wilayah pinggiran tersebut sangat sulit untuk dapat diidentifikasi, terlebih lagi dalam hal memetakan batas-batas ruang yang memisahkan antara wilayah pinggiran dengan kota dan desa.

Namun para peneliti telah mampu membuat suatu batas wilayah pinggiran tertentu dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) karena SIG memungkinkan bagi para peneliti untuk mengidentifikasi penggunaan tanah

campuran antara tanah pedesaan dan tanah perkotaan dengan area yang lebih luas, biaya murah dan waktu yang lebih cepat dengan tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan metodologinya.

## 2.3 Analisis Diskriminan

### 2.3.1 Prinsip Dasar dan Tujuan Analisis

Analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antarvariabel dimana sudah bisa dibedakan mana variabel terikat dan mana variabel bebas). Lebih spesifik lagi, analisis diskriminan digunakan pada kasus dimana variabel terikat berupa data kualitatif dan variabel bebas berupa data kuantitatif. Analisis diskriminan bertujuan untuk mengklasifikasikan suatu individu atau observasi ke dalam kelompok yang saling bebas (*mutually exclusive/disjoint*) dan menyeluruh (*exhaustive*) berdasarkan sejumlah variabel bebas. Ada dua asumsi utama yang harus dipenuhi pada analisis diskriminan ini, yaitu:

1. Sejumlah  $p$  variabel bebas harus berdistribusi normal.
2. Matriks varians-covarians variabel bebas pada kedua kelompok harus sama.

Jika dianalogikan dengan regresi linier, maka analisis diskriminan merupakan kebalikannya. Pada regresi linier, variabel terikat yang harus mengikuti distribusi normal dan homoskedastis, sedangkan variabel bebas diasumsikan *fixed*, artinya variabel bebas tidak disyaratkan mengikuti sebaran tertentu. Untuk analisis diskriminan, variabel bebasnya seperti sudah disebutkan di atas harus mengikuti distribusi normal dan homoskedastis, sedangkan variabel terikatnya *fixed*.

### 2.3.2 Format Data Dasar

Data dasar yang digunakan otomatis adalah data yang kontinu (karena adanya asumsi kenormalan) untuk variabel bebas ( $X_j$ ) berasal dari data numeric/kuantitatif, sedangkan untuk variabel terikat ( $Y$ ) berasal dari data kategorik/ kualitatif. Gambaran pembentukan data dasar dari analisis diskriminan dapat dilihat di Tabel 2-3 Format Data untuk Analisis Diskriminan berikut ini.

**Tabel 2-3 Format Data untuk Analisis Diskriminan**

Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	.	.	.	X <sub>p</sub>	X <sub>p</sub>
...	...	...	...	...	...	...	...
...	...	...	...	...	...	...	...

(Sumber: Rosy, 2011)

### 2.3.3 Langkah Proses Analisis Diskriminan

Untuk model diskriminan dengan tiga kelompok, pembagian variabel bebas tidak seperti kasus dua kelompok, yakni secara langsung dari variabel a ke kelompok 1, variabel b ke kelompok 2 dan seterusnya. Pada kasus tiga kelompok, seluruh variabel bebas dilakukan proses reduksi variabel dahulu, yakni menjadi satu atau beberapa faktor. Setelah itu, setiap kelompok (pusat, pinggiran dan pedesaan) akan ditentukan lebih cenderung masuk ke faktor yang mana. Jadi dasar pembagiannya adalah faktor dan bukan variabel bebas yang semula. Langkah analisisnya digambarkan oleh tahapan sebagai berikut:

1. Memisahkan variabel ke dalam variabel terikat dan variabel bebas. Di dalam analisis diskriminan, data variabel terikat adalah data yang berupa kelas/grup yang bersifat kategorik. Sedangkan lain halnya dengan data variabel bebas yang harus merupakan data numeric.
2. *Analysis Case Processing Summary*, tabel yang menyatakan bahwa responden (jumlah kasus atau baris SPSS) semuanya valid (sah) untuk di proses dalam langkah selanjutnya. Di dalam tabel ini juga berisi informasi missing data yang berguna agar kita dapat melihat jumlag data yang hilang dan tidak bisa diolah.
3. *Group Statistic* merupakan tabel yang menunjukkan jumlah responden berupa kecamatan yang berada pada kelas-kelas wilayah pertumbuhan kota, yaitu, wilayah pusat, wilayah pinggiran dan wilayah pedesaan. Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai masing-masing kecamatan terhadap variabel yang telah ditentukan. Penilaian ini berdasarkan perbandingan mean (rata-rata) tiap

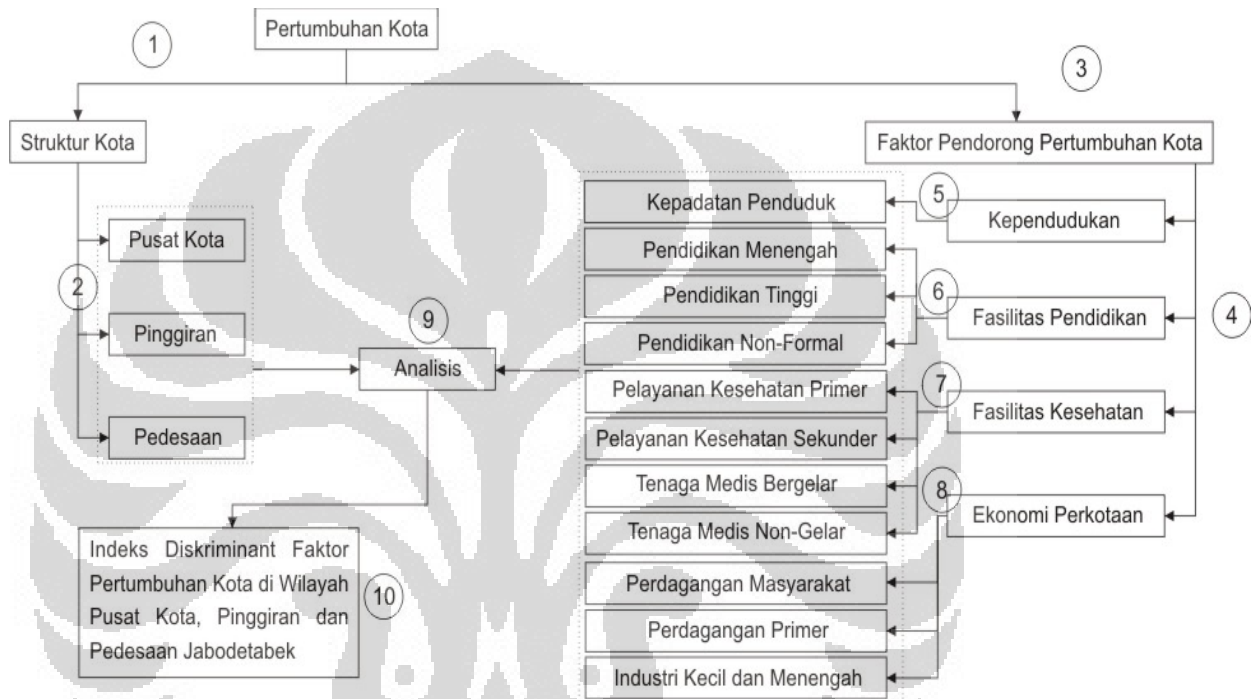
**Universitas Indonesia**

variabel untuk wilayah pedesaan, wilayah pinggiran dan wilayah pusat kota. Asumsi teorinya adalah semakin besar nilai koefisien variabelnya, maka kecamatan tersebut memiliki penilaian yang semakin positif.

4. *Tabel test of equality of group means* digunakan untuk menguji apakah nilai variabel bebas untuk masing-masing grup memiliki perbedaan yang signifikan. Ada dua kolom yang perlu untuk dilihat, yaitu kolom Wilks' Lambda dan kolom Sig.
5. *Variable Entered/Removed*, tabel yang menyajikan dari sebelas variabel yang dianalisis, variabel mana saja yang secara signifikan dapat dimasukkan (entered) dalam persamaan diskriminan.
6. *Eigenvalues*, interpretasi dari pengelompokkan variabel ke dalam satu atau lebih faktor.
7. *Wilks' Lambda*, mengindikasikan perbedaan yang signifikan (nyata) antara ketiga grup dalam model diskriminan berdasar angka Chi-Square.
8. *Standardized Canonical Discriminant Function Coefficient*, menentukan variabel mana yang akan masuk ke faktor mana, dasar pemasukan variabel dilihat pada besar korelasi kanonikal, dengan korelasi terbesar masuk ke faktor yang bersangkutan.
9. *Casewise Statistics*, tabel yang berisi rincian tiap kasus, penempatannya dalam model diskriminan serta perbandingan apakah penempatan (predicted) telah sesuai dengan kenyataan.
10. *Classification Result*, menunjukkan angka ketepatan prediksi dari model diskriminan. Pada umumnya ketepatan di atas 50% dianggap memadai atau valid.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Alur Pikir Penelitian



**Gambar 3-1 Alur Pikir Penelitian**

1. Permasalahan pertumbuhan kota yang semakin dinamis dilihat melalui klasifikasi struktur kota menurut tingkat kecamatan yang ada di wilayah Jabodetabek. Klasifikasi struktur kota ini dibuat berdasarkan pembagian klasifikasi luasan wilayah terbangun yang ada di setiap kecamatan
2. Klasifikasi struktur kota tersebut terdiri dari wilayah pusat kota, wilayah pinggiran dan wilayah pedesaan.
3. Pertumbuhan kota yang dinamis akan senantiasa didorong oleh faktor pendorongnya.
4. Faktor pendorong pertumbuhan kota tersebut meliputi variabel kependudukan,

fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan ekonomi perkotaan.

5. Variabel kependudukan diukur oleh nilai kepadatan penduduk di setiap kecamatan
6. Fasilitas pendidikan diukur oleh jumlah fasilitas pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan non formal
7. Fasilitas kesehatan diukur oleh jumlah fasilitas kesehatan primer, fasilitas kesehatan sekunder, jumlah tenaga medis bergelar dan jumlah tenaga medis tanpa gelar
8. Ekonomi perkotaan diukur oleh perdagangan masyarakat, perdagangan primer dan industri kecil dan menengah
9. Analisis dilakukan guna mengetahui hubungan antara struktur kota dengan setiap variabel pertumbuhan kota di Jabodetabek agar menghasilkan nilai diskriminasi setiap faktor pertumbuhan kota di wilayah pusat kota, pinggiran dan pedesaan
10. Hasil yang diperoleh adalah nilai indeks diskriminasi setiap variabel yang berpengaruh pada masing-masing struktur kota wilayah Jabodetabek

### **3.2 Data dan Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, dilakukan tiga tahap pengolahan data penelitian agar tercapai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tahap pertama adalah tahap klasifikasi wilayah hirarkis pertumbuhan kota yang merupakan tahap awal penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran hirarkis pertumbuhan kota di wilayah Jabodetabek serta pembagian grup kelas untuk dijadikan sebagai variabel terikat pada analisis selanjutnya. Tahap yang kedua adalah tahap pengolahan data analisis diskriminasi yang merupakan pengolahan data agar didapatkan bobot nilai dari variabel yang memiliki dominasi pengaruh pertumbuhan kota tertinggi diantara ketiga grup klasifikasi wilayah. Yang ketiga adalah tahap analisis spasial yang berguna untuk mencari sebab variabel tersebut memiliki dominasi pengaruh tertinggi. Untuk lebih memperjelas tahapan

pengumpulan data, jenis data yang dibutuhkan dan sumber datanya, dibuat Tabel 3-1 mengenai Tahap-tahap Pengumpulan Data sebagai berikut.

**Tabel 3-1 Tahap-tahap Pengumpulan Data**

Variabel	Alat Ukur	Data yang Dibutuhkan	Pengumpulan Data	Sumber
<b>Tahap 1: Klasifikasi Wilayah Hirarkis Pertumbuhan Kota</b>				
Wilayah Pusat Kota	Luas wilayah terbangun lebih dari 66,67 %	Luas Wilayah Terbangun di Setiap Kecamatan Jabodetabek	1. Dengan menggunakan citra Landsat tahun 2009, citra tersebut diolah untuk mencari gambaran <i>land cover</i> wilayah penelitian	Pengolahan Citra Landsat Tahun 2009
		Luas Wilayah Terbangun di Setiap Kecamatan		
Wilayah Pinggiran	Luas Wilayah Terbangun Antara 33,33 % hingga 66,67 %	Luas Wilayah Terbangun di Setiap Kecamatan Jabodetabek	2. Dihitung persentase masing-masing luas wilayah tutupan lahan tersebut di setiap kecamatan	
		Luas Wilayah Terbangun di Setiap Kecamatan		
Wilayah Pedesaan	Luas wilayah terbangun kurang dari 33,33 %	Luas Wilayah Terbangun di Setiap Kecamatan Jabodetabek	3. Klasifikasi wilayah terbangun untuk setiap kecamatan sesuai dengan parameter presentase wilayah terbangun	
		Luas Wilayah Terbangun di Setiap Kecamatan		
<b>Tahap 2: Pengolahan Data Analisis Diskriminan</b>				
Kependudukan	Kepadatan Penduduk	Jumlah Penduduk di Setiap Kecamatan	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah penduduk di setiap kecamatan dan luas	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS

		Luas Wilayah Setiap Kecamatan	wilayah setiap kecamatan ke dalam rumus kepadatan penduduk.	
Pendidikan Menengah	Indeks Fasilitas Pendidikan Menengah	Jumlah SMP Negeri dan Swasta	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah SMP, SMA serta SMK Negeri dan Swasta di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
		Jumlah SMA Negeri dan Swasta		
		Jumlah SMK Negeri dan Swasta		
Pendidikan Tinggi	Indeks Fasilitas Pendidikan Tinggi	Jumlah Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Akademi dan Universitas	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah fasilitas pendidikan tinggi di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
Pendidikan Non-Formal	Indeks Fasilitas Pendidikan Non-formal	Jumlah Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK)	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah fasilitas pendidikan Non-Formal di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
Pelayanan kesehatan primer	Indeks Fasilitas Kesehatan Primer	Jumlah Poskesdes	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah poskesdes, polindes dan posyandu di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
		Jumlah Polindes		
		Jumlah Posyandu		
Pelayanan kesehatan	Indeks Fasilitas Kesehatan	Jumlah RS	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai	Data Potensi Desa (Podes)
		Jumlah RS		



sekunder	sekunder	Bersalin	jumlah RS, RS Bersalin,	Tahun 2008, BPS
		Jumlah Praktik dokter	Praktik Dokter dan Prktik Bidan di setiap kecamatan.	
		Jumlah praktik bidan	Nilai jumlah tersebut kemudian dimaskkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	
Pelayanan tenaga medis bergelar	Indeks Fasilitas Pelayanan tenaga medis bergelar	Jumlah Dokter Pria	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah Dokter Umum dan Dokter Gigi di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimaskkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
		Jumlah Dokter Wanita		
		Jumlah Dokter Gigi		
Pelayanan tenaga medis tak bergelar	Indeks Fasilitas Pelayanan tenaga medis tak bergelar	Jumlah Bidan	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah Bidan, mantri dan Dukun Bayi di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimaskkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
		Jumlah Mantri		
		Jumlah Dukun Bayi		
Pusat perdagangan kemasyarakatan	Indeks Pusat perdagangan kemasyarakatan	Kios Pertanian KUD	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah Kios Pertanian KUD, Kios Pertanian non- KUD dan Jumlah Koperasi di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimaskkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
		Kios Pertanian non-KUD		
		Jumlah Koperasi		
Pusat perdagangan primer	Indeks Jumlah Pusat perdagangan primer	Kelompok Pertokoan	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah Kelompok Pertokoan, Pasar, Pasar Tanpa Bangunan, Mini Market, Restoran, Kedai	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
		Pasar		
		Pasar Tanpa Bangunan		
		Mini Market		

		Restoran	Makanan dan Toko	
		Kedai	Kelontong di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimaskkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	
		Makanan		
		Toko Kelontong		
Industri kecil	Indeks Jumlah Industri	Jumlah Industri kecil	Perhitungan dilakukan dengan memasukkan nilai jumlah industri di setiap kecamatan. Nilai jumlah tersebut kemudian dimaskkan ke dalam rumus indeks fasilitas umum.	Data Potensi Desa (Podes) Tahun 2008, BPS
<b>Tahap 3: Analisis Spasial</b>				
Aksesibilitas	Gambaran Umum Wilayah	Jaringan Jalan Lokasi Pusat Kota	Hanya dibuat peta sebagai gambaran visualnya untuk kemudian dianalisa secara spasial bersamaan dengan data variabel yang memiliki dominasi pengaruh tertinggi terhadap pertumbuhan kota di Jabodetabek	

### 3.3 Teknis Pengolahan Data

#### 3.3.1 Mengolah Citra Landsat Tahun 2009

Langkah ini bertujuan untuk membagi dan memperlihatkan hirarki pusat pertumbuhan kota di jabodetabek dengan membagi wilayah jabodetabek menjadi tiga wilayah penelitian, yaitu wilayah wilayah pusat (*core*), pinggiran (*fringe*) dan pedesaan (*rural*) Jabodetabek. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat peta *land cover* (tutupan lahan) dan menghitung besaran persentase wilayah terbangunnya melalui citra Landsat 2009.

Setelah terhitung persentase luasan wilayah terbangunnya, kemudian dilakukan klasifikasi secara ordinal sesuai dengan presentase wilayah terbangun. Klasifikasi tersebut adalah klasifikasi padat ( $>66,67\%$ ), sedang ( $33,33\%-66,67\%$ ) dan renggang ( $< 33\%$ ). Hasil klasifikasi ini merupakan dasar bagi penentuan grup-grup tingkat kota yang akan digunakan untuk uji analisis diskriminan pada tahap selanjutnya. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan perbaikan citra satelit Landsat

Kerusakan satelit Landsat sejak tahun 2003 pada *Scan Line Corrector* (SLC) menyebabkan terjadinya garis-garis (*stripping*) pada citra yang merupakan area yang tidak terekam oleh satelit Landsat. Citra yang tidak sempurna ini diperbaiki dengan perangkat lunak *Frame and Fill* dari USGS (*United States Geological Survey*). Perbaikan ini memerlukan minimal satu citra tambahan yang berada pada jarak perekaman yang tidak terlalu jauh pada citra utama serta sedikit awan. Proses perbaikan citra Landsat pada tahun 2009 menggunakan citra utama pada tanggal perekaman 24 Agustus 2004 dengan citra pengisi yakni citra pada tanggal perekaman 23 Juli 2004 dan 9 September 2004.

b. Melakukan koreksi citra secara radiometrik dan geometrik.

Citra Landsat tahun 2009 diolah dengan menggunakan perangkat lunak Er Mapper 7.0. Melakukan Koreksi Radiometrik dan Geometrik pada citra serta melakukan cropping citra daerah penelitian per kecamatan.

c. Melakukan klasifikasi citra.

Klasifikasi yang digunakan menggunakan standar USGS. Klasifikasi dengan interpretasi manual ini hanya mengambil 7 kelas yakni : Kota atau Lahan Terbangun, Lahan Pertanian, Lahan Peternakan (Rumput, Semak Belukar), Tutupan Hutan, Perairan, Lahan Basah, dan Lahan Gundul. Adapun *setting* saat mengolah klasifikasi secara *Unsupervised* adalah:

- *Maximum iterations*: 15
- *Desired percent unchanged*: 98.0
- *Maximum number of classes*: 30
- *Minimum members in a class (%)*: 0.01
- *Maximum standard deviation*: 2

### 3.3.2 Variabel dan Data Penelitian

Variabel data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kependudukan, Data kependudukan dalam penelitian ini direpresentasikan oleh data kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk adalah kerapatan jumlah penduduk yang berada di dalam suatu luasan wilayah tertentu. Rumus yang digunakan untuk mengukur kepadatan penduduk adalah sebagai berikut:

#### Rumus 3-1 Kepadatan Penduduk

$$Kp = \frac{Jp}{Lw}$$

Keterangan: Kp = Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>)

Jp = Jumlah Penduduk (Jiwa)

Lw = Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)

2. Pendidikan Menengah, Pendidikan menengah dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah fasilitas pendidikan menengah. Adapun alat ukur yang digunakan mengikuti rumus indeks fasilitas umum yang dikeluarkan oleh DirJen PU dalam bukunya. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah fasilitas pendidikan menengah yang berupa Jumlah SMP Negeri dan Swasta, Jumlah SMA Negeri dan Swasta, serta Jumlah SMK Negeri dan Swasta untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
3. Pendidikan Tinggi, Pendidikan tinggi dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah fasilitas pendidikan tinggi. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah fasilitas pendidikan tinggi yang berupa jumlah perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.

4. Pendidikan Non-Formal, Pendidikan Non-Formal dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah fasilitas pendidikan non-formal. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah fasilitas pendidikan non-formal yang berupa jumlah Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
5. Kesehatan Primer, Kesehatan primer dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah fasilitas kesehatan primer yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah fasilitas kesehatan primer yang berupa jumlah Poskesdes, Polindes dan Posyandu untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
6. Kesehatan Sekunder, Kesehatan sekunder dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah fasilitas kesehatan sekunder yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah fasilitas kesehatan sekunder yang berupa jumlah Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Jumlah Praktik Dokter dan Jumlah Praktik Bidan untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
7. Tenaga Medis Bergelar, Tenaga medis bergelar dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah tenaga medis bergelar yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah tenaga medis bergelar yang berupa jumlah dokter umum dan dokter gigi untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
8. Tenaga Medis Tak Bergelar, Tenaga medis tak bergelar dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah tenaga medis tak bergelar yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah tenaga medis tak bergelar yang berupa jumlah Mantri, Bidan dan Dukun Bayi untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.

9. Pusat Perdagangan Masyarakat, pusat perdagangan masyarakat dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah lokasi pusat perdagangan masyarakat yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah pusat perdagangan masyarakat yang berupa jumlah Kios Pertanian KUD, Kios Pertanian Non-KUD dan Jumlah Koperasi untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
10. Pusat Perdagangan Primer, pusat perdagangan primer dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah lokasi pusat perdagangan primer yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah pusat perdagangan masyarakat yang berupa Kelompok Pertokoan, Pasar, Pasar Tanpa Bangunan, Mini Market, Restoran, Kedai Makanan dan Toko Kelontong untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.
11. Industri Kecil, Industri kecil dalam penelitian ini direpresentasikan oleh indeks jumlah industri kecil yang ada di Jabodetabek. Caranya adalah dengan menjumlahkan terlebih dulu jumlah seluruh industri kecil untuk kemudian dimasukkan ke dalam rumus perhitungan. Rumus yang digunakan ada pada Rumus 3-2: Indeks Fasilitas Umum.

### Rumus 3-2 Indeks Fasilitas Umum

$$I_{fu} = \frac{J_{fu}}{J_p} \times 1000$$

Keterangan:  $I_{fu}$  = indeks fasilitas umum (Unit/1000 jiwa)  
 $J_{fu}$  = Jumlah fasilitas umum yang diteliti (Unit)  
 $J_p$  = Jumlah Penduduk (Jiwa)

(Sumber: Direktorat Jendral Pekerjaan Umum, 2009)

### 3.3.3 Pengolahan Data Melalui Analisis Diskriminan

#### 3.3.3.1 Definisi

Model Analisis Diskriminan ditandai dengan ciri khusus yaitu data variabel dependen yang harus berupa data kategori, sedangkan data independen justru berupa data non kategori. Hal ini dapat dimodelkan sebagai berikut :

$$Y_1 = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

- Variabel Independen ( $X_1$  dan seterusnya) adalah data metrik, yaitu data berskala interval atau rasio.
- Variabel Dependen ( $Y_1$ ) adalah data kategorikal atau nominal. Jika data kategorikal tersebut hanya terdiri dari 2 kode saja disebut “Two-Groups Discriminant Analysis”. Namun apabila lebih dari 2 kategori disebut “Multiple Discriminant Analysis”

#### 3.3.3.2 Tujuan Analisis Diskriminan

Oleh karena bentuk multivariat dari Analisis Diskriminan adalah Dependen, maka variabel Dependen adalah variabel yang menjadi dasar analisis diskriminan.

Adapun tujuan dari analisis diskriminan antara lain :

- Mengetahui perbedaan yang jelas antar grup pada variabel dependen.
- Jika ada perbedaan, variabel independen manakah pada fungsi diskriminan yang membuat perbedaan tersebut.
- Membuat fungsi atau model diskriminan (yang mirip dengan persamaan regresi).
- Melakukan klasifikasi terhadap obyek ke dalam kelompok (grup).

#### 3.3.3.3 Asumsi Analisis Diskriminan

Asumsi penting yang harus dipenuhi agar model diskriminan dapat digunakan antara lain :

- Variabel bebas harus terdistribusi normal adanya normalitas).

Universitas Indonesia

- Matriks kovarians semua variabel bebas harus sama (equal).
- Tidak terjadi multikolinearitas (tidak berkorelasi) antar variabel bebas.
- Tidak terdapat data yang ekstrim (outlier).

#### 3.3.3.4 Proses Analisis Diskriminan

Beberapa langkah yang merupakan proses dasar dalam Analisa Diskriminan antara lain :

- Memilah variabel-variabel menjadi Variabel terikat (Dependent) dan Variabel bebas (Independent).
- Menentukan metode untuk membuat Fungsi Diskriminan, yaitu : (1) Simultaneous Estimation; semua variabel dimasukkan secara bersamaan lalu dilakukan proses Diskriminan.(2) Step-Wise Estimation; variabel dimasukkan satu per satu ke dalam model Diskriminan.
- Menguji signifikansi Fungsi Diskriminan yang terbentuk, dengan menggunakan Wilk's Lambda, Pilai, F test, dan lainnya.
- Menguji ketepatan klasifikasi dari fungsi diskriminan (secara individual dengan Casewise Diagnostics).
- Melakukan interpretasi Fungsi Diskriminan.
- Melakukan uji validasi fungsi diskriminan.

Dengan analisis diskriminan, pada akhirnya akan dibuat sebuah model seperti regresi yaitu satu variabel terikat (dependent) dan banyak variabel bebas (independent). Prinsip Diskriminan adalah ingin membuat model yang dapat secara jelas menunjukkan perbedaan (diskriminasi) antar isi variabel dependen.

#### 3.3.3.5 Teknis Pengolahan Data

Tahap kegiatan pengolahan data melalui analisis diskriminan adalah sebagai berikut (Suranto & Riza, 2005):

##### 1. Pemilihan variabel terikat dan bebas

Di dalam setiap kegiatan analisis diskriminan, variabel bebas yang



dimasukkan haruslah data yang berupa numeric. Sedangkan data terikat yang dijadikan panduan grouping adalah data yang berupa kategorik. Setelah data siap untuk dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah memilih model analisa diskriminan dengan memilih Analyze → Classify → Discriminant.

2. Memasukkan variabel terikat dan bebas ke dalam analisis

Pindahkan variabel terikat yang berupa data kategorik ke dalam bagian Grouping variable dan tetukan jumlah groupingnya dengan menuliskan batas maksimal dan minimal dari jumlah grup data yang kita miliki. Pindahkan juga data variabel bebas ke dalam bagian bebas dan tentukan metode analisa variabel yang digunakan.

3. Memilih metode variabel diskriminan yang diinginkan

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode stepwise. Dalam metode ini, pengerjaan variabel hanyalah beberapa variabel yang paling banyak memberikan pengaruh saja yang akan dimasukkan ke dalam analisis selanjutnya. Pilih tombol method untuk melakukan perubahan pada method analisis stepwise yang akan dilakukan. Namun, pada penelitian ini tidak dirubah apapun terkait dengan method ini, Karena penelitian ini menggunakan default yang sudah ada. Sebagai default, metode stepwise yang digunakan adalah Wilks' Lambda dan pada display akan ditampilkan summary masing-masing tahapan.

4. Memilih statistic analisis diskriminan

Langkah selanjutnya adalah memilih statistic yang ada pada kotak dialog analisis diskriminan. Penelitian ini memilih means, univariate ANOVA dan Box's M pada bagian descriptivenya. Sedangkan pada bagian function coefficientsnya, memilih fisher's dan unstandardized.

- **Means'** akan menampilkan mean/rata-rata dari variabel bebas terhadap masing-masing grup ( diterima atau tidak).
- **Univariate ANOVA** dapat digunakan untuk menguji beda mean antar grup dalam masing-masing variabel bebas.

- **Box's M** digunakan untuk melakukan pengujian terhadap equal covariance matrix.
- **Coefficient fisher** dan **unstandardized** (dapat digunakan untuk prediksi klasifikasi suatu case)

5. Memilih klasifikasi analisis diskriminan

Pada tahapan ini yang dipilih adalah summary table yang berguna untuk menampilkan tabel summary table pada output hasil.

6. Melakukan save analisis diskriminan

Bagian ini akan menyimpan prediksi klasifikasi suatu case, score diskriminan dan probabilitas suatu case untuk masuk ke dalam suatu grup.



## **BAB 4**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH JABODETABEK**

#### **4.1 Kondisi Geografis Wilayah Jabodetabek**

Morfologi wilayah Jabodetabek dibagi menjadi tiga kategori bentuk lahan. Ketiga bentuk lahan tersebut adalah wilayah pesisir pantai yang berada di bagian utara, wilayah dataran di bagian tengah dan wilayah perbukitan yang terdispersi di bagian selatan. Wilayah pesisir pantai yang berada di bagian utara memiliki bentuk topografi yang landai dengan ketinggian antara 0-25 mdpl (meter di atas permukaan laut). Wilayah ini berada di sepanjang Pantai Utara Jabodetabek yang meliputi wilayah Kabupaten Tangerang, DKI Jakarta, dan Kabupaten Bekasi. Wilayah bagian tengah wilayah Jabodetabek adalah wilayah yang memiliki ketinggian antara 25-200 meter dpl dan memiliki topografi bergelombang. Wilayah ini meliputi Kota Tangerang, Kota Depok, dan Kota Bekasi. Wilayah yang terakhir adalah wilayah yang berada di bagian selatan Jabodetabek yang dominansi wilayahnya adalah daerah pegunungan. Wilayah ini memiliki ketinggian di atas 200 mdpl dengan topografi berbukit/bergunung, yang meliputi Kota dan Kabupaten Bogor.

#### **4.2 Kondisi Fisik Wilayah Jabodetabek**

Wilayah Jabodetabek terbagi menjadi 5 (lima) zona kawasan utama yang membentang dari bagian utara hingga bagian selatan wilayah Jabodetabek (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Pekerjaan Umum, 2001). Kelima pembagian wilayah zona kawasan ini dibagi berdasarkan ciri-ciri fisik yang terjadi di atas permukaan setiap zona tersebut dan beberapa kekhasan fenomena yang terjadi di wilayah tersebut. Untuk menggambarkan pembagian zona tersebut, Peta 2 adalah peta yang menggambarkan pembagian zona kondisi fisik wilayah Jabodetabek disajikan pada bagian peta penelitian ini. Pembagian zona kawasan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Zona 1**

Setiap daerah yang berada di dalam zona ini merupakan daerah yang berada di daerah pantai. Daerah-daerah yang berada di dalam zona ini akan mengalami kesulitan dalam membuat saluran drainase karena daerah ini relative tidak memiliki kemiringan. Hal ini berakibat pada tingkat kerawanan daerah tersebut terhadap banjir yang sangat tinggi. Sebenarnya, tanah pada daerah yang berada di zona ini tidak baik untuk mendirikan bangunan. Namun, sangat baik untuk dibuat waduk/empang air asin.

### **2. Zona 2**

Daerah yang berada di zona 2 merupakan daerah yang termasuk ke dalam daerah dataran rendah. Daerah ini memiliki kemiringan tanah yang secara relatif rata sehingga sangat sulit membuat sistem drainase yang baik pada daerah ini. Karena tingkat kemiringan yang relatif datar ini, membuat daerah ini memiliki tingkat kerawanan banjir yang juga cenderung tinggi. Daerah ini memiliki sumber air tanah yang bening, namun cukup rawan terhadap polusi yang terjadi. Daerah ini sebenarnya juga kurang baik untuk didirikan bangunan.

### **3. Zona 3**

Daerah pada zona ini, memiliki ketinggian yang cukup bila dihitung dari permukaan laut. Memiliki kemiringan tanah yang cukup untuk dapat dijadikan sebagai potensi untuk membuat drainase sehingga mengurangi tingkat kerawanannya terhadap banjir. Daerah ini memiliki air tanah yang bersih serta dilindungi oleh tanah padat dari polusi karena dalamnya yang relatif cukup dalam dari atas permukaan tanah. Daerah ini memiliki tanah yang cukup baik untuk didirikan bangunan.

### **4. Zona 4**

Zona ini merupakan zona dengan kemiringan tanah yang besar. Karena itulah, daerah ini tidak memerlukan pembuatan drainase secara khusus. Daerah yang berada di zona ini, biasanya merupakan daerah yang bebas dari banjir. Namun, ia memiliki air tanah yang cukup terbatas. Daerah ini juga merupakan daerah yang cukup baik untuk daerah pertanian serta untuk mendirikan bangunan.

## 5. Zona 5

Zona ini merupakan kawasan yang memiliki kemiringan pegunungan yang curam. Aliran air permukaan yang dimilikinya relatif cepat, namun dapat terhalang oleh keberadaan pegunungan. Zona ini merupakan daerah yang didominasi oleh hutan. Daerah pertanian yang berada di zona ini, hanya terbatas ada lereng pegunungan saja. Karena kecuramannya itulah, daerah ini cukup rawan terhadap longsor.

### 4.3 Struktur Ruang Kota Jabodetabek

Wilayah Jabodetabek terdiri dari 8 (delapan) wilayah administratif yang termasuk ke dalam 3 propinsi. Pertama, adalah Propinsi DKI Jakarta. Kedua adalah Propinsi Jawa Barat yang meliputi Kota Depok, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi. Ketiga adalah Propinsi Banten, yaitu Kota Tangerang beserta Kabupaten Tangerang.

Adapun struktur Wilayah Metropolitan Jabodetabek, menunjukkan suatu pola struktur yang polisentrik, yaitu DKI Jakarta sebagai pusat utamanya, dan memiliki Bogor (kabupaten dan kota), Kota Depok, Tangerang (kabupaten dan kota), Bekasi (kabupaten dan kota) sebagai sub pusat yang melayani kota dan daerah otonomnya. Selain itu dapat dengan jelas kita lihat bagaimana pengaruh DKI Jakarta sebagai pusat terhadap wilayah sekitarnya yang menghasilkan suatu daerah perkotaan yang meluas, seperti ditunjukkan pada Gambar 4-1: Struktur Ruang Kota Jabodetabek dan Hubungan DKI Jakarta dengan Kab/Kota Sekitar.

**Gambar 4-1 Struktur Ruang Kota Jabodetabek dan Hubungan DKI Jakarta dengan Kab/Kota Sekitar**



(Sumber: hasil olah citra landsat, 2009)

#### 4.4 Kependudukan di Jabodetabek

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta telah menjadi kota terdinamis di Indonesia. Hegemoninya telah mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya, terutama daerah sekitarnya seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Interaksi diantara kelima wilayah tersebut berlangsung secara aktif, sebagaimana layaknya dalam sebuah sel hidup terdapat sinkronisasi antara inti sel dengan organel-organelnya. Secara riil wujud dari interaksi tersebut berupa perjalanan dari masyarakat di Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) menuju

Jakarta. Aktifitas perjalanan menuju Jakarta tersebut umumnya dilakukan dengan cara menglaju, yaitu menjadi penduduk aktif Jakarta di siang hari, namun secara formal kependudukan dan tempat tinggal tetap di Bodetabek. Perjalanan para penglaju ini mengakibatkan kemacetan lalu lintas pada setiap pintu masuk Jakarta di pagi dan sore hari. Jumlah penglaju ini diperkirakan lebih dari 3 juta jiwa setiap harinya. Intensitas interaksi kelima kota tersebut menyebabkan kelimanya secara gabungan disebut sebagai wilayah Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi atau disingkat dengan Jabodetabek.

Wilayah Jabodetabek adalah pusat segala aktifitas di negara Indonesia yang memiliki magnet untuk menarik penduduk di daerah sekitarnya. Pada tahun 2008, wilayah Jabodetabek dihuni oleh 22.663.881 jiwa yang menempati areal seluas 6.394 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 3.547 jiwa/km<sup>2</sup> (Potensi Desa, 2008). DKI Jakarta merupakan daerah paling padat di Wilayah Jabodetabek. Table di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 7.675.150 jiwa dengan kerapatan penduduk 11.765 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berbeda dengan DKI Jakarta, Kota Bogor dengan jumlah penduduk 835.763 jiwa merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit di Wilayah Jabodetabek, sedangkan ditinjau dari segi kepadatan penduduk, Kabupaten Bogor adalah daerah dengan kepadatan penduduk paling rendah yaitu 1.584 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara visual, jumlah penduduk Wilayah Jabodetabek disajikan pada Tabel 4 1: Kependudukan wilayah Jabodetabek dan grafik 4-1: Grafik Kependudukan Wilayah Jabodetabek di bawah ini.

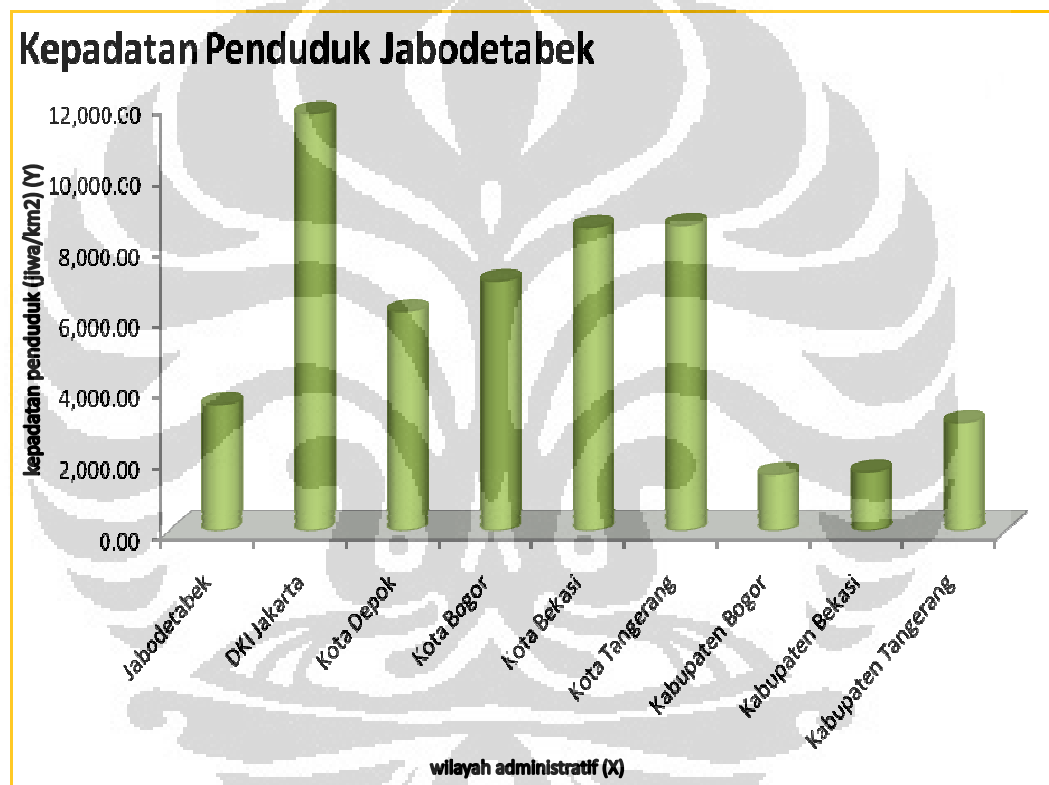
**Tabel 4-1 Kependudukan wilayah Jabodetabek**

<b>Wilayah</b>	<b>Luas Wilayah (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>	<b>Kepadatan Penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>)</b>
<b>Jabodetabek</b>	6,394.30	22,683,881	3,548
<b>DKI Jakarta</b>	652.32	7,675,150.00	11,766
<b>Kota Depok</b>	200.29	1,235,849.00	6,170
<b>Kota Bogor</b>	118.50	835,763.00	7,053
<b>Kota Bekasi</b>	210.49	1,801,740.00	8,560

<b>Kota Tangerang</b>	164.55	1,418,896.00	8,623
<b>Kabupaten Bogor</b>	2,663.83	4,219,324.00	1,584
<b>Kabupaten Bekasi</b>	1,273.93	2,117,000.00	1,662
<b>Kabupaten Tangerang</b>	1,110.39	3,380,159.00	3,044

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2008)

**Grafik 4-1 Grafik Kependudukan Wilayah Jabodetabek**



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2008)

#### 4.5 Ekonomi Perkotaan Jabodetabek

Ekonomi DKI Jakarta didominasi oleh sektor tersier yaitu sektor bank dan lembaga keuangan lainnya yang sangat kuat yaitu sebesar 75.09%, serta sektor jasa hiburan dan rekreasi sebesar 53.85% dari total nasional. Jika dibandingkan dengan luas wilayah DKI Jakarta yang hanya 0.03% serta jumlah penduduk sebesar 4.14% dari total Indonesia, maka sektor-sektor tersebut mendominasi di



DKI Jakarta, dengan kata lain DKI Jakarta merupakan pusat dari sektor-sektor tersebut. Secara berangsur-angsur, sejak tahun 1993, Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan pangsa relative terhadap total PDRB, pada Tahun 2005 sektor ini sudah mencapai lebih dari 31% PDRB wilayah. Sektor-sektor terrier lainnya, terutama sector perdagangan dan industri pengolahan masih memberikan kontribusi PDRB yang tinggi namun mengalami penurunan pangsa relatifnya.

Ekonomi wilayah Bodetabek, dari sisi struktur PDRB wilayah didominasi oleh sektor industri pengolahan, di tahun 2005 sektor industri pengolahan sudah berkontribusi lebih dari 61% PDRB wilayah. Sektor perdagangan secara konsisten terus mengalami peningkatan pangsa relatifnya terhadap total PDRB wilayah, seiring dengan terjadinya pergeseran dari pusat metropolitan DKI Jakarta.

Dalam perspektif nasional, pangsa relatif PDRB Jabodetabek terhadap PDRB nasional terus mengalami peningkatan. Di tahun 2005 kontribusi relatifnya sudah mencapai hampir seperempat PDRB nasional, yakni sudah mencapai lebih dari 24% PDRB nasional. Sektor tersier dan sekunder kawasan ini berturut-turut berkontribusi pada 34% dan 30% PDRB Nasional. Subsektor dengan kontribusi PDRB tertinggi adalah subsektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, dimana kontribusinya mencapai 76% PDRB nasional, terutama karena terkonsentrasinya 75% PDRB subsektor ini di DKI Jakarta.

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pertumbuhan Kota di Jabodetabek**

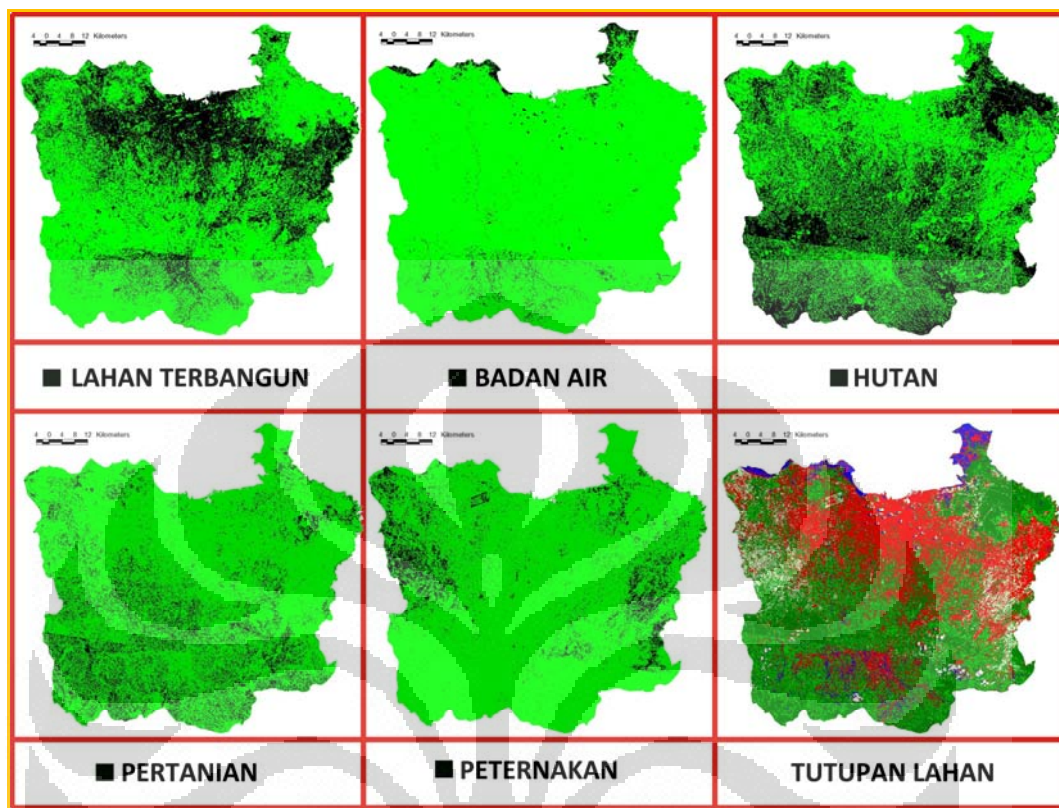
##### **5.1.1 Tutupan Lahan**

Tutupan lahan yang ada di wilayah Jabodetabek secara umum didominasi oleh tiga kategori tutupan lahan, yaitu: tutupan lahan terbangun, tutupan lahan hutan dan tutupan lahan pertanian. Peta 3 pada penelitian ini serta gambar 5-1 merupakan gambar yang memperlihatkan perbandingan variasi distribusi masing-masing kategori wilayah tutupan lahan. Gambar ini dibuat guna mengetahui tutupan lahan yang terjadi di wilayah Jabodetabek

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa lahan terbangun terpusat di wilayah Jakarta dan terdispersi ke wilayah yang ada di sekitarnya seperti kota Depok, Kota Tangerang dan Kota Bekasi. Lahan Terbangun juga cukup mendominasi di atas wilayah Kota Bogor dan sekitarnya serta wilayah di sekitar kawasan industri Cikarang.

Penampakan hutan masih tetap mendominasi tutupan lahan di wilayah Jabodetabek. Persebarannya juga diikuti oleh persebaran tutupan lahan untuk pertanian, yaitu menyebar dan mendominasi sekitar separuh wilayah Jabodetabek di bagian selatan. Namun, persebaran tutupan lahan untuk hutan masih lebih dominan bila dibandingkan dengan tutupan lahan untuk pertanian. Akan tetapi, khusus di bagian timur laut wilayah Jabodetabek tutupan lahan didominasi oleh hutan.

**Gambar 5-1 Perbandingan Variasi Persebaran Masing-masing Kategori Wilayah Tutupan Lahan**



(Sumber: Pengolahan Citra Landsat 2009)

### 5.1.2 Wilayah Terbangun

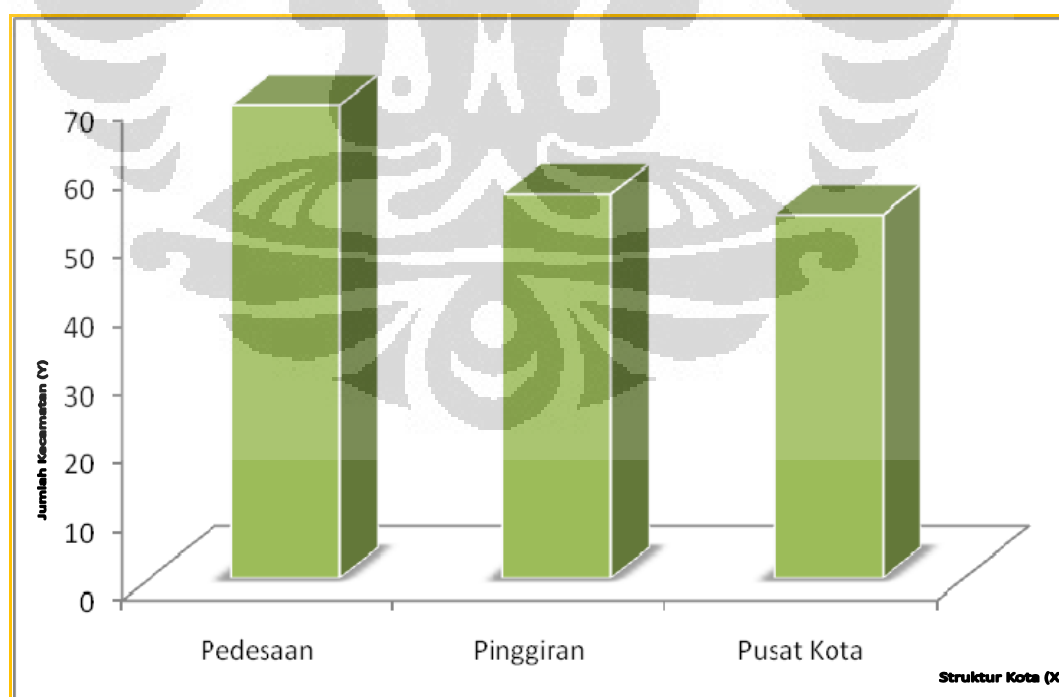
Peta 4 memberikan gambaran distribusi wilayah terbangun yang terjadi di wilayah Jabodetabek pada tahun 2009. Dari peta ini dapat dijelaskan bahwa lahan terbangun yang terjadi memusat di Jakarta dan secara geografis menyebar ke daerah lain di sekitarnya mengikuti jaringan jalan yang tersedia di wilayah Jabodetabek. Terlihat bukti adanya hubungan yang sangat signifikan antara jaringan jalan dengan persebaran wilayah terbangun yang ada. Hal ini dilihat dari terpusatnya persebaran wilayah terbangun di sekitar jaringan jalan yang tersedia. Untuk lebih memperjelas prosentase wilayah terbangun yang ada di setiap kecamatan, Lampiran 2: Data Variabel menyajikan data tersebut.

### 5.1.3 Wilayah Pertumbuhan Kota di Jabodetabek

Setelah diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) wilayah pertumbuhan, setidaknya ada 69 kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan rendah, 56 kecamatan yang memiliki kepadatan sedang dan 53 kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan tinggi. Klasifikasi wilayah tersebut dibuat berdasarkan data prosentase wilayah terbangun yang ada di setiap kecamatan terhadap luas wilayah di setiap kecamatan. Data mengenai prosentase luas wilayah terbangun secara lebih detail di setiap kecamatan dilampirkan pada lampiran 2: Data Variabel.

Grafik 5-1 mengenai jumlah kecamatan di pusat kota, pinggiran dan pedesaan di jabodetabek memperlihatkan bahwa dari 178 kecamatan di Jabodetabek, wilayah pedesaan merupakan kategori yang cukup banyak persebarannya di Jabodetabek bila dibandingkan dengan dua kategori yang lain. Secara visual, gambaran distribusi pembagian wilayah pertumbuhan kota tersebut disajikan melalui peta 5 di akhir penelitian ini.

**Grafik 5-1 Grafik Jumlah Kecamatan di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan di Jabodetabek**



(Sumber: Pengolahan Data, 2011)

Wilayah pusat kota terdiri dari tiga kelompok wilayah pusat kota. Yang pertama terpusat dan menyatu membentuk sebuah satuan wilayah di DKI Jakarta dan melebar ke arah Kota Bekasi, Kota Tangerang dan Kota Depok. Namun, terdapat dua buah wilayah Pusat Kota lain yang terpisah dari satuan wilayah DKI Jakarta, yaitu kecamatan Bogor Tengah serta kecamatan Cikarang Utara, Cikarang Pusat, Cikarang Timur dan Kedungwaringin yang mambantuk satuan wilayah Pusat Kota di sisi timur wilayah Jabodetabek.

Dari hasil klasifikasi wilayah pertumbuhan kota tersebut, didapatkan bahwa wilayah pusat kota dikelilingi oleh wilayah pinggiran. Sedangkan wilayah pedesaan didominasi oleh wilayah Jabodetabek pada bagian selatan. Gambaran klasifikasi wilayah pertumbuhan kota dapat dilihat pada bagian Peta 38: Peta Klasifikasi Wilayah Pertumbuhan Kota Di Jabodetabek.

Kondisi fisik wilayah pada kecamatan-kecamatan yang masuk ke dalam wilayah pusat kota lebih banyak berada pada kondisi fisik zona 2 yang sangat datar. Kondisi fisik kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah pinggiran didominasi oleh zona 3. Sedangkan kondisi fisik kecamatan-kecamatan yang masuk ke dalam wilayah pedesaan lebih banyak berada di zona 4 dan 5. Hal ini memberi bukti bahwa semakin relatif datar suatu bentuk permukaan, maka akan semakin mudah berkembang.

## **5.2 Hasil Uji Analisis Diskriminan**

### **5.2.1 *Analysis Case Processing Summary***

Bagian ini menyatakan bahwa responden (jumlah kecamatan yang menjadi objek penelitian atau baris SPSS) semuanya valid (sah) untuk di proses. Melalui bagian ini, kita dapat mengetahui ada atau tidaknya data yang hilang (missing). Deskripsi data ditunjukkan pada Tabel 5-1: Analysis Case Processing Summary di bawah ini. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa data valid dan tidak terdapat data yang hilang (missing values) dengan jumlah kecamatan yang diteliti sebanyak 178 kecamatan atau 178 responden.

**Universitas Indonesia**

**Tabel 5-1** *Analysis Case Processing Summary*

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		178	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		178	100.0

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

### 5.2.2 *Group Statistic*

*Group Statistic* merupakan tabel yang menunjukkan jumlah responden berupa kecamatan yang berada pada kelas-kelas wilayah pertumbuhan kota, yaitu, wilayah pusat, wilayah pinggiran dan wilayah pedesaan. Deskripsi data ditunjukkan pada Tabel 5-2: *Group Statistic*. Dari tabel tersebut terlihat ada 69 kecamatan yang dikategorikan sebagai kelas 1 atau wilayah pedesaan, 56 kecamatan yang berada pada kelas 2 atau wilayah pinggiran dan 53 kecamatan yang berada pada kelas 3 atau wilayah pusat kota. Sedangkan Total adalah jumlah keseluruhan responden adalah 178 kecamatan.

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai masing-masing kecamatan terhadap variabel yang telah ditentukan. Penilaian ini berdasarkan perbandingan mean (rata-rata) tiap variabel untuk wilayah pedesaan, wilayah pinggiran dan wilayah pusat kota. Asumsi teorinya adalah semakin besar nilai koefisien variabelnya, maka kecamatan tersebut memiliki penilaian yang semakin positif.

Pada variabel kependudukan, nilai mean untuk kelas 1 atau wilayah pedesaan (0.2578) lebih rendah dari nilai mean kelas 2 (0.6322). Namun,

kependudukan di kedua kelas tersebut lebih rendah bila dibandingkan mean kependudukan di kelas 3 atau di wilayah pusat kota (1.4521). Hal ini berarti kecamatan yang berada di wilayah pusat kota di Jabodetabek mempunyai nilai kependudukan yang lebih banyak dan positif (baik) bila dibandingkan dengan kecamatan yang berada pada kedua kelas yang lain.

**Tabel 5-2** *Group Statistic*

<b>Group Statistics</b>					
kelas	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)		
			Unweighted	Weighted	
1	kependudukan	.2578	.18961	69	69.000
	pend.men	.2653	.09097	69	69.000
	pend.ting	.0120	.01505	69	69.000
	pend.nonform	.0920	.10238	69	69.000
	kes.prim	1.0755	.28941	69	69.000
	kes.sek	.1547	.04722	69	69.000
	med.gelar	.1838	.36993	69	69.000
	med.nongelar	.8586	.33735	69	69.000
	dagang.masy	.1747	.12823	69	69.000
	dagang.prim	.9406	.44945	69	69.000
	industri	2.9829	3.22835	69	69.000
2	kependudukan	.6322	.38520	56	56.000
	pend.men	.2489	.07633	56	56.000
	pend.ting	.0160	.01794	56	56.000
	pend.nonform	.1366	.10384	56	56.000
	kes.prim	.9009	.44310	56	56.000
	kes.sek	.1460	.05723	56	56.000
	med.gelar	.2814	.25804	56	56.000
	med.nongelar	.5976	.26928	56	56.000
	dagang.masy	.1673	.41578	56	56.000
	dagang.prim	1.0368	.55381	56	56.000

	industri	2.9148	8.42271	56	56.000
3	kependudukan	1.4521	.98507	53	53.000
	pend.men	.2744	.08892	53	53.000
	pend.ting	.0260	.02436	53	53.000
	pend.nonform	.1676	.10551	53	53.000
	kes.prim	.6549	.27795	53	53.000
	kes.sek	.1245	.04580	53	53.000
	med.gelar	.4799	.49409	53	53.000
	med.nongelar	.3260	.25484	53	53.000
	dagang.masy	.1174	.10362	53	53.000
	dagang.prim	1.1847	.76188	53	53.000
	industri	1.0878	1.48404	53	53.000
	Total	kependudukan	.7312	.76882	178
pend.men		.2628	.08612	178	178.000
pend.ting		.0174	.01988	178	178.000
pend.nonform		.1286	.10792	178	178.000
kes.prim		.8953	.38191	178	178.000
kes.sek		.1430	.05146	178	178.000
med.gelar		.3027	.40005	178	178.000
med.nongelar		.6179	.36546	178	178.000
dagang.masy		.1553	.25261	178	178.000
dagang.prim		1.0436	.59461	178	178.000
industri		2.3972	5.23709	178	178.000

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

### 5.2.3 Test of Equality Group Means

Tabel test of equality of group means digunakan untuk menguji apakah nilai variabel bebas untuk masing-masing grup memiliki perbedaan yang signifikan. Ada dua kolom yang perlu untuk dilihat, yaitu kolom Wilks' Lambda dan kolom Sig. Tabel 5-3: Tests of Equality of Group Means di bawah ini memberikan deskripsi uji tersebut.



**Tabel 5-3** *Tests of Equality of Group Means*

**Tests of Equality of Group Means**

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
kependudukan	.584	62.415	2	175	.000
pend.men	.986	1.244	2	175	.291
pend.ting	.914	8.258	2	175	.000
pend.nonform	.914	8.199	2	175	.000
kes.prim	.795	22.631	2	175	.000
kes.sek	.940	5.546	2	175	.005
med.gelar	.906	9.087	2	175	.000
med.nongelar	.639	49.451	2	175	.000
dagang.masy	.990	.863	2	175	.424
dagang.prim	.971	2.577	2	175	.079
industri	.973	2.399	2	175	.094

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

Wilks' Lambda pada prinsipnya adalah variansi total dalam discriminant scores yang tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan di antara grup-grup yang ada. Terlihat dalam tabel tersebut, adanya tahapan yang dalam hal ini terkait dengan adanya variabel yang akan signifikan mempengaruhi dan akan dimasukkan pada analisis selanjutnya.

Pada kolom ini, nilai yang ada akan berada pada range antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu), dimana angka yang semakin mendekati 0 (nol) akan memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki perbedaan yang signifikan pada variabel antar grup. Sedangkan bila angka tersebut semakin mendekati 1 (satu), maka nilai tersebut semakin memperlihatkan bahwa variabel tersebut tidak ada memiliki perbedaan nilai dalam variabel bebas antar grup.

Pada kolom Sig. nilai yang ada merupakan parameter adanya signifikansi perbedaan antar grup. Kolom ini memiliki hipotesa, jika nilai Sig. kurang dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan oleh eksperimenter, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar group. Dalam tabel Tabel 4-3: Tests of Equality of Group Means di bawah ini, nilai tingkat

signifikansi yang ditentukan adalah sebesar 10 %, atau 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang signifikan adalah kependudukan, pendidikan tinggi, pendidikan non-formal

#### 5.2.4 Variables Entered/Removed

Menyajikan dari sepuluh variabel yang dianalisis, variabel mana yang dapat dimasukkan (entered) dalam persamaan diskriminan. Tabel 5-4: Variables Entered/Removed menunjukkan variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan diskriminan. Pada Tabel 5-4: Variables Entered/Removed terlihat ada tiga variabel, yaitu kependudukan, tenaga medis non-bergelar dan lokasi perdagangan primer. Hal ini mengartikan bahwa pembagian klasifikasi wilayah pertumbuhan kota dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, yaitu variabel kependudukan, variabel tenaga medis non-bergelar dan variabel lokasi perdagangan primer. variabel kependudukan, variabel tenaga medis non-bergelar dan variabel lokasi perdagangan primer menjadi variabel yang masuk dalam persamaan diskriminan karena angka Sig. keduanya di bawah 0,05.

**Tabel 5-4 Variables Entered/Removed**

**Variables Entered/Removed<sup>a,b,c,d</sup>**

Step	Entered	Wilks' Lambda							
		Statistic	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	kependudukan	.584	1	2	175.000	62.415	2	175.000	.000
2	med.nongelar	.508	2	2	175.000	35.102	4	348.000	.000
3	dagang.prim	.480	3	2	175.000	25.565	6	346.000	.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- Maximum number of steps is 22.
- Minimum partial F to enter is 3.84.
- Maximum partial F to remove is 2.71.
- F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

## 5.2.5 Summary of Canonical Discriminant Functions

### 5.2.5.1 Eigenvalues

Nilai Eigenvalue menunjukkan perbandingan varians antar kelompok dengan varians dalam kelompok. Asumsi yang digunakan adalah semakin besar nilai Eigenvalue maka akan semakin besar pula fungsi diskriminan yang terbentuk karena pengaruh masing-masing variabel bebas. Deskripsi tersebut ditunjukkan oleh tabel Tabel 5-5 Eigenvalues. Output pada tabel tersebut menunjukkan bahwa fungsi diskriminan pertama memiliki nilai lebih besar daripada fungsi diskriminan yang kedua. Selain itu, terlihat bahwa fungsi diskriminan pertama akan mampu menjelaskan 98,1 % dari total varians variabel bebas. Sedangkan untuk fungsi yang kedua sebesar 1,9 %.

**Tabel 5-5 Eigenvalues**

Eigenvalues				
Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.043 <sup>a</sup>	98.1	98.1	.714
2	.020 <sup>a</sup>	1.9	100.0	.139

a. First 2 canonical discriminant functions were used in the analysis.

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

### 5.2.5.2 Wilks' Lambda

Output ini menunjukkan signifikansi dari fungsi diskriminan (yang dilihat adalah nilai Sig.). Deskripsi data yang dihasilkan ada pada Tabel 5-6 Wilks' Lambda. Untuk membacanya, diperlukan hipotesa terlebih dulu.

**Hipotesa:** Ho: fungsi diskriminan yang terbentuk tidak cukup baik untuk mengklasifikasikan responden / customer berdasarkan karakteristik age, educate, gender

Hi: fungsi diskriminan yang terbentuk cukup baik untuk mengklasifikasikan responden / customer berdasarkan karakteristik age, educate, gender

Tabel : Diperoleh nilai sig. untuk fungsi pertama adalah  $0.000 < 0.05$  , sehingga  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk fungsi yang kedua adalah  $0.181 > 0.05$ , sehingga  $H_0$  diterima.

Kesimpulan : Fungsi diskriminan yang pertama terbentuk cukup baik untuk mengklasifikasikan kecamatan berdasarkan variabel kependudukan, pendidikan menengah dan fasilitas kesehatan primer. Namun, fungsi yang kedua tidak cukup baik untuk mengklasifikasikannya. Pada output Tabel 5-6: Wilks' Lambda, fungsi diskriminan pertama adalah signifikan sedangkan fungsi diskriminan yang kedua tidak signifikan.

**Tabel 5-6** *Wilks' Lambda*

<b>Wilks' Lambda</b>				
Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1 through 2	.480	127.696	6	.000
2	.981	3.416	2	.181

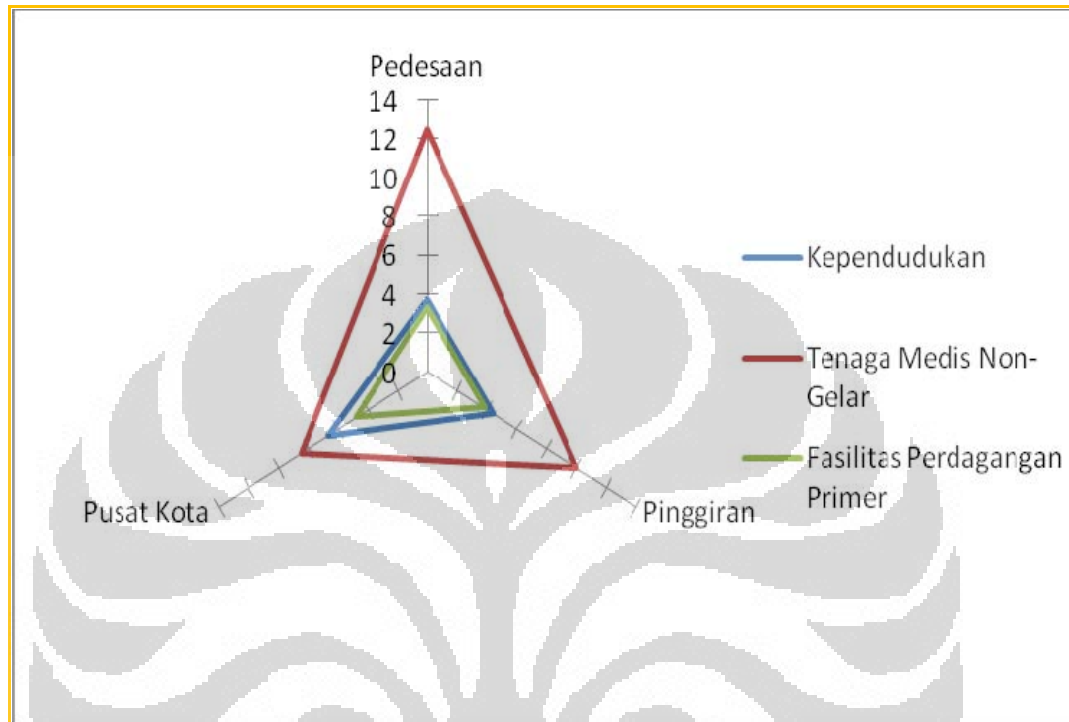
(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

## 5.2.6 *Classification Statistics*

### 5.2.6.1 *Classification Function Coefficients*

Bagian ini menerangkan nilai koefisien atau bobot dari masing-masing variabel terhadap klasifikasi grup yang ada. Hasil perhitungan yang diperoleh menjelaskan bahwa untuk variabel kependudukan dan variabel fasilitas perdagangan primer, wilayah pusat kota memiliki nilai koefisien yang tertinggi bila dibandingkan dengan kedua wilayah pertumbuhan kota yang lainnya. Sedangkan untuk variabel tenaga medis non-gelar, terlihat memiliki nilai koefisien yang paling besar bila dibandingkan dengan kedua wilayah lain. Gambaran yang lebih jelas mengenai variansi fungsi koefisien klasifikasi di wilayah pusat kota, pinggiran dan pedesaan ditunjukkan oleh grafik 5-2 yang menjelaskan tingkat nilai koefisien variabel terhadap masing-masing grup wilayah pertumbuhan kota dan juga peta 6.

**Grafik 5-2 Diagram Faktor Pengendali Pertumbuhan Kota di Jabodetabek**



(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2011)

**Tabel 5-7** *Classification Function Coefficients*

	kelas		
	1	2	3
kependudukan	3.709	4.423	6.693
med.nongelar	12.493	9.968	8.435
dagang.prim	3.343	3.804	4.734
(Constant)	-8.512	-7.447	-10.137

Fisher's linear discriminant functions

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

### 5.2.6.2 *Classification Results*

Bagian ini menunjukkan angka ketepatan prediksi dari model diskriminan. Pada umumnya ketepatan di atas 50% sudah dianggap memadai atau valid. Deskripsi hasil klasifikasi yang dihasilkan ditunjukkan oleh Tabel 5-8: Classification Results. Ketepatan dari model pada tabel tersebut adalah 62,9 %. Oleh karena itu, perhitungan dengan menggunakan analisis diskriminan pada perumbuhan kota di wilayah jabodetabek sudah valid.

Dari tabel tersebut, pada bagian Original terlihat jumlah responden pada data awal yang tergolong wilayah pedesaan (sejumlah 69 kecamatan) sebanyak 46 kecamatan memiliki ketepatan klasifikasi. Namun terdapat 23 kecamatan yang seharusnya berada pada kelas 2 atau wilayah pinggiran bila dihitung berdasarkan perhitungan analisis diskriminan. Pada wilayah pinggiran (56 kecamatan) terdapat 28 kecamatan yang sesuai dengan klasifikasi sebelumnya, namun terdapat 18 kecamatan yang berada di wilayah pedesaan dan terdapat 10 kecamatan yang berada di wilayah pusat kota.

**Tabel 5-8** *Classification Results*

**Classification Results<sup>a</sup>**

kelas		Predicted Group Membership			Total
		1	2	3	
Original	Count	1	2	3	
		46	23	0	69
		18	28	10	56
		3	12	38	53
	%	1	2	3	
		66.7	33.3	.0	100.0
	32.1	50.0	17.9	100.0	
	5.7	22.6	71.7	100.0	

a. 62.9% of original grouped cases correctly classified.

(Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2011)

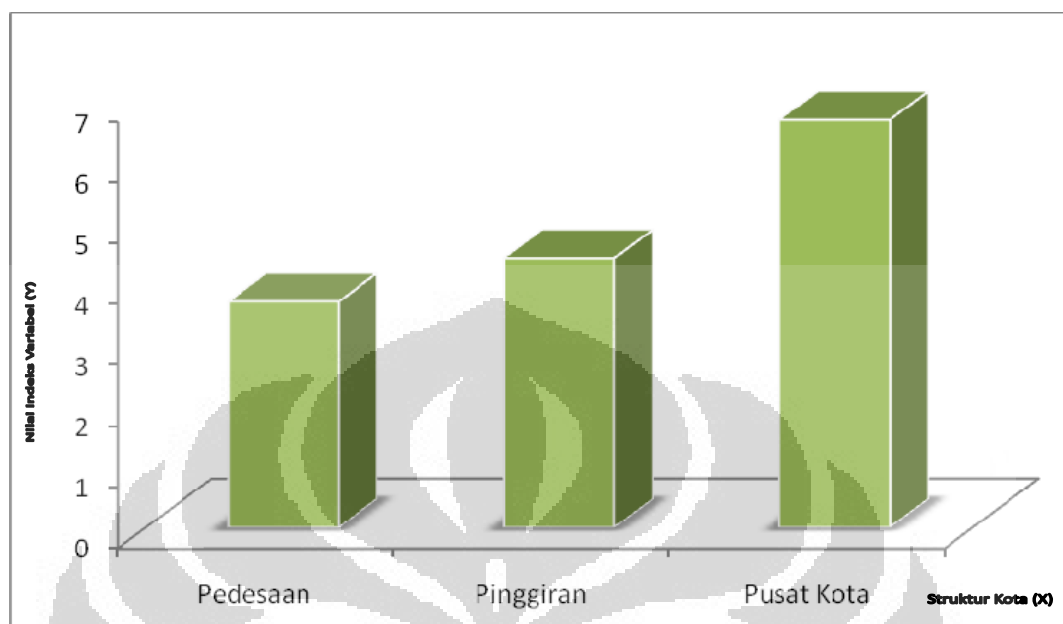
### 5.3 Faktor Pengendali Pertumbuhan Kota

#### 5.3.1 Kependudukan

Menurut hasil olah data dengan menggunakan SPSS di Tabel 5-7: Classification Function Coefficients, variabel kependudukan di wilayah pedesaan sangat kecil memberikan pengaruh pembeda bila dibandingkan dengan kedua kelas wilayah yang lain, yaitu pinggiran dan terutama pusat kota. Hal ini juga digambarkan melalui grafik 5-3: Grafik Perbandingan Bobot Variabel Kependudukan di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan.

Wilayah pusat kota merupakan wilayah yang paling besar dipengaruhi dan menjadi wilayah dengan ciri pembeda tertinggi, yaitu dengan nilai 6,693. Lalu, wilayah pinggiran berada di peringkat kedua dengan nilai bobot sebesar 4,423, sedangkan untuk wilayah pedesaan berada di peringkat terakhir dengan nilai bobot sebesar 3,709.

**Grafik 5-3 Grafik Perbandingan Bobot Variabel Kependudukan di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan**



(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2011)

Pengaruh variabel kependudukan memberikan nilai bobot terbesar pada wilayah pusat kota, dan kemudian secara berurutan pada wilayah pinggiran dan wilayah pedesaan, dipengaruhi oleh besar atau kecilnya kepadatan penduduk yang terjadi pada setiap kecamatan yang ada di wilayah tersebut. Hal dibuktikan oleh hasil klasifikasi kepadatan penduduk yang ditampilkan oleh peta 7. Dari hasil klasifikasi tersebut, kecamatan-kecamatan Jabodetabek yang memiliki kelas padat berjumlah 10 kecamatan, kelas sedang berjumlah 64 kecamatan dan kelas rendah berjumlah 104 kecamatan.

Dari hasil 10 kecamatan yang terklasifikasi padat, 100 % dari seluruh kecamatan yang terkategori padat merupakan kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah pusat kota. Dari 64 kecamatan yang terklasifikasi sedang, sebanyak 6,25 % merupakan wilayah pedesaan, 39,06 % merupakan wilayah pinggiran dan sekitar 54,69 % berada di wilayah pusat kota. Untuk wilayah Jabodetabek yang kepadatan penduduknya terklasifikasi rendah, justru sangat berkebalikan dengan klasifikasi sedang, yaitu 66 kecamatan atau 63,46 % merupakan wilayah



pedesaan, 30 kecamatan atau sekitar 28,84 % merupakan wilayah pinggiran dan hanya 8 kecamatan yang masuk sebagai wilayah pusat kota atau sekitar 7,69 %) dari total wilayah yang terklasifikasi rendah.

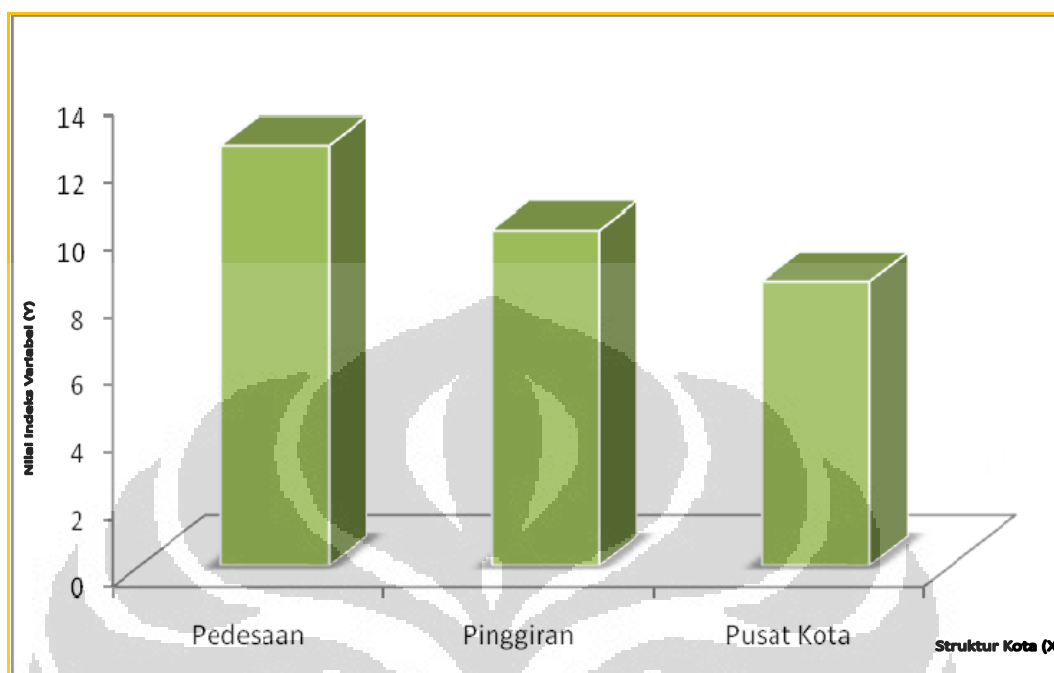
Hal inilah yang secara signifikan mempengaruhi tingkat indeks perbedaan setiap wilayah struktur kota. Semakin tinggi persentase wilayah struktur kota yang memiliki klasifikasi kepadatan penduduk padat, maka akan semakin cenderung wilayah tersebut terdefinisi sebagai wilayah yang tingkat kekotaannya lebih tinggi. Sehingga pada akhirnya variabel kepadatan penduduk yang tinggi di pusat kota memberikan pengaruh yang tinggi di pusat kota. Namun, karena di wilayah pedesaan telah didominasi oleh kecamatan-kecamatan yang terklasifikasi rendah, maka nilai indeksnya menjadi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan wilayah pusat kota. Hubungan antara variabel kepadatan penduduk dengan struktur kota dapat dilihat dari perbandingan antara peta 7 dan peta 5.

### **5.3.2 Tenaga Medis Non-Gelar**

Berbanding terbalik dengan variabel kependudukan, variabel tenaga medis yang tak bergelar di wilayah pedesaan memiliki nilai ciri pembeda wilayah pertumbuhan yang paling besar bila dibandingkan dengan kedua kelas wilayah yang lain, yaitu pinggiran dan terutama pusat kota. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil olah data SPSS di Tabel 5-7: Classification Function Coefficients, Hal ini juga digambarkan melalui grafik 5-4, yaitu Grafik Perbandingan Bobot Variabel Kependudukan di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan.

Wilayah pusat kota merupakan wilayah yang paling kecil dipengaruhi dan menjadi wilayah dengan ciri pembeda terendah yaitu dengan nilai 8,435. Wilayah pinggiran berada di peringkat kedua dengan nilai bobot sebesar 9,968, sedangkan untuk wilayah pedesaan berada di peringkat teratas dan menjadi wilayah yang paling dipengaruhi oleh variabel ini dengan nilai bobot 12,493

**Grafik 5-4 Grafik Perbandingan Bobot Variabel Medis non Gelar di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan**



(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2011)

Peta 8 menggambarkan klasifikasi dari variabel medis non-gelar pada setiap kecamatan yang ada di wilayah Jabodetabek. Dari peta tersebut dapat tergambar jumlah kecamatan yang masuk ke dalam masing-masing kelas klasifikasi. Dari hasil klasifikasi tersebut, kecamatan-kecamatan Jabodetabek yang memiliki kelas padat berjumlah 43 kecamatan, kelas sedang berjumlah 82 kecamatan dan kelas rendah berjumlah 53 kecamatan. Secara berurutan, persentase wilayah jabodetabek yang terbagi ke dalam klasifikasi padat, sedang dan rendah adalah sekitar 24.16 %, 46.07 % dan 29.78 %.

Pada kecamatan-kecamatan yang terklasifikasi padat, sekitar 9,30 % merupakan kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah pusat kota, 25,58 % merupakan kecamatan-kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah pinggiran dan sisanya, sebanyak 65,12 % kecamatan merupakan kecamatan yang ad di wilayah pedesaan. Lalu yang kedua, dari 82 kecamatan yang terklasifikasi sedang, sebanyak 13,41 % merupakan wilayah yang berada di pusat kota, lalu ke-32

kecamatan lainnya atau sekitar 39,02 % merupakan wilayah pinggiran dan selebihnya, yaitu sekitar 47,56 % berada di wilayah pedesaan. Untuk wilayah Jabodetabek yang kepadatan penduduknya terklasifikasi rendah, sebanyak 38 kecamatan atau 71,70 % merupakan wilayah pusat kota, 13 kecamatan atau sekitar 24,53 % merupakan wilayah pinggiran dan hanya 2 kecamatan yang masuk sebagai wilayah pedesaan atau sekitar 3,77 %) dari total wilayah yang terklasifikasi rendah.

Hal inilah yang secara signifikan mempengaruhi tingkat indeks perbedaan setiap wilayah struktur kota pada variabel tersebut. Sehingga pada akhirnya, variabel ini memiliki nilai yang rendah di pusat kota. Namun, karena di wilayah pedesaan telah didominasi oleh kecamatan-kecamatan yang terklasifikasi tinggi, maka nilai indeksnya menjadi jauh begitu besar bila dibandingkan dengan wilayah pinggiran dan pusat kota. Hubungan antara variabel kepadatan penduduk dengan struktur kota dapat dilihat dari perbandingan antara peta 8 dan peta 5.

Kecamatan-kecamatan yang masuk ke dalam kategori klasifikasi padat dan sedang memiliki pola yang terbalik dengan lahan terbangun, yaitu mengelompok di wilayah-wilayah yang dari paling jauh dari jaringan jalan untuk kelas padat dan menuju ke wilayah yang lebih dekat dengan jaringan jalan untuk daerah yang masuk ke dalam kelas klasifikasi sedang. Sedangkan untuk wilayah yang sangat dekat dengan wilayah perkotaan memiliki kepadatan rendah. Hal ini dapat membuktikan bahwa masyarakat untuk wilayah perkotaan lebih memilih menggunakan jasa kesehatan yang formal disebabkan oleh aksesibilitasnya yang lebih mudah dibandingkan masyarakat pedesaan yang jauh dari fasilitas kesehatan.

### **5.3.3 Pusat Perdagangan Primer**

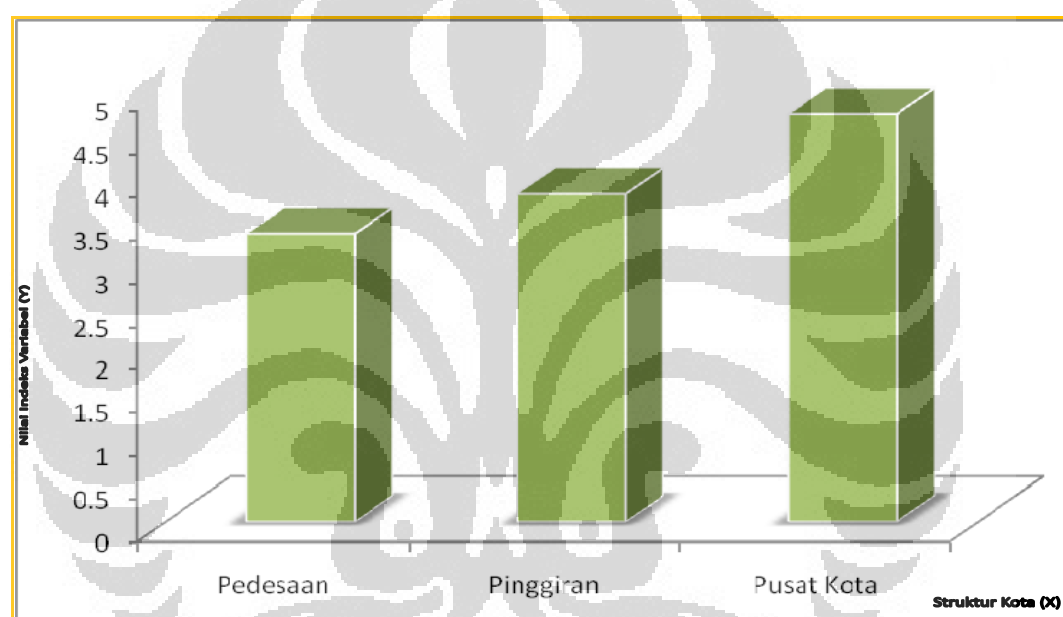
Menurut hasil olah data dengan menggunakan SPSS di Tabel 5-7: Classification Function Coefficients, variabel pusat perdagangan primer di wilayah pedesaan sangat kecil pengaruhnya dalam memberikan pengaruh pembeda bila dibandingkan dengan kedua kelas wilayah yang lain, yaitu pinggiran dan terutama pusat kota. Hal ini juga digambarkan melalui Grafik 5-5: Grafik Perbandingan Bobot Variabel Pusat Perdagangan Primer di Pusat Kota,

**Universitas Indonesia**

Pinggiran dan Pedesaan.

Wilayah pusat kota merupakan wilayah yang paling besar dipengaruhi dan menjadi wilayah dengan ciri pembeda tertinggi dengan nilai 4,734. Wilayah pinggiran berada di peringkat kedua dengan nilai bobot sebesar 3,804, sedangkan untuk wilayah pedesaan berada di peringkat terakhir dengan bobot 3,343.

**Grafik 5-5** Grafik Perbandingan Bobot Variabel Pusat Perdagangan Primer di Pusat Kota, Pinggiran dan Pedesaan



(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2011)

Peta 9 menggambarkan klasifikasi variabel pusat perdagangan primer di setiap kecamatan yang ada di wilayah Jabodetabek ke dalam tiga kelas klasifikasi, yaitu: padat, sedang dan rendah. Dari peta tersebut, terlihat bahwa distribusi kelas klasifikasi padat yang terbentuk terlihat menyebar dan tidak beraturan. Akan tetapi nampak dari peta tersebut, wilayah Pusat Kota yang memiliki jumlah aksesibilitas jaringan jalan lebih banyak justru lebih didominasi oleh kelas klasifikasi fasilitas perdagangan primer yang rendah. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan wilayah pedesaan yang ada di bagian selatan yang lebih banyak memiliki tingkat klasifikasi yang sedang dan tinggi.

Pengaruh variabel pusat perdagangan primer memberikan nilai bobot terbesar pada wilayah pusat kota, dan kemudian secara berurutan pada wilayah pinggiran dan wilayah pedesaan. Namun perbedaan nilai antar wilayah struktur kota tersebut tidak cukup signifikan karena persebaran nilai di setiap kecamatan cukup terdispersi. Hal dibuktikan oleh hasil klasifikasi kepadatan penduduk yang ditampilkan oleh peta 9. Dari hasil klasifikasi tersebut, kecamatan-kecamatan Jabodetabek yang memiliki kelas padat berjumlah 10 kecamatan, kelas sedang berjumlah 64 kecamatan dan kelas rendah berjumlah 104 kecamatan.

Dari hasil 26 kecamatan yang terklasifikasi padat, sebanyak 42,31 % merupakan wilayah pedesaan 38,46 % merupakan wilayah pinggiran dan sekitar 19,23 % berada di wilayah pusat kota. Dari 53 kecamatan yang terklasifikasi sedang, sebanyak 35,85 % merupakan wilayah pedesaan 33,96 % merupakan wilayah pinggiran dan sekitar 30,18 % berada di wilayah pusat kota. Untuk wilayah Jabodetabek yang kepadatan penduduknya terklasifikasi rendah, 39 kecamatan atau 39,80 % merupakan wilayah pedesaan, 28 kecamatan atau sekitar 28,57 % merupakan wilayah pinggiran dan 31 kecamatan yang masuk sebagai wilayah pusat kota atau sekitar 31,63 %) dari total wilayah yang terklasifikasi rendah.

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Menurut perhitungan analisis diskriminan, ada 3 variabel yang paling mendominasi pengaruh pertumbuhan kota dan menjadi faktor pembeda yang paling signifikan, yaitu variabel kependudukan, variabel tenaga medis tanpa gelar dan variabel pusat perdagangan primer.
2. Pada variabel kependudukan, wilayah pusat kota merupakan wilayah yang paling besar dipengaruhi dan menjadi wilayah dengan ciri pembeda tertinggi. Pada variabel tenaga medis tanpa gelar, wilayah pedesaan berada di peringkat teratas dan menjadi wilayah yang paling dipengaruhi oleh variabel ini.
3. Pada variabel perdagangan primer, wilayah pusat kota merupakan wilayah yang paling besar dipengaruhi dan menjadi wilayah dengan ciri pembeda tertinggi.
4. Variasi nilai kependudukan yang ada di wilayah pusat kota, pinggiran dan pedesaan terpengaruh oleh kondisi persebaran jaringan jalan yang ada di wilayah tersebut. Semakin banyaknya jaringan jalan yang terdapat di suatu wilayah, maka akan semakin besar pula nilai kependudukan yang ada di dalamnya dan semakin besar pula nilai faktor pembeda dari variabel tersebut.
5. Variasi nilai tenaga medis non-gelar juga terpengaruh oleh persebaran jaringan jalan. Semakin jauh suatu wilayah dari jaringan jalan, maka akan semakin besar pula nilai tenaga medis non-gelar yang ada di dalamnya dan semakin besar pula nilai faktor pembeda dari variabel tersebut.
6. Tidak ada faktor dominan yang menjadi pembeda pada wilayah transisi.
7. Tiap wilayah pada struktur kota memiliki faktor dominan yang berbeda dan faktor-faktor tersebut tidak memiliki keterkaitan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Non-Elektronik

- Alfandi, W. (2001). *Epistemologis Geografi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Direktorat Jendral Pekerjaan Umum. (2009). *Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan dalam Perencanaan*. Jakarta: Dirjen PU.
- Giyarsih, S. R. (2006). Pola Transformasi Spasial di Koridor Segitiga Pertumbuhan Joglosemar. *Workshop Penelitian Berorientasi Paten Tahun 2006*. Jakarta.
- Hakim, I., Parolin, & Bruno. (2009). Spatial Structure and Spatial Impacts of the Jakarta Metropolitan Area: a Southeast Asian EMR Perspective. *International Journal of Humanities and Social Sciences* 3:2 , 110-118.
- Hariwijaya, M., & Triton, P. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Mueller, T. (2006). Urban Fringe. dalam B. Warf, *Encyclopedia of Human Geography*. California: SAGE Publishing.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pacione, M. (2009). *Urban Geography; A Global Perspective (Third Edition)*. New York: Routledge.
- Richardson, H. W. (1978). *Regional and Urban Economics*. New York: Penguin.
- Setiadi, H. (2009). Konsep Pusat-Pinggiran: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Working Paper on Development Studies* , No KKI-01/KBP-PW/2009.
- Suranto, & Riza, A. M. (2005). Penentuan Strategi Pemasaran Berdasarkan Perilaku Konsumen dengan Metode Diskriminan (Kasus di PT. Gudang Rabat Alfa Retailindo Solo). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Vol. 04* , 01.
- Thapa, R. B., & Murayama, Y. (2010). Drivers of urban growth in the Kathmandu valley, Nepal: Examining the efficacy of the analytic hierarchy process. *Applied Geography* 30 , 70–83.
- Warsono, A. (2006). Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota pada Koridor

Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Tesis*. Semarang: Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

### Sumber Elektronik

city population. (2010, desember kamis). <http://www.citypopulation.de/Indonesia-Mun.html>. Retrieved desember kamis, 2010, from [www.citypopulation.de](http://www.citypopulation.de):  
<http://www.citypopulation.de/Indonesia-Mun.html>

Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Pekerjaan Umum. (2001). <http://www.penataanruang.net/taru/Peta/Jabodetabek/>. Retrieved Mei 31, 2011, from <http://www.penataanruang.net/>:  
[http://www.penataanruang.net/taru/Peta/Jabodetabek/Peta\\_KondisiFisikKawasanJabodetabekPunjur.jpg](http://www.penataanruang.net/taru/Peta/Jabodetabek/Peta_KondisiFisikKawasanJabodetabekPunjur.jpg)

Hadad, M. D., Santoso, W., & Rulina, I. (2003, desember). <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres>. Retrieved Mei 31, 2011, from <http://www.bi.go.id/>: <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/E5BBB591-594B-4C44-8D03-AD62E5650132/7823/IndikatorKepalilitandiIndonesia.pdf>

Rosy, T. (n.d.). [http://daps.bps.go.id/file\\_artikel/65/](http://daps.bps.go.id/file_artikel/65/). Retrieved Mei 25, 2011, from [www.daps.bps.go.id](http://www.daps.bps.go.id/):  
[http://daps.bps.go.id/file\\_artikel/65/ANALISIS%20DISKRIMINAN.pdf](http://daps.bps.go.id/file_artikel/65/ANALISIS%20DISKRIMINAN.pdf)

Kuncoro, M. (n.d.). <http://mudrajad.com/upload/>. Retrieved Mei 31, 2011, from [http://mudrajad.com](http://mudrajad.com/):  
<http://mudrajad.com/upload/Quantitative%20method/Kuliah%209%20regresi%20logistik%20dan%20diskriminan.pdf>



## Lampiran 1 Hasil Olah Data Analisis Diskriminan

```

GET
  FILE='D:\analisis diskriminan\input variabel indeks entered.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
SAVE OUTFILE='D:\analisis diskriminan\input variabel indeks step wise.sav'
/COMPRESSED.
DISCRIMINANT
  /GROUPS=kelas(1 3)
  /VARIABLES=kependudukan pend.men pend.ting pend.nonform kes.prim kes.sek med.gelar med.nongelar
dagang.masy dagang.prim industri
  /ANALYSIS ALL
  /SAVE=CLASS SCORES PROBS
  /METHOD=WILKS
  /FIN=3.84
  /FOUT=2.71
  /PRIORS EQUAL
  /HISTORY
  /STATISTICS=MEAN STDDEV UNIVF BOXM COEFF RAW TABLE
  /CLASSIFY=NONMISSING POOLED.

```

### Discriminant

Notes		05-May-2011 17:40:31
Output Created		
Comments		
Input	Data	D:\analisis diskriminan\input variabel indeks step wise.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	178
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing in the analysis phase.
	Cases Used	In the analysis phase, cases with no user- or system-missing values for any predictor variable are used. Cases with user-, system-missing, or out-of-range values for the grouping variable are always excluded.

Syntax	DISCRIMINANT /GROUPS=kelas(1 3) /VARIABLES=kependudukan pend.men pend.ting pend.nonform kes.prim kes.sek med.gelar med.nongelar dagang.masy dagang.prim industri /ANALYSIS ALL /SAVE=CLASS SCORES PROBS /METHOD=WILKS /FIN=3.84 /FOU=2.71 /PRIORS EQUAL /HISTORY /STATISTICS=MEAN STDDEV UNIV BOXM COEFF RAW TABLE /CLASSIFY=NONMISSING POOLED.	
Resources	Processor Time	00:00:00.047
	Elapsed Time	00:00:00.047
Variables Modified	Created or Dis_2 Dis1_3 Dis2_3 Dis1_4 Dis2_4 Dis3_4	Predicted Group for Analysis 1 Discriminant Scores from Function 1 for Analysis 1 Discriminant Scores from Function 2 for Analysis 1 Probabilities of Membership in Group 1 for Analysis 1 Probabilities of Membership in Group 2 for Analysis 1 Probabilities of Membership in Group 3 for Analysis 1
Number of unweighted cases written to the working file after classification		178

[DataSet1] D:\analisis diskriminan\input variabel indeks step wise.sav

#### Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		178	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		178	100.0

#### Group Statistics

kelas	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
			Unweighted	Weighted
1	.2578	.18961	69	69.000
pend.men	.2653	.09097	69	69.000
pend.ting	.0120	.01505	69	69.000
pend.nonform	.0920	.10238	69	69.000

Universitas Indonesia

	kes.prim	1.0755	.28941	69	69.000
	kes.sek	.1547	.04722	69	69.000
	med.gelar	.1838	.36993	69	69.000
	med.nongelar	.8586	.33735	69	69.000
	dagang.masy	.1747	.12823	69	69.000
	dagang.prim	.9406	.44945	69	69.000
	industri	2.9829	3.22835	69	69.000
2	kependudukan	.6322	.38520	56	56.000
	pend.men	.2489	.07633	56	56.000
	pend.ting	.0160	.01794	56	56.000
	pend.nonform	.1366	.10384	56	56.000
	kes.prim	.9009	.44310	56	56.000
	kes.sek	.1460	.05723	56	56.000
	med.gelar	.2814	.25804	56	56.000
	med.nongelar	.5976	.26928	56	56.000
	dagang.masy	.1673	.41578	56	56.000
	dagang.prim	1.0368	.55381	56	56.000
	industri	2.9148	8.42271	56	56.000
3	kependudukan	1.4521	.98507	53	53.000
	pend.men	.2744	.08892	53	53.000
	pend.ting	.0260	.02436	53	53.000
	pend.nonform	.1676	.10551	53	53.000
	kes.prim	.6549	.27795	53	53.000
	kes.sek	.1245	.04580	53	53.000
	med.gelar	.4799	.49409	53	53.000
	med.nongelar	.3260	.25484	53	53.000
	dagang.masy	.1174	.10362	53	53.000
	dagang.prim	1.1847	.76188	53	53.000
	industri	1.0878	1.48404	53	53.000
Total	kependudukan	.7312	.76882	178	178.000
	pend.men	.2628	.08612	178	178.000
	pend.ting	.0174	.01988	178	178.000
	pend.nonform	.1286	.10792	178	178.000
	kes.prim	.8953	.38191	178	178.000
	kes.sek	.1430	.05146	178	178.000
	med.gelar	.3027	.40005	178	178.000
	med.nongelar	.6179	.36546	178	178.000
	dagang.masy	.1553	.25261	178	178.000
	dagang.prim	1.0436	.59461	178	178.000
	industri	2.3972	5.23709	178	178.000

#### Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
kependudukan	.584	62.415	2	175	.000
pend.men	.986	1.244	2	175	.291

Universitas Indonesia

pend.ting	.914	8.258	2	175	.000
pend.nonform	.914	8.199	2	175	.000
kes.prim	.795	22.631	2	175	.000
kes.sek	.940	5.546	2	175	.005
med.gelar	.906	9.087	2	175	.000
med.nongelar	.639	49.451	2	175	.000
dagang.masy	.990	.863	2	175	.424
dagang.prim	.971	2.577	2	175	.079
industri	.973	2.399	2	175	.094

## Analysis 1

### Box's Test of Equality of Covariance Matrices

kelas	Rank	Log Determinant
1	3	-7.528
2	3	-6.030
3	3	-3.693
Pooled within-groups	3	-4.752

The ranks and natural logarithms of determinants printed are those of the group covariance matrices.

#### Test Results

Box's M	204.020
F	Approx. 16.573
df1	12
df2	1.335E5
Sig.	.000

Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.

## Stepwise Statistics

Step	Entered	Wilks' Lambda							
		Statistic	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	kependudukan	.584	1	2	175.000	62.415	2	175.000	.000
2	med.nongelar	.508	2	2	175.000	35.102	4	348.000	.000
3	dagang.prim	.480	3	2	175.000	25.565	6	346.000	.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- Maximum number of steps is 22.
- Minimum partial F to enter is 3.84.
- Maximum partial F to remove is 2.71.
- F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

#### Variables in the Analysis

Universitas Indonesia

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
1	kependudukan	1.000	62.415	
2	kependudukan	.868	22.488	.639
	med.nongelar	.868	13.020	.584
3	kependudukan	.826	26.008	.624
	med.nongelar	.865	11.293	.543
	dagang.prim	.952	4.982	.508

#### Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
0	kependudukan	1.000	1.000	62.415	.584
	pend.men	1.000	1.000	1.244	.986
	pend.ting	1.000	1.000	8.258	.914
	pend.nonform	1.000	1.000	8.199	.914
	kes.prim	1.000	1.000	22.631	.795
	kes.sek	1.000	1.000	5.546	.940
	med.gelar	1.000	1.000	9.087	.906
	med.nongelar	1.000	1.000	49.451	.639
	dagang.masy	1.000	1.000	.863	.990
	dagang.prim	1.000	1.000	2.577	.971
	industri	1.000	1.000	2.399	.973
1	pend.men	.994	.994	1.751	.572
	pend.ting	.997	.997	3.409	.562
	pend.nonform	.999	.999	5.685	.548
	kes.prim	.883	.883	3.027	.564
	kes.sek	.950	.950	.217	.582
	med.gelar	.992	.992	3.127	.563
	med.nongelar	.868	.868	13.020	.508
	dagang.masy	.992	.992	.055	.583
	dagang.prim	.955	.955	6.565	.543
	industri	.992	.992	3.001	.564
2	pend.men	.987	.862	2.020	.496
	pend.ting	.991	.863	2.359	.494
	pend.nonform	.997	.865	4.202	.484
	kes.prim	.694	.681	.034	.507
	kes.sek	.906	.827	.201	.507
	med.gelar	.935	.818	1.029	.502
	dagang.masy	.972	.850	.229	.506
	dagang.prim	.952	.826	4.982	.480
	industri	.986	.857	2.190	.495
3	pend.men	.977	.823	2.473	.467
	pend.ting	.990	.826	2.447	.467
	pend.nonform	.983	.826	3.139	.463
	kes.prim	.693	.678	.061	.480
	kes.sek	.905	.810	.220	.479

Universitas Indonesia

med.gelar	.934	.816	.832	.475
dagang.masy	.971	.825	.265	.479
industri	.986	.816	2.077	.469

#### Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	.584	1	2	175	62.415	2	175.000	.000
2	2	.508	2	2	175	35.102	4	348.000	.000
3	3	.480	3	2	175	25.565	6	346.000	.000

### Summary of Canonical Discriminant Functions

#### Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.043 <sup>a</sup>	98.1	98.1	.714
2	.020 <sup>a</sup>	1.9	100.0	.139

a. First 2 canonical discriminant functions were used in the analysis.

#### Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1 through 2	.480	127.696	6	.000
2	.981	3.416	2	.181

#### Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function	
	1	2
kependudukan	.723	.823
med.nongelar	-.476	.959
dagang.prim	.334	.132

#### Structure Matrix

	Function	
	1	2
kependudukan	.825	.446
med.nongelar	-.731	.663
kes.prim <sup>a</sup>	-.473	.238
kes.sek <sup>a</sup>	-.288	.085
med.gelar <sup>a</sup>	.195	-.167
dagang.prim	.168	-.019
dagang.masy <sup>a</sup>	-.150	.080
pend.men <sup>a</sup>	-.135	.024
pend.ting <sup>a</sup>	.070	-.044
pend.nonform <sup>a</sup>	.043	-.040
industri <sup>a</sup>	.039	.107

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions

Variables ordered by absolute size of correlation within function.

\*. Largest absolute correlation between each variable and any discriminant function

a. This variable not used in the analysis.

#### Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function	
	1	2
kependudukan	1.224	1.392
med.nongelar	-1.620	3.265
dagang.prim	.566	.224
(Constant)	-.485	-3.269

Unstandardized coefficients

#### Functions at Group Centroids

kelas	Function	
	1	2
1	-1.028	.104
2	-.092	-.206
3	1.435	.083

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

### Classification Statistics

#### Classification Processing Summary

Processed		178
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		178

#### Prior Probabilities for Groups

kelas	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
1	.333	69	69.000
2	.333	56	56.000
3	.333	53	53.000
Total	1.000	178	178.000

#### Classification Function Coefficients

	kelas

Universitas Indonesia

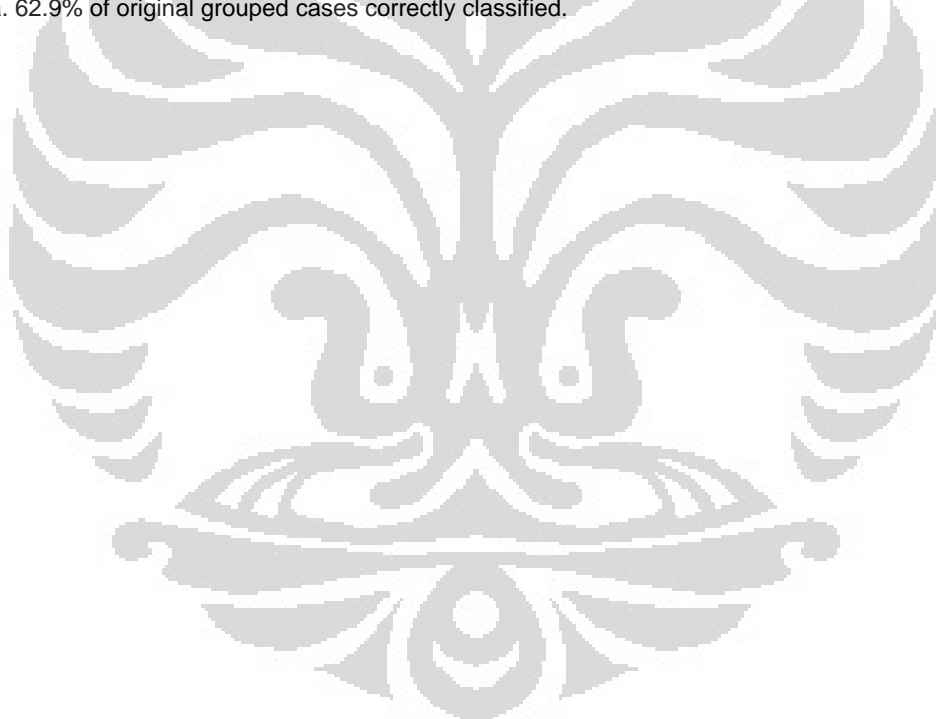
	1	2	3
kependudukan	3.709	4.423	6.693
med.nongelar	12.493	9.968	8.435
dagang.prim	3.343	3.804	4.734
(Constant)	-8.512	-7.447	-10.137

Fisher's linear discriminant functions

#### Classification Results<sup>a</sup>

			Predicted Group Membership			Total
			1	2	3	
Original	Count	1	46	23	0	69
		2	18	28	10	56
		3	3	12	38	53
	%	1	66.7	33.3	.0	100.0
		2	32.1	50.0	17.9	100.0
		3	5.7	22.6	71.7	100.0

a. 62.9% of original grouped cases correctly classified.





## Lampiran 2 Data Variabel

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
1	Jakarta Selatan	Jagakarsa	2	36.22	445,802	9,972.73	0.26	0.06	0.06	0.79	0.08	0.21	0.23	0.20	0.89	0.80
2	Jakarta Selatan	Pasar Minggu	2	57.60	497,724	11,358.38	0.22	0.04	0.13	0.64	0.09	1.04	0.31	0.24	0.79	1.10
3	Jakarta Selatan	Cilandak	2	60.43	308,524	8,475.93	0.41	0.05	0.20	0.59	0.12	1.02	0.23	0.08	1.24	0.00
4	Jakarta Selatan	Pesanggrahan	3	71.70	467,769	11,575.58	0.31	0.05	0.18	1.12	0.10	0.67	0.22	0.13	0.76	2.05
5	Jakarta Selatan	Kebayoran Lama	3	77.79	687,891	11,874.52	0.32	0.03	0.07	0.51	0.09	0.27	0.08	0.11	1.14	3.26
6	Jakarta Selatan	Kebayoran Baru	3	83.00	431,925	11,152.21	0.37	0.07	0.13	0.71	0.18	0.76	0.22	0.17	0.86	0.21
7	Jakarta Selatan	Mampang Prapatan	3	81.88	311,409	13,411.24	0.23	0.03	0.30	1.01	0.14	0.35	0.20	0.12	0.73	0.80
8	Jakarta Selatan	Pancoran	3	77.25	370,485	15,005.47	0.17	0.03	0.04	1.09	0.13	0.81	0.17	0.23	0.90	4.16
9	Jakarta Selatan	Tebet	3	89.69	721,455	25,234.52	0.19	0.01	0.08	0.47	0.08	0.18	0.11	0.53	0.92	0.59
10	Jakarta Selatan	Setia Budi	3	80.91	359,451	13,239.45	0.23	0.05	0.26	0.58	0.18	0.72	0.21	0.14	4.90	1.13
11	Jakarta Timur	Pasar Rebo	3	70.80	488,241	12,577.05	0.25	0.01	0.07	0.63	0.10	0.22	0.28	0.09	0.58	0.20
12	Jakarta Timur	Ciracas	2	54.91	404,708	12,584.20	0.23	0.01	0.19	0.42	0.08	0.23	0.31	0.09	1.36	0.53
13	Jakarta Timur	Cipayung	1	30.52	125,876	4,426.02	0.44	0.02	0.14	1.02	0.14	0.96	0.46	0.16	2.24	1.48
14	Jakarta Timur	Makasar	2	55.19	361,162	8,344.78	0.24	0.03	0.09	0.46	0.09	0.19	0.24	0.27	0.80	0.34
15	Jakarta Timur	Kramat Jati	3	83.05	625,335	15,625.56	0.29	0.03	0.34	0.52	0.11	0.71	0.25	0.03	1.43	1.03
16	Jakarta Timur	Jatinegara	3	87.78	791,847	24,807.24	0.23	0.03	0.08	0.39	0.09	0.32	0.15	0.08	0.66	0.21
17	Jakarta Timur	Duren Sawit	3	82.37	962,775	14,069.49	0.27	0.03	0.26	0.25	0.07	0.27	0.17	0.06	0.55	0.07
18	Jakarta Timur	Cakung	3	68.98	696,420	5,465.98	0.40	0.00	0.16	0.63	0.09	0.21	0.30	0.05	1.37	0.53
19	Jakarta Timur	Pulo Gadung	3	86.29	844,602	18,793.99	0.28	0.03	0.13	0.35	0.08	0.55	0.15	0.09	0.51	0.48
20	Jakarta Timur	Matraman	3	94.58	580,194	39,875.88	0.23	0.04	0.13	0.40	0.09	0.36	0.10	0.04	0.42	0.36

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
21	Jakarta Pusat	Tanah Abang	3	84.12	306,837	10,997.74	0.32	0.05	0.07	0.83	0.16	1.69	0.14	0.08	1.02	0.59
22	Jakarta Pusat	Menteng	3	86.27	234,741	11,982.70	0.45	0.05	0.20	0.45	0.22	3.25	0.51	0.08	0.71	0.58
23	Jakarta Pusat	Senen	3	89.69	282,567	22,266.90	0.30	0.10	0.17	0.61	0.22	0.37	0.24	0.06	0.85	0.47
24	Jakarta Pusat	Johar Baru	3	99.70	303,153	42,458.40	0.22	0.02	0.12	0.40	0.13	0.45	0.20	0.10	0.58	0.56
25	Jakarta Pusat	Cempaka Putih	3	95.20	196,686	13,979.10	0.34	0.02	0.20	0.46	0.15	0.38	0.06	0.05	0.49	0.06
26	Jakarta Pusat	Kemayoran	3	94.63	562,653	26,304.49	0.33	0.02	0.09	0.46	0.12	0.43	0.16	0.00	0.51	1.58
27	Jakarta Pusat	Sawah Besar	3	90.29	305,043	16,347.43	0.34	0.00	0.32	0.53	0.10	0.40	0.06	0.13	0.96	0.26
28	Jakarta Pusat	Gambir	3	75.67	248,943	10,918.55	0.48	0.10	0.45	0.58	0.19	0.72	0.08	0.08	0.40	0.41
29	Jakarta Barat	Kembangan	3	87.14	437,463	5,918.06	0.34	0.01	0.34	0.60	0.12	0.21	0.27	0.07	1.34	0.15
30	Jakarta Barat	Kebon Jeruk	3	84.62	602,787	12,075.06	0.29	0.02	0.10	0.43	0.11	0.45	0.23	0.04	0.85	0.04
31	Jakarta Barat	Palmerah	3	94.85	567,105	25,137.63	0.25	0.01	0.11	0.35	0.08	0.10	0.04	0.01	0.70	0.34
32	Jakarta Barat	Grogol Petamburan	3	70.84	637,821	18,552.09	0.44	0.04	0.33	0.44	0.08	0.75	0.20	0.05	0.92	0.16
33	Jakarta Barat	Tambora	3	79.79	803,166	48,854.38	0.21	0.00	0.05	0.39	0.09	0.10	0.10	0.02	0.49	2.48
34	Jakarta Barat	Taman Sari	3	97.36	464,469	35,509.86	0.25	0.00	0.24	0.41	0.10	0.59	0.50	0.14	1.14	0.14
35	Jakarta Barat	Cengkareng	3	82.38	690,333	8,238.85	0.29	0.01	0.19	0.40	0.07	0.53	0.32	0.05	1.32	6.99
36	Jakarta Barat	Kali Deres	3	77.39	500,829	5,740.82	0.38	0.00	0.23	0.44	0.10	1.37	0.38	0.05	1.30	5.82
37	Jakarta Utara	Penjaringan	3	69.60	558,945	8,628.60	0.30	0.01	0.33	0.47	0.08	0.83	0.26	0.21	1.59	0.17
38	Jakarta Utara	Pademangan	3	88.76	372,426	10,423.34	0.24	0.01	0.02	0.35	0.06	0.25	0.12	0.17	1.73	0.49
39	Jakarta Utara	Tanjung Priok	3	85.82	936,654	12,538.88	0.29	0.01	0.06	0.40	0.08	0.45	0.19	0.37	0.52	0.18
40	Jakarta Utara	Koja	3	94.00	773,853	21,971.98	0.24	0.00	0.07	0.41	0.08	0.26	0.29	0.10	1.74	0.28

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
41	Jakarta Utara	Kelapa Gading	1	22.30	107,607	6,675.37	0.31	0.02	0.07	0.42	0.07	1.98	0.06	0.05	1.30	0.34
42	Jakarta Utara	Cilincing	2	59.61	472,534	5,551.39	0.25	0.01	0.14	0.77	0.08	0.32	0.37	0.14	2.46	0.51
43	Kab. Bogor	Nanggung	1	5.78	81,356	601.52	0.14	0.01	0.04	1.30	0.14	0.07	1.13	0.25	0.88	1.63
44	Kab. Bogor	Leuwiliang	1	16.39	110,176	1,783.65	0.34	0.05	0.07	1.23	0.18	0.12	0.84	0.05	0.47	2.93
45	Kab. Bogor	Leuwisadeng	1	26.11	69,355	2,112.55	0.20	0.00	0.07	1.11	0.19	0.16	0.91	0.09	0.91	2.83
46	Kab. Bogor	Pamijahan	1	7.56	135,983	1,681.29	0.22	0.01	0.00	0.94	0.16	0.04	0.93	0.19	0.95	2.99
47	Kab. Bogor	Cibungbulang	1	28.91	123,102	3,769.20	0.26	0.02	0.04	1.04	0.18	0.17	0.67	0.12	0.83	1.17
48	Kab. Bogor	Ciampea	2	35.87	277,810	2,720.43	0.20	0.01	0.01	0.94	0.17	0.06	0.57	0.16	0.64	1.56
49	Kab. Bogor	Tenjolaya	1	19.64	53,523	2,260.26	0.32	0.00	0.00	1.01	0.13	0.00	0.82	0.37	0.94	11.75
50	Kab. Bogor	Dramaga	1	28.97	92,412	3,790.48	0.18	0.01	0.10	0.98	0.16	0.14	0.76	0.22	1.19	6.43
51	Kab. Bogor	Ciomas	2	49.65	260,696	7,991.91	0.22	0.02	0.05	1.05	0.16	0.27	0.61	0.16	0.77	12.76
52	Kab. Bogor	Tamansari	1	19.26	83,035	3,842.43	0.12	0.00	0.02	1.28	0.11	0.02	0.54	0.08	0.71	6.25
53	Kab. Bogor	Cijeruk	1	12.61	73,887	2,333.77	0.12	0.00	0.00	1.10	0.15	0.04	0.73	0.09	0.97	7.59
54	Kab. Bogor	Cigombong	1	16.31	80,339	1,987.11	0.30	0.02	0.21	1.12	0.17	0.06	0.86	0.19	1.60	2.56
55	Kab. Bogor	Caringin	1	14.09	110,597	1,930.14	0.27	0.01	0.00	1.28	0.11	0.04	1.09	0.21	1.24	6.44
56	Kab. Bogor	Ciawi	1	10.44	92,569	3,586.56	0.23	0.02	0.02	1.43	0.19	0.12	1.06	0.31	1.50	9.64
57	Kab. Bogor	Cisarua	1	10.78	108,189	1,697.35	0.13	0.01	0.25	1.37	0.13	0.20	0.62	0.24	1.26	1.65
58	Kab. Bogor	Megamendung	1	10.60	88,811	2,227.51	0.18	0.00	0.06	1.43	0.16	0.14	0.65	0.08	1.53	1.99
59	Kab. Bogor	Sukaraja	1	22.04	151,640	3,528.97	0.11	0.00	0.03	0.88	0.13	0.37	0.57	0.03	0.42	1.66
60	Kab. Bogor	Babakan Madang	1	16.07	90,838	920.25	0.19	0.00	0.06	0.91	0.10	0.09	0.75	0.13	1.01	1.22

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
61	Kab. Bogor	Sukamakmur	1	9.05	72,883	574.88	0.14	0.00	0.08	0.95	0.15	0.03	0.96	0.03	1.79	0.80
62	Kab. Bogor	Cariu	1	21.59	47,398	643.47	0.30	0.00	0.11	1.56	0.13	0.02	1.58	0.51	1.62	1.37
63	Kab. Bogor	Tanjungsari	1	10.65	49,029	377.18	0.29	0.02	0.08	1.14	0.12	0.02	0.92	0.47	1.09	2.57
64	Kab. Bogor	Jonggol	1	27.30	113,235	892.60	0.26	0.00	0.17	1.17	0.18	0.09	0.92	0.21	1.58	0.26
65	Kab. Bogor	Cileungsi	2	35.48	351,282	2,380.28	0.21	0.01	0.08	0.91	0.14	0.29	0.52	0.15	1.10	1.01
66	Kab. Bogor	Kelapa Nunggal	2	35.48	159,324	815.87	0.18	0.00	0.03	1.03	0.14	0.04	0.80	0.01	1.23	4.46
67	Kab. Bogor	Gunung Putri	2	41.47	408,600	3,629.42	0.17	0.00	0.24	1.14	0.13	0.20	0.61	0.13	1.04	0.39
68	Kab. Bogor	Citeureup	1	20.97	172,390	2,565.71	0.20	0.00	0.07	0.97	0.15	0.12	0.58	0.17	0.71	8.01
69	Kab. Bogor	Cibinong	1	16.58	254,851	5,876.20	0.35	0.01	0.08	0.75	0.13	0.53	0.68	0.18	1.12	5.02
70	Kab. Bogor	Bojong Gede	1	17.41	184,000	6,226.73	0.24	0.00	0.14	0.85	0.12	0.18	0.55	0.13	0.57	1.42
71	Kab. Bogor	Tajur Halang	1	9.50	87,264	2,980.33	0.19	0.00	0.13	0.95	0.14	0.06	0.72	0.11	0.78	4.69
72	Kab. Bogor	Kemang	1	4.93	81,578	1,280.66	0.42	0.04	0.02	1.02	0.22	0.25	0.51	0.05	0.64	2.89
73	Kab. Bogor	Ranca Bungur	1	3.79	47,564	2,192.90	0.23	0.04	0.02	1.09	0.13	0.08	0.76	0.15	0.87	0.65
74	Kab. Bogor	Parung	1	10.91	99,768	1,352.42	0.21	0.00	0.05	1.05	0.17	0.09	0.53	0.06	0.76	7.91
75	Kab. Bogor	Ciseeng	1	11.64	91,905	2,498.10	0.28	0.01	0.00	1.00	0.14	0.08	0.79	0.05	0.94	1.76
76	Kab. Bogor	Gunung Sindur	1	14.53	82,759	1,614.49	0.30	0.00	0.18	1.03	0.17	0.04	0.77	0.11	1.32	3.24
77	Kab. Bogor	Rumpin	1	9.06	126,944	1,143.54	0.20	0.02	0.02	1.16	0.11	0.08	0.72	0.14	0.88	13.09
78	Kab. Bogor	Cigudeg	1	6.03	114,618	721.32	0.23	0.01	0.02	0.98	0.16	0.09	1.06	0.39	0.91	2.66
79	Kab. Bogor	Sukajaya	1	3.81	56,165	736.30	0.14	0.00	0.30	1.62	0.05	0.00	1.32	0.09	0.91	3.28
80	Kab. Bogor	Jasinga	1	3.41	96,581	464.18	0.18	0.00	0.01	1.10	0.16	0.04	0.91	0.07	0.91	5.03

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
81	Kab. Bogor	Tenjo	1	4.94	65,513	1,016.49	0.44	0.00	0.00	1.13	0.09	0.03	1.13	0.05	0.13	1.43
82	Kab. Bogor	Parung Panjang	1	16.44	100,211	1,601.07	0.33	0.03	0.02	1.00	0.10	0.05	0.46	0.04	0.35	3.09
83	Kab. Bekasi	Setu	1	30.99	79,375	1,277.40	0.29	0.01	0.05	1.52	0.20	0.04	0.83	0.24	0.73	3.19
84	Kab. Bekasi	Serang Baru	2	44.77	167,056	1,309.29	0.20	0.00	0.16	0.92	0.16	0.04	0.50	0.04	0.92	4.07
85	Kab. Bekasi	Cikarang Pusat	3	67.28	133,929	937.98	0.18	0.00	0.09	1.48	0.13	0.07	1.08	0.02	1.93	2.28
86	Kab. Bekasi	Cikarang Selatan	2	57.27	141,680	1,368.98	0.40	0.00	0.24	1.10	0.27	0.42	0.73	3.15	0.74	1.19
87	Kab. Bekasi	Cibarusah	2	36.22	126,906	1,259.54	0.33	0.03	0.08	1.75	0.16	0.13	0.88	0.19	0.70	5.45
88	Kab. Bekasi	Bojongmangu	1	31.73	23,434	390.48	0.30	0.00	0.68	1.62	0.21	0.00	1.66	0.55	0.42	0.98
89	Kab. Bekasi	Cikarang Timur	3	68.74	238,725	1,551.17	0.10	0.00	0.01	1.26	0.15	0.13	0.99	0.25	1.38	3.61
90	Kab. Bekasi	Kedungwaringin	3	79.41	160,338	1,695.33	0.28	0.00	0.02	0.97	0.17	0.13	0.94	0.04	1.63	0.21
91	Kab. Bekasi	Cikarang Utara	3	73.19	428,649	3,299.62	0.32	0.06	0.27	0.83	0.20	0.17	0.63	0.03	2.78	0.82
92	Kab. Bekasi	Karangbahagia	2	60.73	162,408	1,761.02	0.21	0.00	0.04	0.94	0.18	0.05	0.81	0.07	0.57	0.62
93	Kab. Bekasi	Cibitung	1	18.64	144,034	3,179.91	0.11	0.01	0.08	0.88	0.10	0.10	0.55	0.07	0.84	1.08
94	Kab. Bekasi	Cikarang Barat	2	62.14	330,778	3,080.51	0.21	0.01	0.07	0.76	0.18	0.15	0.67	0.05	1.73	1.78
95	Kab. Bekasi	Tambun Selatan	2	46.30	701,376	8,136.72	0.18	0.01	0.18	0.69	0.07	0.18	0.40	0.01	0.63	0.38
96	Kab. Bekasi	Tambun Utara	1	13.30	115,608	3,359.29	0.22	0.00	0.03	0.79	0.13	0.21	0.61	0.08	1.11	2.15
97	Kab. Bekasi	Babelan	1	19.33	171,009	2,688.95	0.23	0.02	0.13	0.88	0.11	0.07	0.54	0.18	0.90	0.94
98	Kab. Bekasi	Tarumajaya	1	26.78	91,231	1,669.56	0.25	0.03	0.01	1.01	0.11	0.10	0.78	0.20	0.67	0.90
99	Kab. Bekasi	Tambelang	1	8.53	32,301	852.21	0.31	0.00	0.03	1.36	0.15	0.03	1.76	0.31	0.98	0.65
100	Kab. Bekasi	Sukawangi	1	4.14	41,534	617.72	0.39	0.00	0.07	0.94	0.14	0.05	1.01	0.53	0.68	0.22

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
101	Kab. Bekasi	Sukatani	1	14.55	64,650	1,722.92	0.40	0.03	0.05	0.99	0.12	0.03	1.13	0.15	0.83	0.17
102	Kab. Bekasi	Sukakarya	1	9.32	44,419	1,048.01	0.27	0.00	0.00	0.99	0.20	0.02	1.19	0.38	0.39	0.14
103	Kab. Bekasi	Pebayuran	1	21.32	88,498	918.41	0.18	0.00	0.18	1.02	0.16	0.08	1.19	0.28	1.31	0.24
104	Kab. Bekasi	Cabangbungin	1	6.50	47,747	960.62	0.23	0.00	0.04	2.12	0.17	0.00	1.15	0.34	1.32	0.46
105	Kab. Bekasi	Muara Gembong	1	24.00	37,511	267.61	0.32	0.00	0.00	2.00	0.08	0.00	1.55	0.35	1.41	2.40
106	Kota Bogor	Bogor Selatan	2	44.72	314,962	4,621.10	0.29	0.02	0.34	1.37	0.11	0.17	0.43	0.15	1.00	7.53
107	Kota Bogor	Bogor Timur	2	55.14	169,850	8,367.00	0.25	0.02	0.05	0.85	0.14	0.38	0.51	0.14	0.87	0.26
108	Kota Bogor	Bogor Utara	2	51.47	277,290	7,824.21	0.23	0.01	0.11	1.00	0.14	0.25	0.61	0.11	1.28	0.25
109	Kota Bogor	Bogor Tengah	3	67.07	361,776	14,832.96	0.36	0.04	0.41	1.21	0.18	0.40	0.21	0.22	2.61	1.36
110	Kota Bogor	Bogor Barat	2	56.23	369,150	5,618.72	0.31	0.01	0.07	1.14	0.17	0.86	0.60	0.10	0.77	0.56
111	Kota Bogor	Tanah Sereal	2	33.77	329,300	8,739.38	0.21	0.01	0.09	1.01	0.13	0.26	0.56	0.09	0.62	0.50
112	Kota Bekasi	Pondok Gede	2	46.01	396,388	5,361.37	0.29	0.02	0.18	0.54	0.07	0.56	0.30	0.04	1.45	0.33
113	Kota Bekasi	Jatisampurna	1	23.94	63,848	4,406.35	0.31	0.00	0.23	1.21	0.17	0.17	0.72	0.06	2.48	1.79
114	Kota Bekasi	Pondok Melati	3	67.62	298,521	12,166.61	0.23	0.02	0.10	0.72	0.11	0.50	0.40	0.05	1.19	0.90
115	Kota Bekasi	Jatiasih	2	36.06	281,128	6,389.27	0.27	0.01	0.16	1.08	0.13	0.46	0.49	0.19	1.16	1.05
116	Kota Bekasi	Bantargebang	2	48.05	135,298	3,967.68	0.25	0.00	0.12	0.59	0.10	0.09	0.55	0.06	1.46	4.29
117	Kota Bekasi	Mustikajaya	2	37.53	221,710	4,482.61	0.22	0.00	0.07	0.63	0.07	0.12	0.71	0.02	0.60	0.12
118	Kota Bekasi	Bekasi Timur	3	78.01	623,337	15,402.45	0.25	0.04	0.22	0.92	0.07	0.39	1.01	0.27	1.63	0.37
119	Kota Bekasi	Rawalumbu	2	64.37	292,578	9,335.61	0.25	0.01	0.16	0.92	0.08	0.16	0.16	0.01	2.38	2.24
120	Kota Bekasi	Bekasi Selatan	3	75.05	520,617	11,600.20	0.18	0.02	0.21	1.21	0.10	0.75	0.51	0.18	2.21	0.19

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
121	Kota Bekasi	Bekasi Barat	3	82.71	694,635	12,257.54	0.21	0.01	0.13	0.78	0.06	0.56	0.35	0.06	1.21	0.33
122	Kota Bekasi	Medan Satria	3	72.21	378,066	8,567.10	0.21	0.02	0.17	0.81	0.08	0.16	0.14	0.21	0.72	0.17
123	Kota Bekasi	Bekasi Utara	2	65.30	471,898	12,007.58	0.20	0.00	0.07	0.80	0.06	0.35	0.43	0.06	0.72	0.42
124	Kota Depok	Sawangan	1	15.09	163,985	3,589.08	0.35	0.01	0.11	0.94	0.21	0.24	0.73	0.12	1.26	0.33
125	Kota Depok	Pancoran Mas	1	23.98	239,262	8,020.85	0.37	0.02	0.18	0.73	0.12	0.23	0.44	0.12	0.79	0.94
126	Kota Depok	Sukma Jaya	2	44.46	485,756	7,116.26	0.24	0.00	0.53	0.79	0.12	0.36	0.37	0.11	0.40	0.34
127	Kota Depok	Cimanggis	2	38.97	708,608	6,617.56	0.14	0.01	0.14	0.64	0.09	0.42	0.24	0.05	0.81	0.22
128	Kota Depok	Beji	1	31.33	115,369	8,067.76	0.17	0.04	0.10	0.75	0.16	0.25	0.25	0.07	1.12	1.46
129	Kota Depok	Limo	1	32.86	120,051	5,265.39	0.24	0.04	0.12	0.63	0.18	0.71	0.45	0.13	0.33	0.28
130	Kab. Tangerang	Cisoka	1	16.71	75,737	5,137.66	0.38	0.00	0.25	0.90	0.28	0.11	0.67	0.18	0.46	17.06
131	Kab. Tangerang	Solear	1	16.71	67,608	5,137.66	0.21	0.00	0.19	0.86	0.13	0.18	0.58	0.07	0.66	3.05
132	Kab. Tangerang	Tigaraksa	1	17.10	103,460	2,122.69	0.35	0.01	0.22	0.88	0.21	0.20	0.79	0.14	1.00	0.85
133	Kab. Tangerang	Jambe	1	9.76	37,392	1,437.05	0.32	0.03	0.11	1.34	0.29	0.05	1.15	0.05	0.47	4.73
134	Kab. Tangerang	Cikupa	2	40.71	349,666	4,096.37	0.17	0.01	0.03	0.66	0.17	0.06	0.51	0.07	2.64	0.76
135	Kab. Tangerang	Panongan	1	24.24	71,920	2,058.98	0.33	0.03	0.10	0.86	0.15	0.10	0.78	0.13	0.87	4.99
136	Kab. Tangerang	Curug	2	56.01	261,288	9,490.28	0.19	0.02	0.12	0.69	0.11	0.09	0.51	0.02	0.93	0.57
137	Kab. Tangerang	Kelapa Dua	3	78.11	345,513	9,490.28	0.33	0.03	0.23	0.79	0.14	0.37	0.78	0.07	1.38	1.03
138	Kab. Tangerang	Legok	2	42.08	152,672	2,172.96	0.20	0.01	0.04	0.98	0.21	0.17	1.00	0.05	1.01	7.85
139	Kab. Tangerang	Pagedangan	2	37.58	149,598	1,637.10	0.21	0.03	0.09	1.08	0.31	0.23	0.98	0.09	0.27	1.04
140	Kab. Tangerang	Serpong	2	44.65	196,736	3,955.29	0.41	0.06	0.26	0.85	0.24	0.67	0.78	0.01	0.84	0.47

## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
141	Kab. Tangerang	Cisauk	1	28.16	56,529	6,391.37	0.21	0.00	0.09	0.78	0.14	0.42	0.88	0.04	0.58	0.97
142	Kab. Tangerang	Serpong Utara	2	44.65	164,212	3,955.29	0.32	0.04	0.16	0.89	0.19	0.62	0.49	0.11	1.80	0.80
143	Kab. Tangerang	Setu	1	28.16	46,932	6,391.37	0.34	0.04	0.06	0.77	0.26	2.22	0.77	0.32	1.23	2.30
144	Kab. Tangerang	Pamulang	2	43.45	482,840	8,728.13	0.17	0.03	0.16	0.52	0.10	0.80	0.28	0.11	0.65	0.16
145	Kab. Tangerang	Ciputat	2	46.51	298,938	17,195.47	0.29	0.01	0.27	0.74	0.15	0.37	0.37	0.08	0.34	0.48
146	Kab. Tangerang	Ciputat Timur	2	46.51	299,944	17,195.47	0.18	0.03	0.21	0.75	0.11	1.00	0.72	0.07	1.10	61.20
147	Kab. Tangerang	Pondok Aren	2	54.42	441,402	7,655.25	0.26	0.03	0.15	0.87	0.12	0.29	0.32	0.00	0.78	0.76
148	Kab. Tangerang	Pasarkemis	2	48.60	378,226	9,147.25	0.18	0.01	0.19	0.65	0.11	0.19	0.89	0.08	1.02	0.88
149	Kab. Tangerang	Sindang Jaya	2	48.60	137,546	9,147.25	0.20	0.00	0.01	0.81	0.17	0.17	0.87	0.12	0.29	4.01
150	Kab. Tangerang	Balaraja	1	24.51	92,563	2,758.13	0.30	0.03	0.14	0.85	0.21	0.09	0.80	0.21	1.45	1.04
151	Kab. Tangerang	Jayanti	1	28.82	51,060	2,137.30	0.45	0.00	0.14	1.16	0.20	0.04	0.74	0.08	0.61	2.94
152	Kab. Tangerang	Sukamulya	1	28.82	54,082	2,137.30	0.24	0.00	0.04	1.05	0.15	0.17	1.16	0.06	0.69	1.28
153	Kab. Tangerang	Kresek	2	33.60	111,056	3,813.59	0.45	0.02	0.11	1.28	0.14	0.07	1.19	0.16	0.76	5.62
154	Kab. Tangerang	Gunung Kaler	2	33.60	99,286	3,813.59	0.30	0.00	0.00	1.09	0.08	0.02	0.91	0.42	0.17	1.03
155	Kab. Tangerang	Kronjo	1	28.16	55,397	2,788.45	0.25	0.02	0.14	0.81	0.29	0.05	1.39	0.14	0.24	2.29
156	Kab. Tangerang	Mekar Baru	1	28.16	36,587	2,788.45	0.55	0.05	0.03	1.39	0.11	0.00	1.72	0.16	0.10	0.87
157	Kab. Tangerang	Mauk	2	36.20	143,160	1,392.07	0.20	0.00	0.07	1.01	0.31	0.07	0.95	0.10	1.35	2.03
158	Kab. Tangerang	Kemiri	1	16.17	39,374	1,204.10	0.23	0.00	0.03	0.99	0.15	0.03	1.24	0.13	0.51	5.05
159	Kab. Tangerang	Sukadiri	2	61.02	94,046	1,947.93	0.49	0.04	0.00	3.66	0.21	0.04	1.23	0.30	1.06	0.19
160	Kab. Tangerang	Rajeg	2	40.45	234,976	2,187.86	0.24	0.00	0.37	0.83	0.14	0.04	0.93	0.12	0.65	0.97

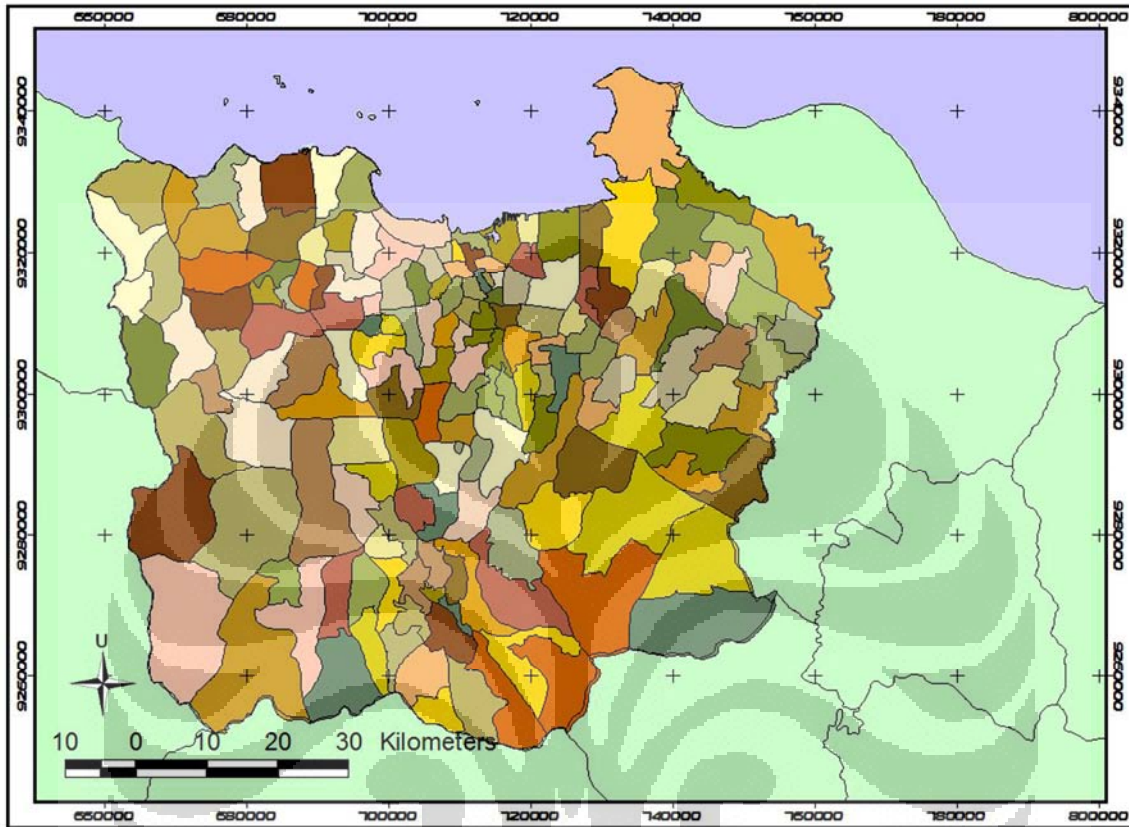


## Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kota/ Kabupaten	Kecamatan	Kelas	% Wilayah Terbangun	jumlah penduduk	Kependu- dukan	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Non- Formal	Pelayanan Kesehatan Primer	Pelayanan Kesehatan Sekunder	Tenaga Medis Bergelar	Tenaga Medis non- Gelar	Perdagangan Masyarakat	Perdagangan Primer	Industri Kecil
161	Kab. Tangerang	Sepatan	2	39.41	150,078	8,271.91	0.36	0.08	0.12	0.83	0.19	0.11	1.24	0.20	1.68	1.08
162	Kab. Tangerang	Sepatan Timur	2	39.41	143,946	8,271.91	0.18	0.00	0.00	0.75	0.15	0.03	0.72	0.03	0.49	13.60
163	Kab. Tangerang	Pakuhaji	2	36.77	199,568	1,923.73	0.16	0.00	0.10	0.82	0.25	0.09	0.78	0.12	0.78	0.61
164	Kab. Tangerang	Teluknaga	1	29.02	127,527	3,142.61	0.21	0.01	0.02	0.83	0.16	0.09	0.69	0.34	0.65	0.32
165	Kab. Tangerang	Kosambi	2	33.97	208,456	3,502.28	0.22	0.00	0.35	0.89	0.21	0.19	0.81	0.05	1.05	0.75
166	Kota Tangerang	Ciledug	2	53.91	201,578	11,492.47	0.27	0.01	0.12	0.98	0.16	0.20	0.25	0.10	0.40	0.43
167	Kota Tangerang	Larangan	3	77.36	382,488	13,563.40	0.10	0.02	0.09	0.83	0.13	0.30	0.18	0.16	1.08	3.95
168	Kota Tangerang	Karang Tengah	3	80.33	281,895	8,974.69	0.24	0.01	0.16	0.73	0.14	0.29	0.54	0.16	1.34	0.63
169	Kota Tangerang	Cipondoh	2	57.46	300,984	8,402.68	0.36	0.02	0.19	0.62	0.16	0.35	0.63	0.15	1.36	1.40
170	Kota Tangerang	Pinang	2	63.64	247,840	5,739.69	0.26	0.02	0.11	0.65	0.19	0.20	0.43	0.07	1.56	0.66
171	Kota Tangerang	Tangerang	3	74.35	359,760	7,594.68	0.51	0.09	0.25	0.63	0.23	0.39	0.51	0.18	0.86	0.35
172	Kota Tangerang	Karawaci	3	80.27	453,552	11,215.43	0.28	0.05	0.11	0.94	0.23	0.20	0.24	0.11	0.65	2.74
173	Kota Tangerang	Jati Uwung	3	87.20	327,054	11,344.22	0.07	0.01	0.05	0.53	0.13	0.02	0.36	0.39	1.52	0.66
174	Kota Tangerang	Cibodas	3	85.41	365,208	8,448.02	0.20	0.02	0.14	0.81	0.13	0.24	0.53	0.03	0.64	0.53
175	Kota Tangerang	Periuk	3	83.75	301,359	10,529.66	0.20	0.00	0.05	0.56	0.16	0.17	0.26	0.02	0.86	0.39
176	Kota Tangerang	Batuceper	3	74.88	221,034	4,581.97	0.20	0.01	0.23	0.62	0.16	0.23	0.62	0.04	2.29	0.33
177	Kota Tangerang	Neglasari	2	45.06	169,270	7,308.72	0.15	0.00	0.07	0.73	0.17	0.35	0.58	0.46	1.51	0.44
178	Kota Tangerang	Benda	2	37.62	123,220	10,407.09	0.23	0.00	0.29	0.55	0.13	0.08	0.34	0.03	2.46	0.42

Peta 1

### PETA ADMINISTRASI WILAYAH JABODETABEK



#### KETERANGAN

- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI

#### PETA INSET: PULAU JAWA

- PULAU JAWA
- JABODETABEK
- LAUT

Kartograf: Avid Wicaksono  
 Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

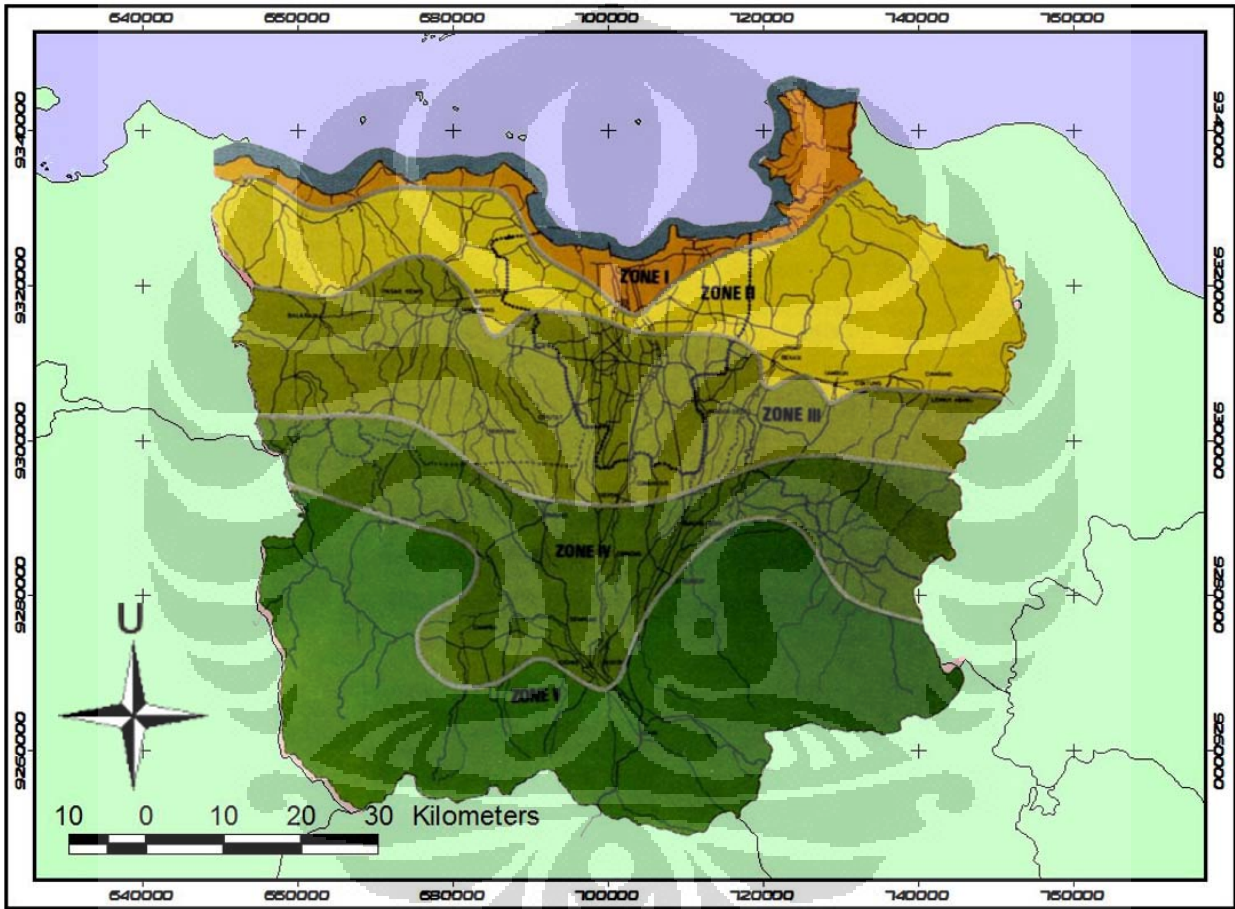


Sumber: Pengolahan Data Potensi Desa 2008,  
 Badan Pusat Statistik (2011)

#### KECAMATAN

<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: red;">■</span> BABAKAN MADANG</li> <li><span style="color: orange;">■</span> BABELAN</li> <li><span style="color: yellow;">■</span> BALARAJA</li> <li><span style="color: lightgreen;">■</span> BANTARGEBAH</li> <li><span style="color: green;">■</span> BATUCEPER</li> <li><span style="color: darkgreen;">■</span> BEJI</li> <li><span style="color: teal;">■</span> BEKASI BARAT</li> <li><span style="color: blue;">■</span> BEKASI SELATAN</li> <li><span style="color: lightblue;">■</span> BEKASI TIMUR</li> <li><span style="color: cyan;">■</span> BEKASI UTARA</li> <li><span style="color: darkcyan;">■</span> BENDA</li> <li><span style="color: darkblue;">■</span> BOJONG GEDE</li> <li><span style="color: blue;">■</span> BOJONGMANGGU</li> <li><span style="color: lightblue;">■</span> CABANGBUNGIN</li> <li><span style="color: cyan;">■</span> CAKUNG</li> <li><span style="color: teal;">■</span> CARINGIN</li> <li><span style="color: green;">■</span> CARIU</li> <li><span style="color: lightgreen;">■</span> CEMPAKA PUTIH</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CENKARENG</li> <li><span style="color: yellow;">■</span> CIAMPEA</li> <li><span style="color: lightyellow;">■</span> CIAWI</li> <li><span style="color: orangeyellow;">■</span> CIBARUSAH</li> <li><span style="color: orange;">■</span> CIBINONG</li> <li><span style="color: lightorange;">■</span> CIBITUNG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CIBODAS</li> <li><span style="color: yellow;">■</span> CIBUNGBULANG</li> <li><span style="color: lightyellow;">■</span> CIGOMBONG</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CIGUDEG</li> <li><span style="color: yellow;">■</span> CIJERUK</li> <li><span style="color: lightyellow;">■</span> CIKARANG BARAT</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CIKARANG PUSAT</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CIKARANG SELATAN</li> <li><span style="color: orangeyellow;">■</span> CIKARANG TIMUR</li> <li><span style="color: orange;">■</span> CIKARANG UTARA</li> <li><span style="color: lightorange;">■</span> CIKUPA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CILANDAK</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CILEDUG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CILEUNGSI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CILINCING</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CIMANGGIS</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CIOMAS</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CIPAYUNG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CIPONDOH</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CIPUTAT</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CIRACAS</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CISARUA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CISAUK</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CISEENG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CISOKA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> CITEUREUP</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> CURUG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> DRAMAGA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> DUREN SAWIT</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> GAMBIR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> GROGOL PETAMBURAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> GUNUNG PUTRI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> JAGAKARSA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> JAMBE</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> JASINGA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> JATI UWUNG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> JATIASIH</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> JATINEGARA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> JATISAMPURNA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> JAYANTI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> JOHAR BARU</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> JONGGOL</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KALI DERES</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KARANG TENGAH</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KARANGBAHAGIA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KARAWACI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KEBAYORAN BARU</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KEBAYORAN LAMA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KEBON JERUK</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KEDUNGWARINGIN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KELAPA GADING</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KELAPA NUNGGAL</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KEMANG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KEMAYORAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KEMBANGAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KEMIRI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KOJA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KOSAMBI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KOTA BOGOR BARAT</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KOTA BOGOR SELATAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KOTA BOGOR TENGAH</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KOTA BOGOR TIMUR</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KOTA BOGOR UTARA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KRAMAT JATI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> KRESEK</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> KRONJO</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> LARANGAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> LEGOK</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> LEUWILIANG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> LEUWISADENG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> LIMO</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> MAKASAR</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> MAMPANG PRAPATAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> MATRAMAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> MALIK</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> MEDAN SATRIA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> MEGAMENDUNG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> MENTENG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> MUARA GEMBONG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> MUSTIKA JAYA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> NANGGUNI</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> NEGLASARI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PADEMANGAN</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PAGEDANGAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PAKUHAJI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PALMERAH</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PAMIJAHAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PAMULANG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PANCORAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PANCORAN MAS</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PANONGAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PARUNG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PARUNG PANJANG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PASAR MINGGU</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PASAR REBO</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PASARKEMIS</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PEBAYURAN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PENJARINGAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PERIUK</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PESANGGRAHAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PINANG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PONDOK AREN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PONDOK MELATI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> PONDOKGEDE</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> PULO GADUNG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> RAJEG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> RANCA BUNGUR</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> RAWALUMBU</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> RUMPIN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SAWAH BESAR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SAWANGAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SENEN</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SEPATAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SERANG BARU</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SERPONG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SETIA BUDI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SETU</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SUKADIRI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SUKAJAYA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SUKAKARYA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SUKAMAKMUR</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SUKARAJA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SUKATANI</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> SUKAWANGI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> SUKMA JAYA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TAJURHALANG</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TAMAN SARI</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TAMANSARI</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TAMBELANG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TAMBORA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TAMBUN SELATAN</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TAMBUN UTARA</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TANAH ABANG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TANAH SEREAL</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TANGERANG</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TANJUNG PRIOK</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TANJUNGSARI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TARUMAJAYA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TEBET</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TELUKNAGA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TENJO</li> <li><span style="color: yellowgreen;">■</span> TENJOLAYA</li> <li><span style="color: yelloworange;">■</span> TIGARAKSA</li> </ul>
---	---	---	---	---	--	--

**PETA PEMBAGIAN ZONA KONDISI FISIK WILAYAH JABODETABEK**



**KETERANGAN**

- ZONA 1
- ZONA 2
- ZONA 3
- ZONA 4
- ZONA 5
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI

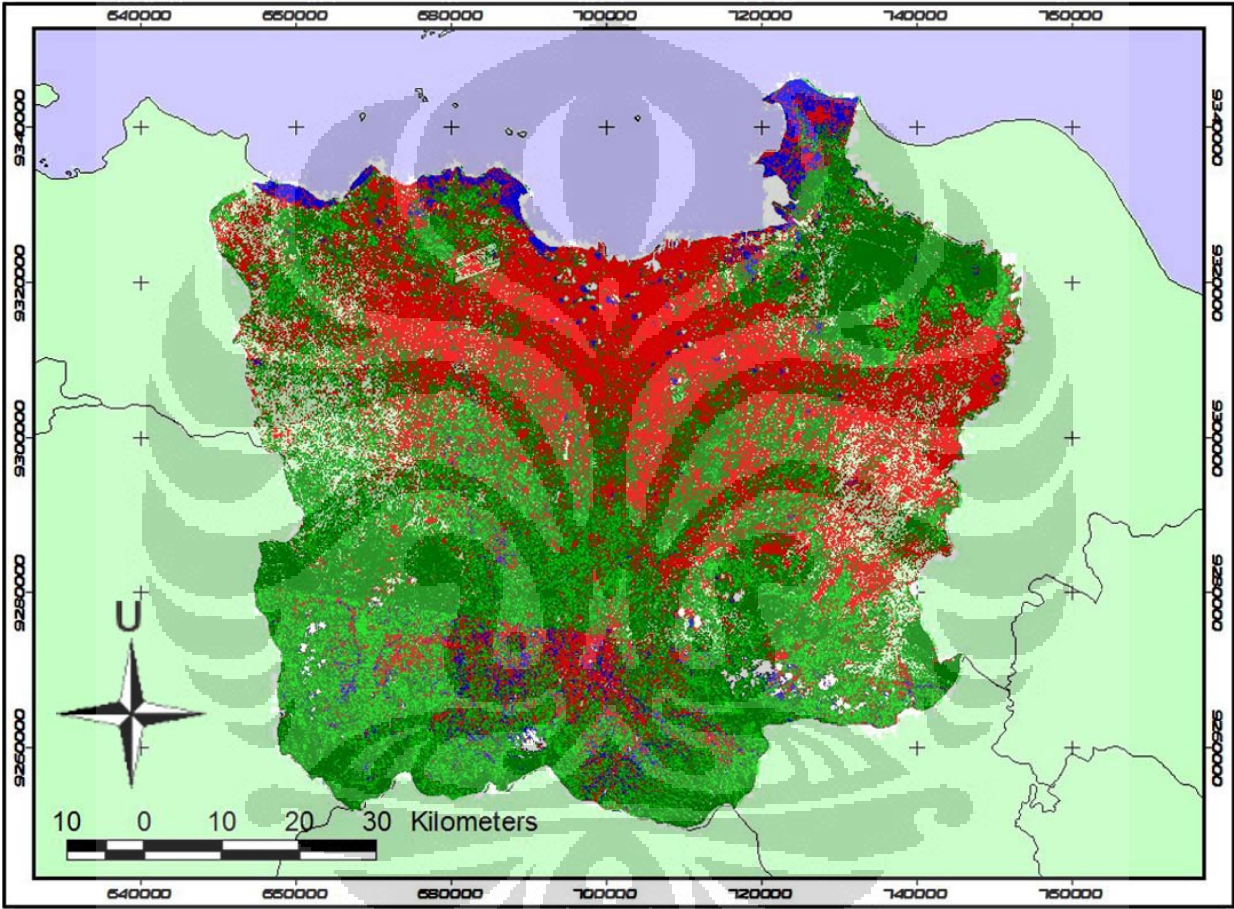
PETA INSET: PULAU JAWA  
 KETERANGAN  
 PULAU JAWA  
 JABODETABEK  
 LAUT

Kartograf: Avid Wicaksono  
 Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Peta dari Departemen  
 Permukiman dan Prasarana Wilayah  
 Dirjen PU (2011)



**PETA TUTUPAN LAHAN DI JABODETABEK**



**KETERANGAN**

- WILAYAH TERBANGUN
- WILAYAH PERAIRAN
- WILAYAH HUTAN
- WILAYAH PERTANIAN
- WILAYAH PETERNAKAN
- AWAN
- LAUT
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- BATAS ADMINISTRASI

PETA INSET: PULAU JAWA

KETERANGAN

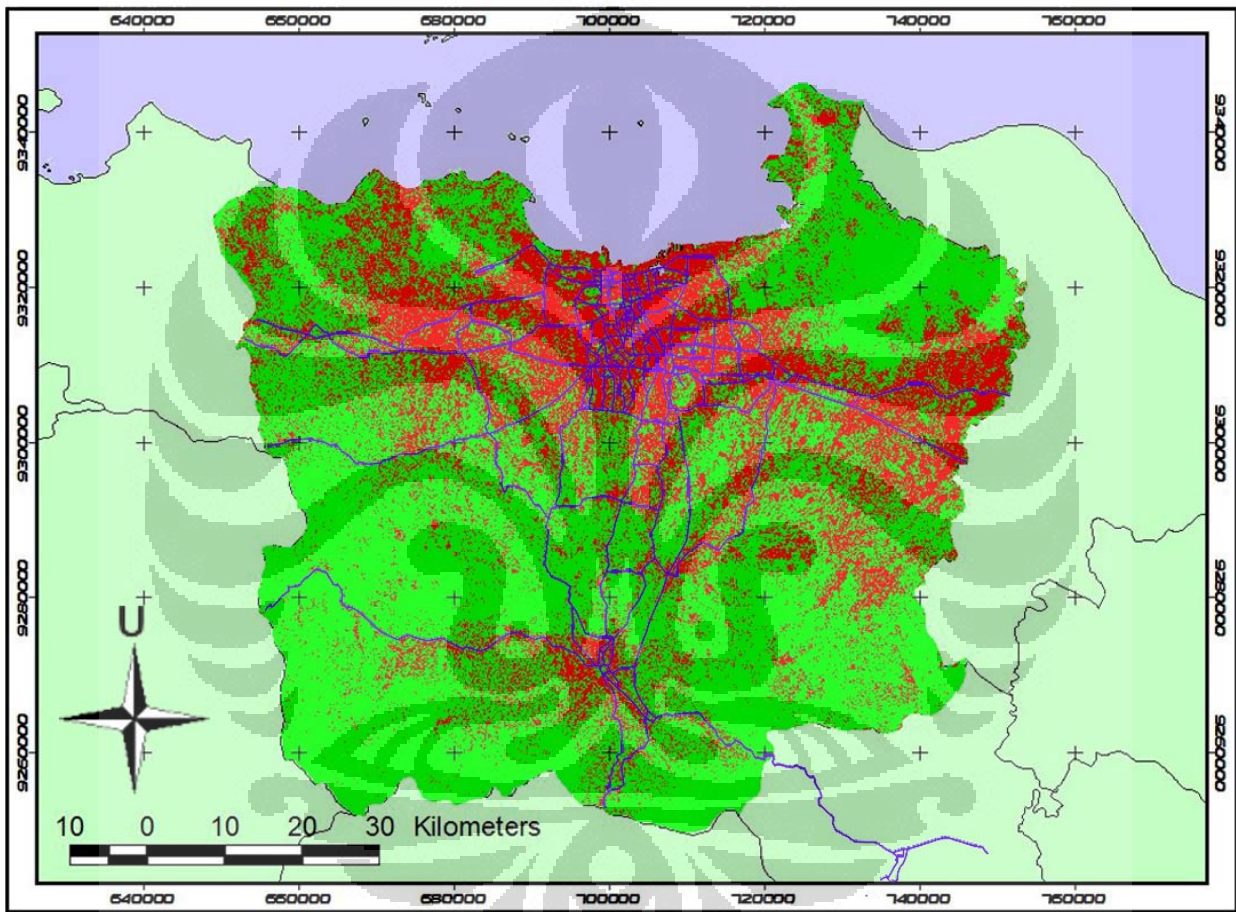
- PULAU JAWA
- LAUT
- JABODETABEK

Kartograf: Avid Wicaksono  
 Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Citra Landsat tahun 2009



### PETA WILAYAH TERBANGUN DI JABODETABEK



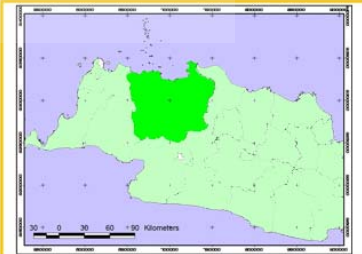
#### KETERANGAN

- WILAYAH TERBANGUN
- WILAYAH TIDAK TERBANGUN
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI
- JARINGAN JALAN

PETA INSET: PULAU JAWA  
KETERANGAN  
■ PULAU JAWA    ■ JABODETABEK  
■ LAUT

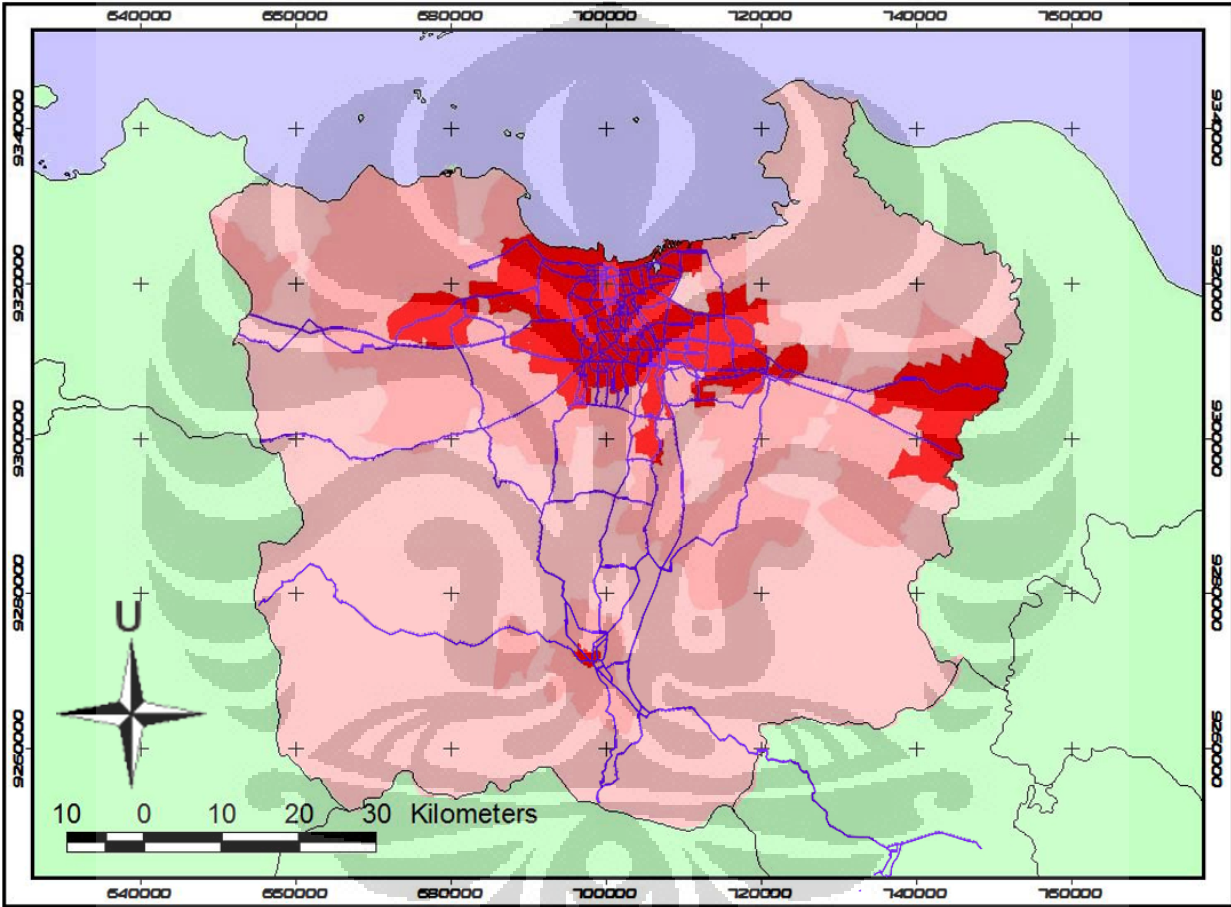
Kartograf: Avid Wicaksono  
Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Citra Landsat tahun 2009



Peta 5

### PETA KLASIFIKASI STRUKTUR KOTA DI JABODETABEK



#### KETERANGAN

- PEDESAAN
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- PINGGIRAN
- LAUT
- PUSAT
- BATAS ADMINISTRASI
- JARINGAN JALAN

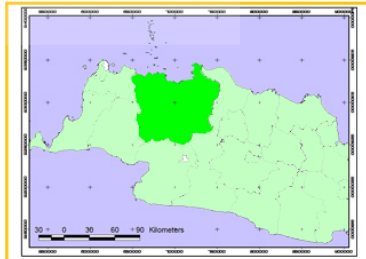
PETA INSET: PULAU JAWA

KETERANGAN

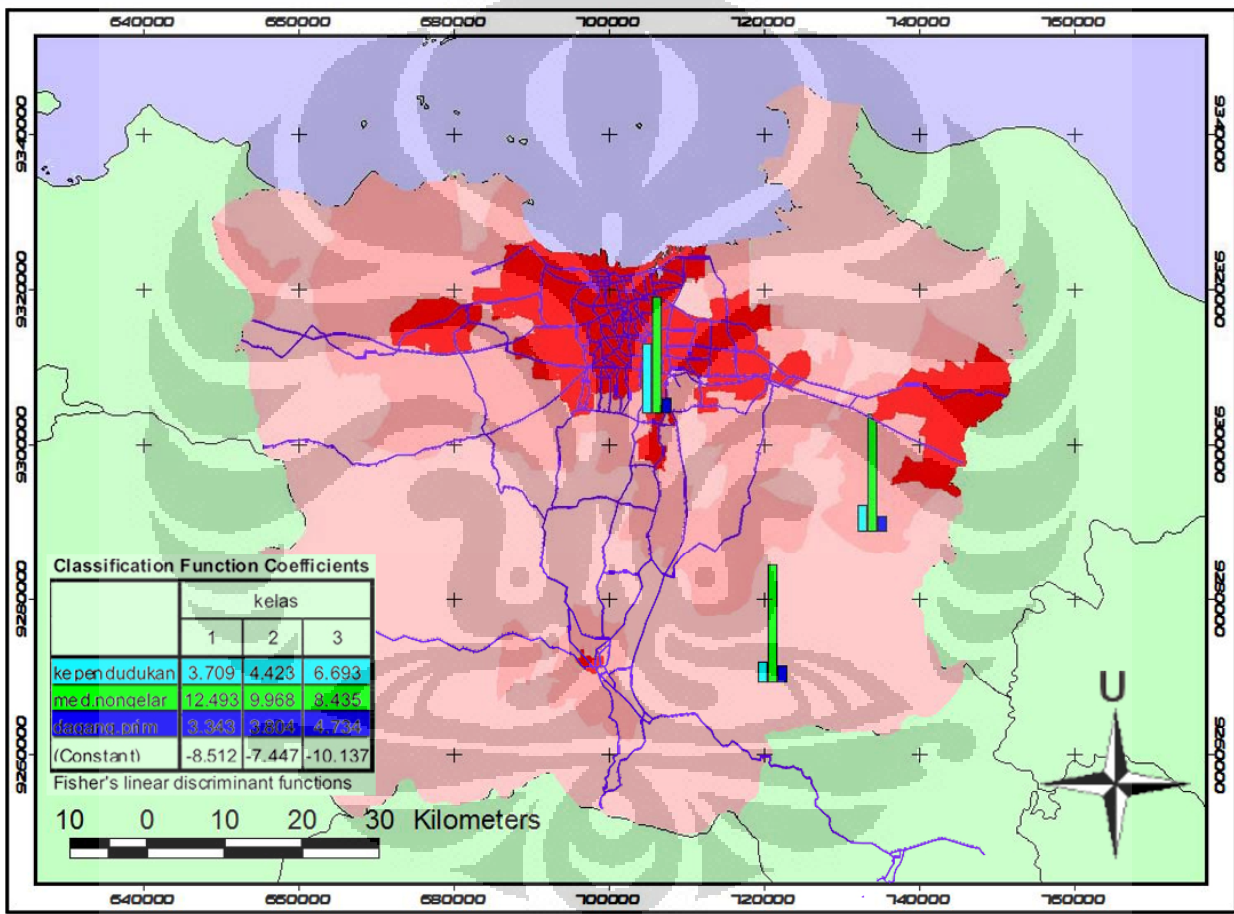
- PULAU JAWA
- JABODETABEK
- LAUT

Kartograf: Avid Wicaksono  
Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Data Potensi Desa 2008,  
Badan Pusat Statistik (2011)



## PETA VARIASI INDEKS DISKRIMINAN DI WILAYAH PUSAT KOTA, PINGGIRAN DAN PEDESAAN JABODETABEK



### KETERANGAN

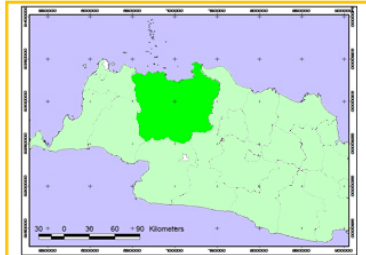
- PEDESAAN
- PINGGIRAN
- PUSAT
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI
- JARINGAN JALAN

#### PETA INSET: PULAU JAWA

- PULAU JAWA
- JABODETABEK
- LAUT

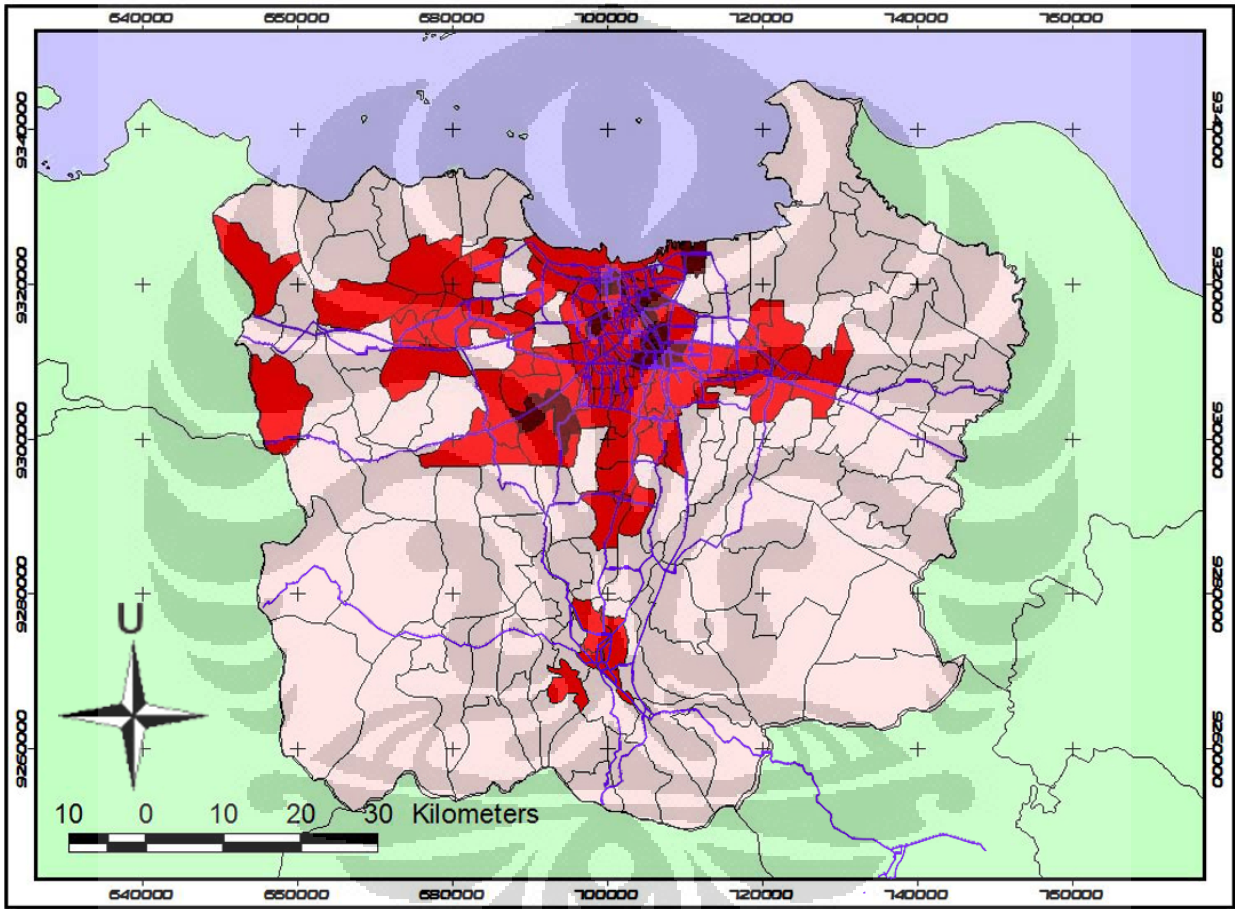
Kartograf: Avid Wicaksono  
Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Data Potensi Desa 2008, Badan Pusat Statistik (2011)



Peta 7

### PETA PERSEBARAN KEPADATAN PENDUDUK DI JABODETABEK



#### KETERANGAN

- RENDAH
- SEDANG
- PADAT
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI
- JARINGAN JALAN

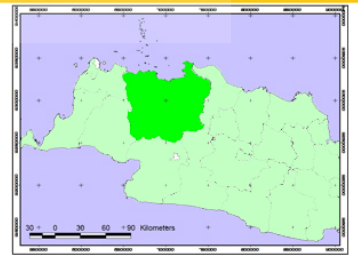
PETA INSET: PULAU JAWA

KETERANGAN

- PULAU JAWA
- JABODETABEK
- LAUT

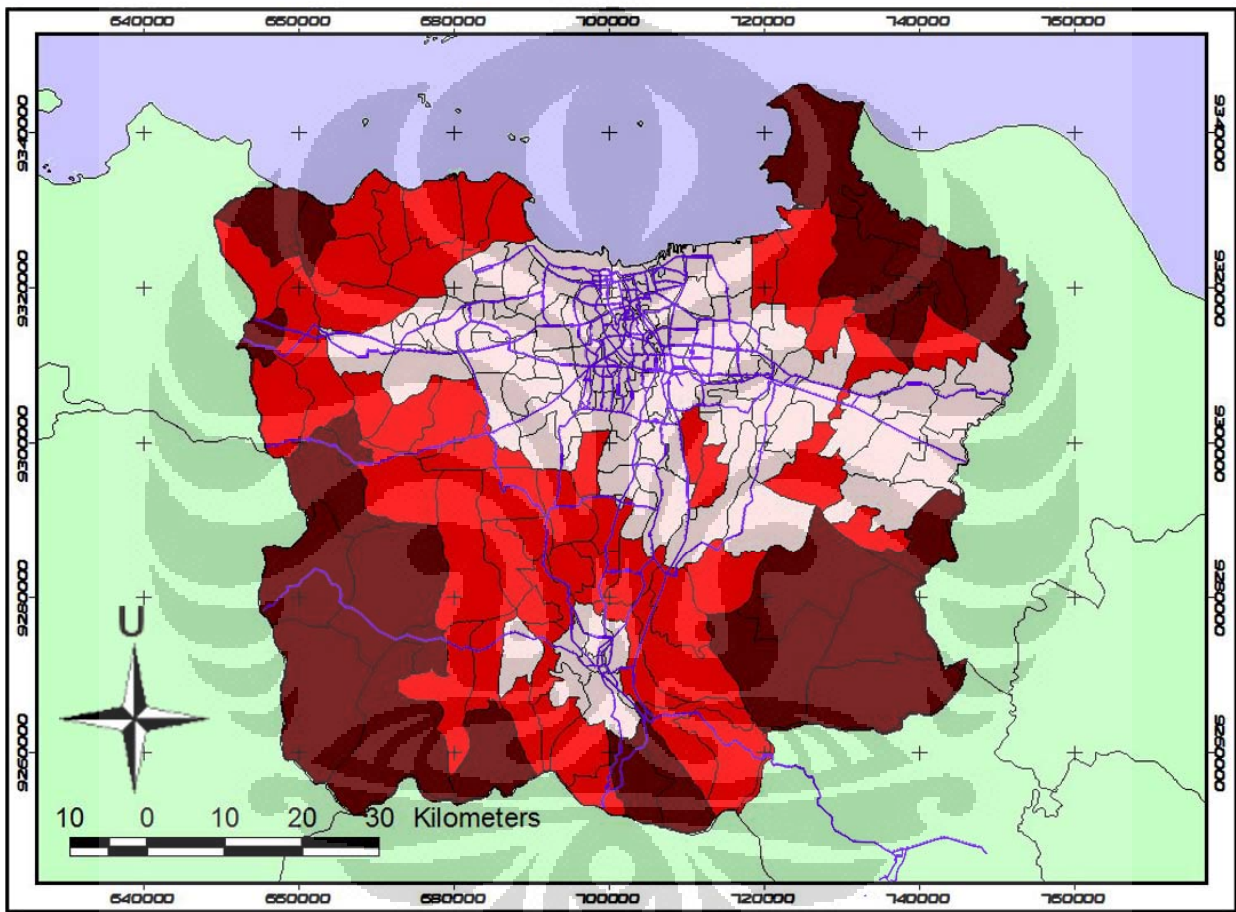
Kartograf: Avid Wicaksono  
Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Citra Landsat tahun 2009





**PETA PERSEBARAN TENAGA MEDIS TANPA GELAR DI JABODETABEK**



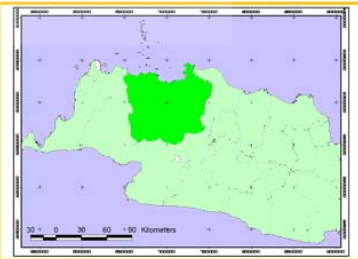
**KETERANGAN**

- RENDAH
- SEDANG
- PADAT
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI
- JARINGAN JALAN

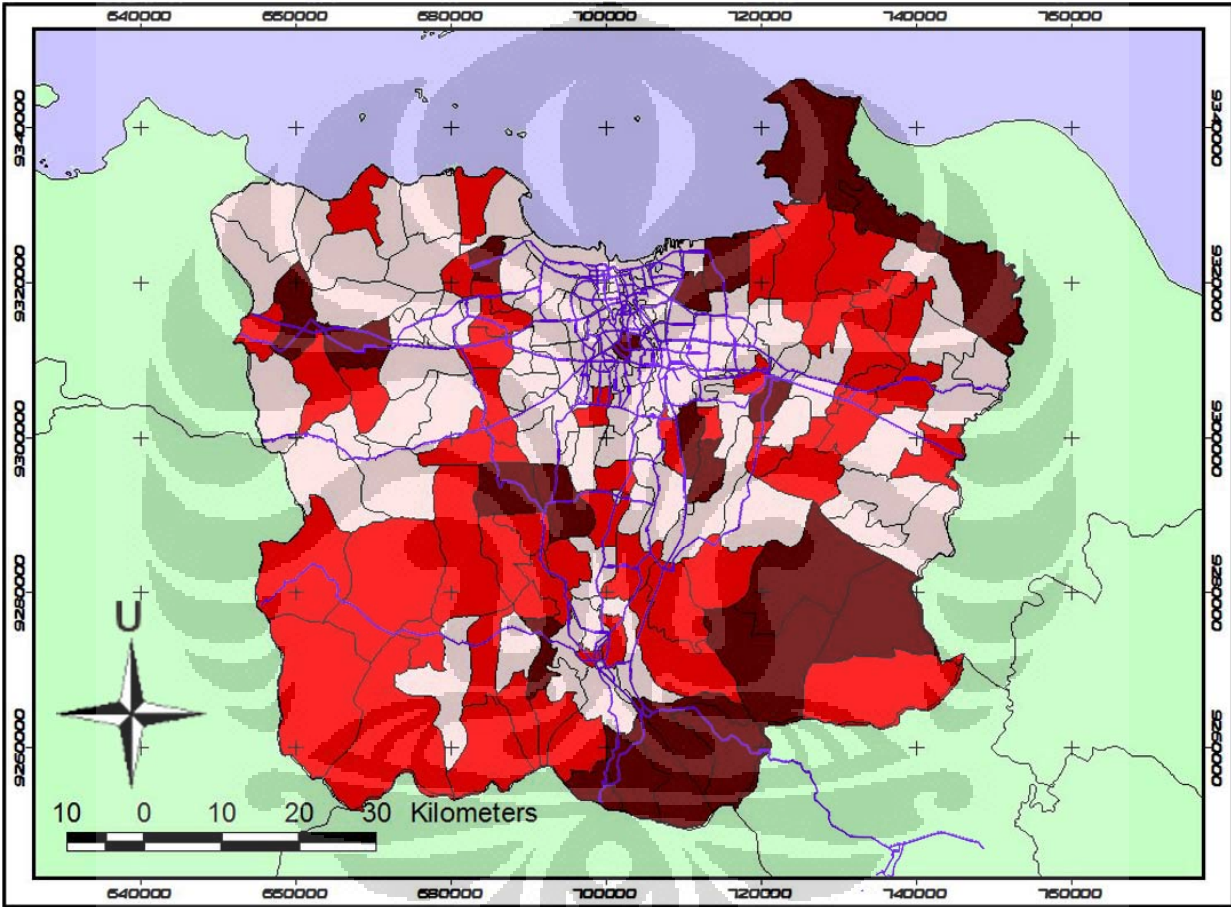
PETA INSET: PULAU JAWA  
 KETERANGAN  
 PULAU JAWA  
 JABODETABEK  
 LAUT

Kartograf: Avid Wicaksono  
 Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Citra Landsat tahun 2009



### PETA PERSEBARAN FASILITAS PERDAGANGAN PRIMER DI JABODETABEK



**KETERANGAN**

- RENDAH
- SEDANG
- PADAT
- WILAYAH LUAR JABODETABEK
- LAUT
- BATAS ADMINISTRASI
- JARINGAN JALAN

PETA INSET: PULAU JAWA  
 KETERANGAN  
 PULAU JAWA  
 LAUT  
 JABODETABEK

Kartograf: Avid Wicaksono  
 Waktu Pembuatan: 28 Juni 2011

Sumber: Pengolahan Citra Landsat tahun 2009

